

TOLERANSI AGAMA DALAM PERSPEKTIF HAMKA
(Kajian Tematik atas Ayat-ayat tentang Relasi Muslim-Non Muslim dalam
Tafsir al-Azhar)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Program studi Strata Satu
(S1) untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).



Oleh :
RIFQI HASANI
NPM. 13.31.0429

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT **PTIQ** JAKARTA
2017 M. / 1439 H.

TOLERANSI AGAMA DALAM PERSPEKTIF HAMKA

(Kajian Tematik atas Ayat-ayat tentang Relasi Muslim-Non Muslim dalam Tafsir al-Azhar)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin

Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan Program studi Strata Satu
(S1) untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Oleh :

RIFQI HASANI

NPM. 13.31.0429

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURÁN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN

INSTITUT PTIQ JAKARTA

2017 M. / 1439 H.

Motto

*Hiasi harimu dengan al-Qur'an,
karena al-Qur'an adalah syifa'
dan syafa'at umat manusia.*

Persembahan

Ayahanda dan Ibunda
tercinta,

Terkasih yang
memotivasi

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rifqi Hasani

NPM : 13.31.0429

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan tafsir

Fakultas : Ushuluddin

Judul Skripsi : Toleransi Agama dalam Perspektif Hamka
(Kajian Tematik atas ayat-ayat relasi Muslim dan non-Muslim)

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku dilingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 1 Oktober 2017

Yang membuat pernyataan




RIFQI HASANI
NIM. 13.31.0429

TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi. Sdr. Rifqi Hasani
Lamp : 1 Bundel skripsi
Kepada :
Yth, Dekan Fakultas Ushuluddin
Institut PTIQ Jakarta
Di Jakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan petunjuk, mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Rifqi Hasani

NIM : 13.31.0429

Judul Skripsi : TOLERANSI AGAMA DALAM PERSPEKTIF
HAMKA (Kajian Tematik atas Ayat-ayat tentang Relasi Muslim-
Non Muslim dalam Tafsir al-Azhar).

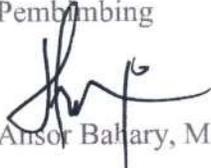
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum, wr. wb.

Jakarta, 2 Oktober 2017

Pembimbing


Ansof Bahary, MA

Ketua Prodi IAT


Lukman Hakim, MA

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

TOLERANSI AGAMA DALAM PERSPEKTIF HAMKA

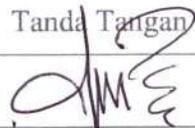
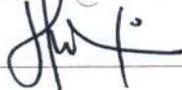
(Kajian Tematik atas ayat-ayat relasi Muslim dan non-Muslim)

Disusun oleh:

Nama : Rifqi Hasani
Nomor Pokok Mahasiswa : 13.31.0429
Jurusan/Konsentrasi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal : 10 Oktober 2017

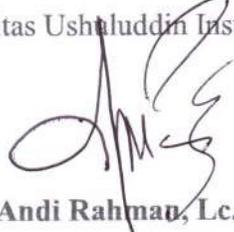
TIM PENGUJI

| No | Nama Penguji | Jabatan | Tanda Tangan |
|----|----------------------|------------|---|
| 1 | Andi Rahman, Lc. MA. | Ketua |  |
| 2 | Lukman Hakim, MA. | Anggota |  |
| 3 | Ansor Bahary, MA. | Pembimbing |  |

Jakarta, 10 Oktober 2017

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta



Andi Rahman, Lc. MA.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. atas segala nikmat dan karunia yang telah dianugerahkan kepada kami, nikmat yang tak terhitung jumlahnya. Semoga dengan rasa syukur ini, Allah SWT. Menjadikan kami hamba-Nya yang selalu patuh dan taat terhadap segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Shalawat serta salam semoga tetap senantiasa selalu tucurahkan kepada revolusioner penggagas perdamaian dan kebenaran yakni baginda agung Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa kita dari zaman jahiliyyah menuju zaman islamiyyah, dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang, itulah agama Islam. Atas perjuangan dan kemuliaan beliau yang telah mampu mengaktualisasikan *rahmatan lil 'alamiin* sebagai pesan dan cita-cita Islam. Semoga kita termasuk umatnya yang mendapatkan syafaatnya kelak di hari kiamat.

Alhamdulillah dengan ridha Allah SWT, penulis mampu menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya dengan judul: Toleransi Agama perspektif Hamka (Kajian Tematik atas ayat-ayat relasi Muslim dan non-Muslim).

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan dan do'a, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak, akhirnya kendala-kendala tersebut dapat dihadapi dan dapat terselesaikan. Penulis

menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Orang tua kami, Bapak Abdul Syakur, S.Pd.I dan Ibu Ade Rohaeni, yang selalu membimbing kami dan mendukung usaha kami, serta selalu menyebutkan nama kami dalam setiap doa-doanya, semoga Allah SWT merahmati keduanya yang merawat dan menyayangi kami sejak dini, Aamiin.
2. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA. Selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, beserta seluruh jajaran pengurus di Institut PTIQ Jakarta.
3. Bapak Andi Rahman, Lc., MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, beserta seluruh jajarannya di Fakultas Ushuluddin.
4. Para dosen tenaga pengajar di Fakultas Ushuluddin yang telah banyak mengajarkan banyak ilmu kepada kami, khususnya bapak Lukman Hakim, MA. selaku ketua jurusan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, yang telah mengesahkan secara resmi judul skripsi penulis sebagai bahan penulisan skripsi sehingga penulisan skripsi berjalan dengan lancar, dan juga ustadz Ansor Bahary, MA. Selaku pembimbing skripsi yang selalu bijaksana memberikan arahan,

bimbingan, motivasi dan do'a kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Seluruh guru, dan teman-teman fakultas Ushuluddin periode 2013-2017 yang telah mewarnai aktivitas keseharian saya dan memberikan dukungan dan dorongannya dalam segala hal.
6. Bunda Surotul Khairiyah yang telah memberikan nasihat, mengarahkan dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini
7. segenap pengurus DKM Masjid at-Taqwa BPI V yang telah memberikan tempat selama belajar di PTIQ., dan semua orang yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam segala prosesnya, dan juga yang telah memberikan do'a dan dukungannya.

Besar harapan kami, skripsi yang sangat sederhana ini, dapat memberikan manfaat bagi penulis pribadi dan para pembaca, penulis memohon maaf kepada seluruh pihak jika dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karena adanya saran dan kritik sangat diharapkan demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini, jazakumullahu ahsanal Jaza”

Jakarta, 1 Oktober 2017

Rifqi Hasani

TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia pada skripsi ini didasarkan pada buku pedoman penulisan karya ilmiah, skripsi/tesis yang diterbitkan oleh Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Th. 1987 dan Nomor 0543b/U/1987 tentang Transliterasi Arab-Latin sebagai berikut :

1. Konsonan.

Konsonan bahasa Arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini adalah daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf latin :

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|--------------------|
| | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Tsa | Ts | te dan es |
| ج | Jim | J | Je |

| | | | |
|---|-------|----|--------------------------------|
| ح | Ha | H | ha (dengan garis dibawahnya) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Zal | Z | zet (dengan garis di bawahnya) |
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Za | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Shad | Sh | es dan ha |
| ض | Dhad | Dh | de dan ha |
| ط | Tha | Th | te dan ha |
| ظ | Zha | Zh | Zet dan ha |
| ع | ‘Ain | ‘ | Koma terbalik (di atas) |
| غ | Ghain | Gh | ge dan ha |
| ف | Fa | F | ef |
| ق | Qaf | Q | Ki |
| ك | Kaf | K | ka |

| | | | |
|----|--------|---|----------|
| ل | Lam | L | el |
| م | Mim | M | Em |
| ن | Nun | N | En |
| و | Wau | W | We |
| هـ | Ha | H | ha |
| ء | Hamzah | ‘ | Apostrof |
| ي | Ya | Y | Ye |

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut :

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------|-------------|------|
| --- | Fathah | A | A |
| --- | Kasrah | I | I |
| --- | Dhammah | U | U |

b. Vokal Rangkap.

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf yang ditransliterasikan sebagai berikut :

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|---------|---------------|-------------|---------|
| ---ي--- | fathah dan ya | Ai | a dan i |

| | | | |
|----------|-------------------|----|---------|
| ---°'--- | fathah dan wau | Au | a dan u |
|----------|-------------------|----|---------|

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut :

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|--------|-----------------|-------------|---------------------|
| --- اَ | Fathah dan alif | â | A dan garis di atas |
| --- يَ | Kasrah dan ya | î | I dan garis di atas |
| --- وُ | Dhammah dan wau | û | U dan garis di atas |

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk huruf ta marbutah adalah sebagai berikut:

- Jika ta marbutah itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.
- Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.
- Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu (dobel huruf).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ﻻ” (Alif dan Lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah maupun diikuti oleh huruf qomariyah, seperti kata “al-syamsu” atau “al-qamaru”.

7. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan akhir kalimat dilambangkan dengan apostrof ('). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi'il maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat “Bismillâh al-Rahmân al-Râhîm”.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | ii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | iii |
| TANDA PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | iv |
| TANDA PENGESAHAN SKRIPSI | v |
| KATA PENGANTAR..... | vi |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA | ix |
| DAFTAR ISI | xiv |
| ABSTRAK | xvi |

Bab I. Pendahuluan

| | |
|--|----|
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Permasalahan..... | 7 |
| C. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian | 9 |
| D. Kajian Pustaka..... | 10 |
| E. Metode Penelitian | 13 |
| F. Sistematika Pembahasan | 17 |

Bab II. Biografi tentang Hamka Dan Tafsir Al-Azhar

| | |
|---------------------------------|----|
| A. Biografi Hamka..... | 19 |
| B. Profil Tafsir Al-Azhar | 28 |

BAB III : Gambaran Umum Pluralitas dan Pluralisme dalam Toleransi

Agama

| | |
|---|----|
| A. Pemahaman antara Pluralitas dan Pluralisme | 39 |
|---|----|

| | |
|---|---------|
| B. Pandangan Umum Pluralitas dan Pluralisme | 43 |
| C. Pandangan Mufassir Tentang Pluralitas dan Pluralisme..... | 55 |
| D. Genealogi Tafsir Pluralitas (Akar Pluralitas dalam Tafsir al- Azhar | 70 |
| BAB IV : Pluralitas dalam Tafsir Al-Azhar. | |
| A. Kebenaran Islam (QS. Ali-Imran : 19) | 79 |
| B. Tidak ada paksaan memasuki Agama Islam (QS. al-Baqarah : 256) | 94 |
| C. Perbedaan itu Sunnatullah (QS. Hud : 118) | 102 |
| D. Etika Berdialog antara Muslim-non Muslim (QS. al-Ankabut : 46) | 109 |
| E. Relasi Muslim dan non Muslim (QS. al-Hujurat : 13)..... | 120 |
| F. Relasi Agama dengan Negara (QS. al-Baqarah : 30)..... | 125 |
| Bab V. Penutup | |
| A. Kesimpulan | 135 |
| B. Saran-Saran | 136 |
| Daftar Pustaka | 138 |
| Lampiran | |
| Daftar Riwayat Hidup Penulis | |

ABSTRAK

Masyarakat Indonesia dikenal heterogen dan bangsa yang mempunyai ragam suku dan budaya (*plural*), kerukunan beragama yang tinggi menjadikan realitas bahwa adanya pluralitas (keberagaman) di Indonesia. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamîn* harus siap menghadapi berbagai latar belakang manusia yang heterogen, konflik yang terjadi belakangan ini berawal dari isu-isu agama antara Muslim-non Muslim, sehingga perlunya menciptakan kembali kerukunan umat beragama, salah satunya dengan memformulasikan kembali ajaran-ajaran toleransi beragama. Hal itu dapat diambil dari khazanah keilmuan Tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh mufassir Indonesia, karena tafsir disajikan berangkat dari problem dan fenomena yang terdapat di Indonesia. Penulis memilih *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka untuk dijadikan sumber penelitian terkait Toleransi Agama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji ayat-ayat toleransi beragama khususnya berkaitan dengan Muslim-non Muslim, serta relevansinya dengan keberagaman di Indonesia. Jenis penelitian skripsi ini adalah kajian kepustakaan (*Library research*), Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data berupa sumber yang dikelompokkan menjadi dua bagian sumber primer dan sekunder, yakni sumber primernya adalah tafsir *al-Azhar* dan sumber sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal dan lainnya.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah islam menjunjung tinggi toleransi berkaitan dengan Mu'amalah, hubungan sosial, dan lainnya. Namun berkaitan dengan aqidah tidak dapat ditolelir berdasarkan surat al-kafirun ayat 1-6.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah yang masih menjadi isu terhangat di Indonesia adalah toleransi beragama, karena masyarakat Indonesia dikenal Heterogen atau bangsa yang mempunyai ragam suku dan budaya (*plural*), kerukunan beragama yang tinggi menjadikan realitas bahwa adanya pluralitas (keberagaman) di Indonesia.¹

Masyarakat Indonesia baik Muslim maupun non-Muslim, pasti berinteraksi satu sama lain dalam hal pergaulan, begitu juga dalam al-Qur'an Islam memperbolehkan bergaul dengan non-Muslim secara baik. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ أَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَمَ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ
أَنَّ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ
عَنِ الَّذِينَ أَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَمَ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya : “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak

¹ Harun Nasution, Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 275.

memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Al-Mumtahanah [60]: 8)²

Ayat ini merupakan perintah untuk menjaga hubungan baik dengan orang-orang yang beragama lain, khususnya para penganut kitab suci (Ahlul Kitab). Dari ayat ini pula Islam menjunjung Toleransi yang tinggi, juga merupakan batasan terhadap pergaulan yang baik.³

Sejauh ini, kajian dan penelitian tentang toleransi beragama telah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan, diantaranya Harun Nasution (w. 1998 M) dalam buku *“Islam Rasional Gagasan dan pemikiran”* dinyatakan bahwa toleransi beragama akan terwujud jika meliputi 5 hal berikut: Pertama, Mencoba melihat kebenaran yang ada di luar agama lain. Kedua, Memperkecil perbedaan yang ada di antara agama-agama. Ketiga, Menonjolkan persamaan-persamaan yang ada dalam agama-agama. Keempat, Memupuk rasa persaudaraan se-Tuhan. Kelima, Menjauhi praktik serang-meny Serang antar agama.⁴

Dari konsep toleransi yang ditawarkan Harun Nasution ini berkaitan dengan Pluralitas dan pluralisme, karena dengan

² Tim penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : PT Sinergi Pustaka Indonesia, 12 Maret 2012). hlm. 803

³ Simuh, dkk. *Islam dan Hegemoni Sosial*, ed. Khaeroni (Jakarta: PT. Mediacita, 2002), hlm. 83

⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, . . . hlm. 275.

melihat kebenaran yang ada di luar agama lain bisa menumbuhkan toleransi atau adanya keberagaman agama (*Pluralitas*), juga memperkecil perbedaan dan menonjolkan persamaan dalam agama dikenal sebagai pluralisme atau keseragaman agama.

Pluralisme agama dalam pandangan Nurcholis Majid (w. 2005 M), mengelompokkan tiga sikap dalam dialog agama, yaitu: *pertama*, sikap eksklusif dalam melihat agama lain (agama-agama yang lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan bagi pengikutnya). *Kedua*, sikap inklusif (Agama-agama lain adalah bentuk inflisit agama kita). *Ketiga*, sikap Pluralis yang bisa terekspresi dalam macam-macam rumusan, misalnya “Agama-agama lain adalah jalan yang sama-sama sah”. Atau “setiap agama mengekspresikan bagian penting sebuah kebenaran”.⁵

Berbeda dengan Hamid Fahmy Zarkasy, yang menjunjung tinggi toleransi tanpa pluralisme, karena pluralisme adalah doktrin barat yang dibangun dari filsafat relativisme, yang mengakui (kebenaran agama) yang lain, sehingga dilarang mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar (*Truth Claim*), dengan begitu tidak ada agama yang lebih benar dari agama lain.⁶

⁵ Nurcholis Madjid, *Mencari Akar-Akar Islam Bagi Pluralisme Modern: Pengalaman Indonesia, Dalam Jalan Baru Islam*, editor Mark R, Woodward, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 102.

⁶ <http://insists.id/islam-toleransi-tanpa-pluralisme/>

Persoalan pluralisme agama ini merupakan isu yang tidak dapat dipisahkan dari fenomena keberagaman kontemporer, wacana ini dalam Islam sendiri sering mendapatkan kritikan yang tajam dikarenakan oleh sebagian kalangan pemikiran pluralisme hanya bertujuan untuk menekan dan menyalahkan kelompok fundamentalis Islam.

Keberatan dari kelompok eksklusif terhadap pluralisme beragama dikarenakan kekhawatiran bahwa pluralisme akan menjurus pada pemahaman bahwa semua agama adalah benar dan punya kedudukan yang sama. Padahal bagi seorang yang beriman hanya ada satu keyakinan bahwa agamanyalah yang benar, seorang Islam harus mengaku hanya Islamlah satu-satunya agama yang benar.

Pengkajian terhadap berbagai agama menunjukkan bahwa setiap agama mempunyai pembenaran secara teologis untuk menganggap dan mengklaim bahwa agamanyalah yang paling benar, orang-orang Yahudi menganut pemahaman bahwa mereka adalah umat terpilih atau bangsa pilihan Tuhan, pengikut nasrani menganggap bahwa agama mereka adalah agama kasih, begitupun umat Islam beranggapan bahwa agama Islam tidak hanya mengedepankan aspek kasih sayang dan kedamaian akan tetapi juga membawa konsep *rahmatan lil 'âlamîn*.⁷

Pandangan yang setuju dengan pluralisme memaknai pluralisme sebagai suatu sistem nilai yang memandang secara

⁷ Amstrong, *A history of Gad*, (New York: Ballantine Book, 1993).

positif-optimis terhadap kemajemukan, dengan menerimanya sebagai sebuah kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu.⁸ Dengan demikian pluralisme tidak hanya sekedar mengakui kemajemukan agama akan tetapi ikut terlibat secara simpati dalam membangun toleransi dan kebersamaan dalam kemajemukan tersebut.⁹

Salah satu tokoh yang penting dan menarik dalam wacana di atas adalah Hamka (w. 1981 M/1401 H), menurut Adian Husaini yang menganggap bahwa Hamka adalah sosok yang fundamental, ketika itu Hamka menyebut tradisi perayaan Hari Besar Agama Bersama bukan menyuburkan kerukunan umat beragama atau toleransi, tetapi akan menyuburkan kemunafikan.

Di akhir tahun 1960-an, Hamka memberikan komentar tentang usulan perlu diadakannya perayaan Natal dan Idul Fitri bersama, karena waktunya berdekatan. Dari jawaban Hamka tersebut dapat disimpulkan bahwa “dalam hal kepercayaan tidak ada toleransi.” Tentunya dapat dimaklumi bahwa dalam soal keyakinan memang tidak ada kompromi.¹⁰ Jika seseorang yakin bahwa Iblis adalah musuh, maka tidak mungkin juga mengakuinya sebagai teman akrab. Jika seorang Muslim yakin bahwa Nabi Isa tidak mati di tiang salib, maka tidak mungkin

⁸ Nurcholis Majid, *Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam, dalam Melintasi batas Agama*, Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus EF (ed.), (Jakarta : Gramedia, 1998), hlm. 184.

⁹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Jakarta: Mizan, 1999), hlm. 41.

¹⁰ <https://www.hidayatullah.com/kolom/catatan-akhir-pekan/read/2014/12/27/35852/makna-natal-bagi-kristen-indonesia.html>

pada saat yang sama dia juga meyakini konsep trinitas dalam Kristen. Lakum diinukum waliya diin. Bagi kami agama kami, bagi anda agama anda. Demikianlah sikap yang diajarkan dalam al-Quran. Kita menghormati keyakinan orang lain, tanpa mengurangi keyakinan kita sebagai seorang Muslim.

Berbeda dengan Adian Husaini, dalam pandangan Abdurrahman Wahid (w. 2009 M) Hamka berpikiran religius dalam bertoleransi. Dalam bukunya dikemukakan bahwa lewat *Tafsir al-Azhar*, Hamka mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya di hampir semua disiplin yang tercakup oleh bidang ilmu-ilmu agama Islam serta pengetahuan “non-keagamaan” yang kaya dengan informasi.¹¹

Ilmuan yang pernah membahas Hamka yaitu Usep Taufik Hidayat dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta menyebut keunikan *Tafsir al-Azhar* adalah kemampuannya berelasi terhadap isu-isu kontemporer, salah satunya kepada budaya masyarakat terutama budaya Melayu-Minangkabau.

Hamka melakukan pendekatan yang sesuai dengan kondisi kontemporer yang dihubungkan dengan berbagai lapisan masyarakat modern. Hamka mengutip berpuluh-puluh kitab karangan sarjana-sarjana Barat dan akomodatif terhadap pendekatan berbagai ilmu yang ada korelasinya dengan

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Benarkah Buya Hamka Seorang Besar? Sebuah Pengantar*. ed. Tamara Natsir, (Jakarta: Sinar Harapan, 1996), hlm. 19-51

penafsiran, terutama sains. Menurut Hamka, ilmu dan akal diperuntukkan manusia untuk mengenal Tuhannya "Penemuan-penemuan Sains yang baru telah menolong kita untuk memahami kebenaran ayat al-Quran dan melihat keagungan-Nya."

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa perlu dikaji ulang tentang sejauhmana toleransi Muslim-non Muslim. Maka dari pembahasan masalah tersebut penulis tertarik untuk memfokuskan bahasan mengenai Penafsiran seorang *Mufassir* yakni Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* yang berkenaan dengan kajian tematik atas ayat-ayat tentang relasi Muslim-Non Muslim dalam *Tafsir al-Azhar*, yang membahas tentang bagaimana Hamka menafsirkan toleransi beragama, juga membahas bagaimana tafsir Hamka dalam ayat-ayat lainnya tentang etika berdialog Muslim-Non Muslim, relasi Muslim dan non Muslim, dan bagaimana hubungan Agama dengan Negara dimasa kini.

Hal demikian inilah yang mendorong penulis untuk mengajukan skripsi ini sebagai pelengkap dan persyaratan akhir akademik guna mencapai gelar Sarjana Strata 1 (S1) pada Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu al-Quran dan Tafsir.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka permasalahan-permasalahan pokok yang perlu diidentifikasi adalah sebagai berikut :

- a. Benarkah adanya ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang toleransi agama yang berhubungan dengan Muslim-non Muslim?
- b. Apakah toleransi berhubungan dengan pluralitas dan pluralisme?
- c. Bagaimana pandangan tokoh-tokoh membahas tentang Pluralitas dan pluralisme dalam toleransi agama?
- d. Bagaimana pandangan Hamka terkait ayat-ayat al-Qur'an tentang pluralitas dan pluralisme dalam toleransi agama?

2. Batasan Masalah

Karena terlalu luasnya identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, maka penulis membatasi masalah pada pluralitas dan pluralisme dalam Toleransi Agama perspektif Hamka (Kajian Tematik atas Ayat-ayat relasi muslim-non Muslim dalam Tafsir Al-Azhar)

Alasan penulis memfokuskan pembahasan masalah terhadap Toleransi Agama perspektif Hamka, karena dengan penelitian ini diharapkan mampu menjawab bagaimana Pluralitas dan pluralisme dalam Toleransi Agama menurut pandangan Hamka dalam tafsir al-Azhar.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah : Bagaimana Toleransi Agama perspektif Hamka terhadap Ayat-ayat yang berkenaan dengan relasi Muslim-Non Muslim dalam *Tafsir al-Azhar*?

Tentu dalam pembahasan Toleransi agama dalam perspektif Hamka ini akan banyak wacana yang berkembang, oleh karena itu yang tidak berhubungan dengan penelitian ini penulis kesampingkan guna untuk membatasi pembahasan yang dari luar judul skripsi ini.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian.

Dari rumusan masalah tersebut peneliti bertujuan untuk

- a. Mendeskripsikan Ayat-ayat dalam Tafsir Al-Azhar yang membahas tentang Relasi Muslim-non Muslim.
- b. Mendeskripsikan Pandangan Hamka dalam Tafsir al-Azhar terhadap relasi Muslim-non Muslim dari segi toleransi dalam beragama.

2. Kegunaan Penelitian.

a. Secara teoritis

Penelitian ini merupakan sumbangan pemikiran dan masukan dalam upaya pengembangan ilmu Tafsir yang berkaitan dengan relasi Muslim-non Muslim dalam *Tafsir al-Azhar*.

b. Secara praktis

penelitian ini berguna untuk memperluas keilmuan tafsir khususnya dalam konteks relasi muslim-non Muslim dalam toleransi beragama serta penafsiran Hamka dalam tafsir al-Azhar, kemudian merangsang perkembangan ilmu-ilmu tafsir dalam dunia islam agar

menjadi pembahasan yang selalu aktual, juga memberikan kontribusi terhadap khazanah keilmuan.

D. Kajian Pustaka

Adapun tentang pembahasan tafsir al-Azhar Hamka yang relevan dengan tema yang akan dikaji oleh penulis tentunya sudah banyak dikaji oleh para ulama dan sarjana muslim, Sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh:

1. sodik seorang sarjana S1 kelulusan PTIQ Fakultas Ushuluddin pada tahun 2014, *skripsi* tentang tafsir al-Azhar berjudul “*Studi Tafsir Al-Azhar*” yang di dalamnya hanya mengambil bahasan ayat tentang Zuhud, ini berbeda dengan tujuan penelitian penulis, karena penulis hanya ingin memfokuskan pada kajian tematik atas ayat-ayat relasi muslim dan non muslim dalam *Tafsir al-Azhar* tersebut.¹² Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah khazanah keilmuan Islam dan secara praktis sebagai tuntunan bagi umat Islam mengenai pluralisme agama menurut kedua tokoh tersebut.¹³
2. Penulis juga membaca sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Munif Sabtiawan Elha sebuah penelitian *skripsi* yang berjudul “*Penafsiran Hamka Tentang Muslim non*

¹² Sodik, *Studi Tafsir Al-Azhar (Analisis Hamka Terhadap Ayat-ayat Tentang Zuhud)*, Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2014.

¹³ Yati Yuningsih, *Pluralisme Agama Dalam Pandangan Hamka Dan M. Quraish Shihab Studi Atas Penafsiran Qs. Al-Baqarah: 62 Dan Al-Maidah: 69*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010),

*Muslim Dalam Tafsir al-Azhar*¹⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Munif adalah memahami ayat-ayat Muslim non Muslim study pemikiran Hamka, jelas terlihat bahwa penelitian ini hanya sebatas berbicara tentang Muslim non Muslim menurut Hamka, sementara penulis akan lebih spesifikasi lagi membahas tentang ayat-ayat tematik yang membahas tentang toleransi beragama dalam Tafsir Al-Azhar.

3. Dan tela'ah pustaka selanjutnya penulis membaca *skripsi* yang berjudul : *Pluralisme Agama Dalam Pandangan Hamka Dan M. Quraish Shihab (Studi Atas Penafsiran Qs. Al-Baqarah: 62 Dan Al-Maidah: 69)* .Penulis penelitian ini adalah Yati yuningsih saat menjadi mahasiswi Fakultas Agama Islam Ushuluddin universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2010. Adapun perumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana konsep pluralisme agama menurut Hamka dan M. Quraish Shihab sebagaimana dalam penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 62 dan QS Al-Maidah ayat 69 serta apa perbedaan dan persamaan konsep pluralisme agama menurut keduanya. Sedangkan tujuannya adalah untuk mengetahui perbandingan pemikiran Hamka dan M. Quraish Shihab mengenai pluralisme agama.
4. Penulis juga menemukan penelitian lain yaitu Hendri Gunawan "*Toleransi Beragama Menurut Pandangan*

¹⁴ Ahmad Munif Sabtiawan Elha, *Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Azhar*, (Semarang : UIN Walisongo, 2015).

Hamka Dan Nurcholis Madjid” sebuah skripsi¹⁵ yang ditulis pada tahun 2015 guna memenuhi gelar S1 pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, adapun hasil penelitian ini adalah adanya persamaan dan perbedaan pendapat antara Hamka dan Nurcholish Madjid tentang masalah toleransi beragama. Keduanya sama-sama menekankan tentang pentingnya prinsip toleransi dalam kehidupan beragama yaitu dengan menghormati kebebasan beragama. Karena dengan prinsip inilah semua pemeluk agama akan saling menghormati terhadap pemeluk agama lain. Perbedaan antara keduanya terletak pada batas-batas dalam toleransi beragama di mana Hamka menyatakan bahwa toleransi beragama dalam Islam hanya bisa dilakukan jika tidak menyangkut masalah keimanan sedangkan Nurcholish Madjid dalam praktek toleransi beragamanya cenderung lebih inklusif dan pluralis. Seperti dengan mengikuti do’a bersama antar umat beragama. Penelitian tersebut di atas tentu berbeda dengan penelitian yang akan diteliti penulis, jika Gunawan membahas tentang toleransi beragama secara komparasi/perbandingan pemikirannya dengan Nurkholis Majid, maka penulis akan meneliti lebih mendalam yang memfokuskan Hamka pada kajian tafsirnya yaitu dari sisi hubungan Muslim-non Muslim dalam tafsir al-

¹⁵ Hendri Gunawan, *Toleransi Beragama Menurut Pandangan Hamka Dan Nurcholis Madjid*, (Surakarta:Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

Azhar dengan mengembangkan penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang diteliti penulis.

Tentu dapat terlihat perbedaannya dari penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam skripsi ini yaitu konsentrasi terhadap penelitian mengenai Tafsir Ayat-ayat tematik yang membahas Toleransi Beragama menurut pemikiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

Begitu pula masih banyak peneliti lainnya yang meneliti tentang Tafsir al-Azhar dengan tema-tema lain atau tema yang mengandung kemiripan dengan penelitian yang dilakukan dalam karya ini, yang semuanya dijadikan pijakan oleh penulis untuk menjadi barometer penulisan agar tidak terjadi unsur *plagiat* dan apabila ada unsur kesamaan penulis akan mencantumkan sumber sebagaimana mestinya. Upaya penulis untuk mengembangkan penelitian ini dengan membaca buku-buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan tema yang akan dijadikan rujukan dalam penulisan.

E. Metodologi Penelitian

Metode penelitian dalam pembahasan ini meliputi berbagai hal sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Menurut Kinsey, bahwa jenis data dalam penelitian adalah kata-kata dan tindakan, data tertulis, dokumentasi,

penelusuran, photo, dan statistik.¹⁶ Berdasarkan sumber data, adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, kepastakaan (*Library research*), yaitu penelitian yang menekankan pada penelusuran dan penelaahan literatur terhadap berbagai kitab, buku, literatur, atau karya yang ada, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran Hamka tentang Relasi Muslim – non Muslim yang berkenaan dengan Toleransi dalam beragama, dimana data-data yang dihasilkan merupakan jawaban dari rumusan masalah.

Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu dengan menggambarkan tentang Hamka dan penafsirannya tentang Relasi Muslim-non Muslim dalam Tafsir al-Azhar. Dalam hal ini, penulis juga menggunakan metode pendekatan studi tokoh atau pendekatan sejarah, objek yang dikaji adalah pemikiran seorang tokoh, baik itu persoalan-persoalan, situasi, atau kondisi yang mempengaruhi terhadap pemikirannya. Menurut Mukti Ali, pendekatan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemikiran seorang tokoh.¹⁷ yaitu dengan meneliti karya-karyanya dan biografinya. Secara garis besar metode terbagi tiga tahap antara lain sebagai berikut :

a. Sumber Data

¹⁶ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 30.

¹⁷ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, . . . hlm. 30.

Sumber data dalam penulisan ini adalah sumber data tertulis, yang terdiri dari data primer dan sekunder.

1) Data primer

Data primer adalah “Data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber utamanya. Data yang digunakan adalah Tafsir al-Azhar dengan objek materi berupa penafsirannya tentang relasi Muslim-non muslim dalam kitab Tafsir al-Azhar.

2) Data Sekunder

Data sekunder yaitu biasanya telah tersusun dalam bentuk data yang digunakan dokumen, artikel, jurnal dan lainnya”. adalah buku, jurnal, atau artikel yang ada relevansinya dengan tema dan dapat menguatkan data-data primer ataupun yang lainnya.

b. Pengumpulan Data

Skripsi ini adalah penelitian *Library research*,¹⁸ yaitu mengumpulkan data teoritis sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan memilih literature yang berkaitan dengan penelitian.¹⁹ Metode ini digunakan untuk menentukan literatur yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti, di mana penulis membaca dan menelaahnya dari buku-buku bacaan yang ada kaitannya

¹⁸ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, . . . hlm. 58

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), Cet. 30 hlm. 9

dengan tema skripsi, yaitu penafsiran Hamka tentang relasi Muslim-non Muslim dalam Tafsîr Al-Azhâr.

c. Analisis Data

Analisis data adalah: “Proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.”²⁰ Metode Analisis data yang digunakan, yaitu: Metode deskriptif, dirasakan lebih tepat untuk dipergunakan dalam penelitian ini, karena tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data namun juga meliputi usaha klasifikasi data, analisa data dan interpretasi tentang arti data yang diperoleh sehingga dapat menghasilkan gambaran yang utuh dan menyeluruh. Setelah penulis mengumpulkan data-data dan penyusunan, kemudian data tersebut diolah dengan cara mendeskripsikan, yaitu menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh atau literatur karya tokoh yang hendak diteliti tersebut. Kemudian diinterpretasi, yakni

²⁰ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, . . . hlm. 103. Pendapatnya ini mengutip perkataan patton (1980 : 268). Sementara Sudarwan Danim, Menjadi peneliti kualitatif ancaman metodologi, presentasi dan publikasi hasil penelitian untuk mahasiswa dan peneliti pemula bidang ilmu-ilmu sosial, pendidikan, dan humaniora, (Bandung, Pustaka Setia, 2002), Cet. Ke-1, hlm. 209, beliau menyebutkan : “Merupakan Proses Perencanaan (description) dan Penyusunan Transkrip Interviu serta Material lain yang telah terkumpul”

karya tokoh diselami untuk menangkap arti atau nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas. Juga untuk merumuskan teori Qur'ani mengenai obyek tertentu. Menganalisanya dengan melakukan pemeriksaan secara konsepsional pada surat yang ada pada al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah tema-tema Muslim – non Muslim dalam al-Qur'an. Mengkonsepkan untuk mengkontekstualisasikan pemikiran atau penafsiran tokoh dengan zaman. Dalam hal ini, penyusun mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menganalisis penafsiran Hamka tentang Muslim non Muslim di dalam karya tafsirnya yaitu Tafsir al-Azhar.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam isi skripsi, antara satu bab dengan bab yang lain saling berkaitan sebagai suatu kesatuan yang utuh. Agar penulisan ini dapat dilakukan secara runtut dan terarah, maka penulisan ini dibagi menjadi empat bab yang disusun berdasarkan sistematika berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan mencakup latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan manfa'at penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang biografi Hamka, berisi riwayat singkat hidup Hamka, riwayat pendidikan Hamka, aktivitas

gerakan politiknya, karya-karya Hamka. Pada sub bab lain berisi tentang Profil Tafsir al-Azhar Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Azhar, Corak dan Metode Tafsir *al-Azhar*, sistematika penulisan tafsir.

Bab ketiga membahas tentang Gambaran umum pluralitas dan pluralisme dalam toleransi agama, yang berisi pemahaman antara pluralitas dan pluralisme, pandangan umum tentang pluralitas dan pluralisme, pandangan mufassir tentang pluralitas dan pluralisme, genealogi akar pluralitas dan pluralisme dalam tafsir *al-Azhar*.

Bab keempat membahas tentang ayat-ayat pluralitas terdiri dari pembahasan tentang kebenaran Islam, tidak ada paksaan memasuki agama Islam, Perbedaan itu Sunnatullah, Etika berdialog antara Muslim-non Muslim, Relasi Muslim-non Muslim, Relasi Agama dengan Negara

Bab kelima: Merupakan bagian yang terakhir yaitu berisi tentang penutup yang mencakup kesimpulan dari penelitian ini sekaligus jawaban dari pertanyaan utama dan saran-saran yang bersifat konstruktif akademis.

BAB II

BIOGRAFI HAMKA DAN TAFSIR AL-AZHAR

A. Biografi Hamka

1. Riwayat Singkat Hidup Hamka

Hamka atau orang sering menyebutnya dengan Buya Hamka, beliau bernama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah (w. 1945 M), lahir di tepi danau Maninjau (Sumatera Barat, disebuah kampung bernama Tanah Sirah, Sungai Batang, bertepatan pada tanggal 16 Februari 1908 M/ 13 Muharram 1326 H. 26²¹

Hamka dilahirkan dari pasangan Syekh Abdul Karim Amrullah²² yang lebih dikenal dengan sebutan haji Rasul²³ dan Ibunya Shafiyah Tanjung Binti H Zakariya.²⁴ Hamka meninggal pada tanggal 24 Juli 1981 M. di Rumah Sakit Pertamina Jakarta dalam usia 73 tahun,²⁵ tepatnya pada jam 10.40 pagi hari Jum'at bertepatan dengan 22 Ramadhan 1401 H., Hamka menghembuskan nafas terakhirnya selama-lamanya.²⁶

²¹ Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid I (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm 9.

²² DR. Haji Abdul Karim Amrullah, adalah ulama modernis yang banyak diperlukan masyarakat pada waktu itu sehingga hidupnya harus keluar dari desa kelahiran Hamka, seperti ke kota padang. Pada tahun 1941 ayahnya diasingkan belanda ke sukabumi karena fatwa-fatwa yang dianggap mengganggu keamanan dan keselamatan umum. Beliau meninggal di Jakarta tanggal 21 juni 1945, tepatnya dua bulan sebelum Proklamasi. Titik W.S, Nama saya: Hamka, dalam Nasir tamara, dkk, *HAMKA Dimata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hlm. 51

²³ Susanto dalam bukunya menulis lanjutan cerita bahwa kedua orang tua Hamka dan keluarganya adalah orang yang taat beragama, ayahnya adalah seorang ulama besar dan pembawa faham pembaharuan Islam di Minangkabau. A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Amzah, 2010) hlm. 100

²⁴ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 17

²⁵ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*,... hlm.100

²⁶ Mengenai kronologi wafatnya Hamka, secara detail bisa dilihat dalam Team Wartawan Panjimas, *Perjalanan Terakhir Buya Hamka* (Jakarta: Panji Masyarakat, 1981), hal 5-15. Begitupula yang diceritakan putranya, Buya Hamka meninggal pada hari jum'at tanggal 24 Juli 1981 di usianya yang ke 73 tahun dengan tenang dan disaksikan oleh anak cucu serta

Sejarah tentang penamaan Hamka bermula dari ayahnya memberi nama Hamka dengan Abdul Malik yang diambil dari anak gurunya, Syekh Ahmad Khatib di Makkah (w. 1916 M), anak gurunya yang bernama Abdul Malik pula.²⁷ Abdul Malik bin Syekh Ahmad Khathib ini pada zaman pemerintahan Syarif Husain di Mekkah, pernah menjadi Duta Besar Kerajaan Hasyimiyah di Mesir, tujuan penamaan Abdul Malik oleh ayahnya barangkali dimaksudkan sebagai do'a nama kepada penyandangannya.²⁸

Adapun nama Hamka melekat setelah, untuk pertama kalinya Hamka naik haji ke Mekah pada tahun 1927.²⁹ HAMKA (Akronim pertama bagi orang Indonesia), yaitu potongan dari nama lengkap, Haji Abdul Malik Karim Amrullah.

Pada Masa kecilnya, tepatnya sebelum mengenyam pendidikan Hamka lebih dekat dengan andung (nenek) dan engkunya (kakek),³⁰ maka jiwa seniman Hamka mengalir dari kakeknya Hamka (ayah dari ibunya) bernama Gelanggang gelar Bagindo nan Batuah yang dikala mudanya terkenal sebagai guru tari, nyanyian dan pencak silat. Dari gelanggang itulah, Hamka kecil selalu mendengarkan pantun-pantun yang penuh arti dan mendalam dari kakeknya tersebut.³¹

kerabat karibnya. Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983). Hlm. 259

²⁷ Hamka, *Ayahku* (Jakarta: Umminda, 1982), hlm. 64.

²⁸ Mohammad damami, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), hlm. 28

²⁹ Herry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh pada abad 20*,(Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 60

³⁰ Hamka, *Ayahku Riwayat Hidup Dr. Haji Abdul Karim Amrullah dan perjuangannya*, (Jakarta: Pustaka Wijaya,1958), hlm. 64

³¹ Nasir Tamara, Buntaran Sanusi, dan Vincent Djauhari ed. *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1996), cet. III, hlm. 51

Hamka kecil sebagaimana anak kecil lainnya yang suka bermain,³² ia juga sangat senang nonton film, bahkan karena hobinya ini, ia pernah “mengicuh” guru ngajinya karena ingin menonton Eddie Polo dan Marie Walcamp. Kebiasaannya menonton film berlanjut terus ketika di Medan umpamanya, tiap film yang berputar terus diikutinya, melalui film-film itu kerap kali ia mendapat inspirasi untuk mengarang.³³

2. Riwayat Pendidikan Hamka

Perjalanan Intelektual Hamka dimulai dengan pendidikan membaca al-Qur'an di kampung halaman bersama orang tuanya, dalam waktu bersamaan ia masuk sekolah desa selama 3 tahun (pagi hari) dan sekolah Agama Diniyyah (petang hari) yang didirikan oleh Zainuddin Labai al-Yunusi di Padang panjang dan Parabek (Bukit Tinggi) selama 3 tahun. Pada malam harinya Hamka bersama teman-temannya pergi ke surau untuk mengaji.³⁴

Pada tahun 1914, setelah usianya genap tujuh tahun, ia dimasukkan ke sebuah Sekolah Desa dan belajar ilmu pengetahuan umum seperti berhitung dan membaca di sekolah tersebut.³⁵

Ketika usianya mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di situ Hamka kemudian mempelajari

³² Pada masa-masa itu, sebagaimana diakui oleh Hamka, merupakan zaman yang indah-indahnya pada dirinya. Pagi ia bergegas pergi ke sekolah supaya dapat bermain sebelum pelajaran dimulai, kemudian sepulang sekolah bermain-main lagi, bermain galah, bergelut, dan berkejar-kejaran, seperti anak-anak lainnya bermain. Shobahussurur, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)*, (Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar . 2008), hlm. 17

³³ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, . . . hlm.18

³⁴ *Ensiklopedi Islam*, (PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1993), hlm. 75. Bandingkan dengan Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* , (Jakarta: Pena madani, 2003), hlm.34.

³⁵ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* hlm. 40

agama dan mendalami bahasa Arab, salah satu pelajaran yang paling disukainya.³⁶ Saat itu, ia juga belajar di Diniyah School setiap pagi, sementara sorenya belajar di *Thawalib* dan malamnya kembali ke surau. Demikian kegiatan Hamka kecil setiap hari, sesuatu yang sebagaimana diakuinya tidak menyenangkan dan mengekang kebebasan masa kanak-kanaknya.

Dari riwayat pendidikan Hamka dapat disimpulkan secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi, namun ia telah menjadi ulama besar yang ikut berkontribusi pada dunia pendidikan, Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri.

Mengenai pendidikan Hamka Azyumardi membahas Hamka dalam bukunya *Historiografi Islam Kontemporer*. Meski Hamka tidak mengenyam pendidikan tinggi ia masih melanjutkan belajar yaitu belajar *tafsir* kepada Ki Bagus Hadikusumo, belajar Islam dan Sosialisme kepada H.O.S Cokroaminoto (w. 1934 M), ilmu Sosiologi kepada R.M. Suryopranoto (w. 1959 M), dan memperluas wawasannya tentang agama Islam kepada H. Fakhruddin (w. 1929 M). Hamka juga memperdalam ilmu pengetahuan agama Islam dengan pergi ke Makkah pada tahun 1972 selama enam bulan dan pernah bekerja pada sebuah tempat percetakan. Juli 1927 Hamka telah kembali dari Mekah. Menurut kebiasaan pada masa itu bila seseorang telah kembali dari Mekah setelah menunaikan

³⁶ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam, . . .* hlm.18

ibadah Haji, pandangan terhadap dirinya sudah berbeda dan lebih tinggi. Apabila ada jamuan, orang yang sudah menunaikan ibadah Haji duduk di tempat terhormat yang sudah disediakan bersama imam atau khatib dan juga alim ulama.³⁷

Modal Hamka yang utama sebagai seorang intelektual-otodidak adalah keberanian dan ketekunan. Karena dedikasinya di bidang dakwah, pada tahun 1960 Universitas *Al-Azhar* Cairo menganugerahkan Doktor *Honoris Causa* kepada Hamka yang membawakan pidato ilmiah berjudul "Pengaruh Ajaran dan Pikiran Syekh Mohammad Abduh di Indonesia".³⁸

Kemudian, dari Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), Hamka memperoleh Doktor *Honoris Causa* (Doktor Persuratan) yang pengukuhanannya tahun 1974 dihadiri Perdana Menteri Tun Abdul Razak (w. 1976 M). Dalam kesempatan itu, Perdana menteri Malaysia berkata Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia, tetapi juga kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara".³⁹

Semasa hidupnya dalam kapasitas sebagai Guru Besar yang dikukuhkan oleh Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta dan Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, Jakarta, Hamka sering memberi kuliah di berbagai perguruan tinggi. Demikian pula ceramah dakwah Hamka melalui Kuliah Subuh RRI Jakarta dan Mimbar Agama Islam TVRI diminati jutaan masyarakat Indonesia masa itu.⁴⁰

³⁷ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer* (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 265.

³⁸ Untuk lebih jelas mengenai perjalanan Hamka dalam memperoleh gelar Doctor Honoris Causa, lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, Cet. I, 1966), hlm. 43-47.

³⁹ Ensiklopedi Islam, . . . hlm.77

⁴⁰ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 230

3. Aktivitas Gerakan Politik

Pada tahun 1949 Hamka menuju kota Jakarta.⁴¹ Di Jakarta Hamka disodorkan minat baru, yakni politik praktis. Hamka menjadi anggota partai Islam Masyumi. Ketika berlangsung pemilihan umum di Indonesia pada tahun 1955, Hamka terpilih sebagai anggota DPR dan Konstituante dari partai Masyumi. Hamka pun membuktikan bahwa dengan kegiatan politik praktis, tugas utamanya sebagai seorang muballigh dan pejuang Islam tidaklah tergusur. Lewat konstituante, Hamka dengan gigih memperjuangkan kepentingan Islam. Sesuai dengan garis kebijaksanaan partai Masyumi, Hamka maju dengan usul mendirikan negara yang berdasarkan Islam.⁴²

Memasuki orde baru Hamka berhasil membangun citra MUI sebagai lembaga independen dan berwibawa untuk mewakili suara umat Islam tepatnya pada tahun 1975 sampai 1981 selama dua priode. Hamka menolak mendapat gaji sebagai Ketua Umum MUI. Mantan Menteri Agama H.A. Mukti Ali (w. 2004 M) mengatakan, "Berdirinya MUI

⁴¹ Menurut Pengakuan Hamka, buku tersebut tepatnya ditulis setelah dirinya sembuh dari sakit dan baru kembali dari ibadah Haji yang kedua kalinya di Jakarta. Hamka, *Kenangan Hidup Jilid III*, . . . hlm. 259.

⁴² Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), hlm. 249. Lebih jelasnya Hamka juga pernah menjadi pejabat tinggi dan penasihat Departemen Agama, sebuah kedudukan yang memberi Hamka peluang dalam mengikuti berbagai pertemuan, kunjungan, dan konferensi di luar negeri. Kemudian pada tahun 1959, Hamka bersama K.H. Faqih Usman mendirikan majalah Panji Masyarakat. Namun usia majalah ini tidak berumur panjang, karena pada tanggal 17 Agustus 1960 dibredel oleh Presiden Soekarno. Penyebabnya adalah majalah tersebut memuat tulisan Bung Hatta, "Demokrasi Kita", yang merupakan kritik tajam kepada Soekarno. Sejak 1959 itu pula Hamka berhenti sebagai pegawai negeri dan selanjutnya memusatkan diri pada pembinaan dakwah pada Masjid Agung *Al-Azhar*, kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Akan tetapi pada tahun 1964 Hamka bersama sejumlah tokoh Muslim lainnya, seperti M. Natsir, Prawoto Mangkusasmita, M. Yunan Nasution, E. Zainal Muttaqin, dan lain-lain ditangkap dan dipenjarakan dengan tuduhan merencanakan pembunuhan terhadap Soekarno. Ia baru dibebaskan setelah runtuhnya kekuasaan Soekarno menyusul gagal kudeta PKI pada tahun 1965. Masa-masa sulit ini ternyata banyak hikmahnya bagi Hamka. Selama dalam masa tahanan inilah ia mulai menulis dan menyelesaikan magnum opus-nya *Tafsir al-Azhar*. Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*, . . . hlm. 271-272.

adalah jasa Hamka terhadap bangsa dan negara. Tanpa Buya, lembaga itu tak akan mampu berdiri. Di tengah kepengurusan keduanya, Hamka meletakkan jabatan sebagai Ketua Umum MUI. Hal ini disebabkan sebagai Ketua Umum MUI Hamka menolak permintaan Pemerintah untuk mencabut fatwa MUI yang mengharamkan umat Islam mengikuti acara perayaan Natal.⁴³ Sebagai seorang ulama Hamka tidak bisa melakukan kompromi dengan siapa pun mengenai akidah.

Dengan keberhasilan ini, suara-suara yang semula skeptic terhadap kehadiran MUI semakin hilang, berganti dengan legitimasi dan pengakuan. Figur Hamka sebagai ulama yang sangat populer, jelas mempunyai arti tersendiri dalam mengokohkan eksistensi MUI. Oleh karena itulah dalam Munas III MUI pada tahun 1980 Hamka dipilih kembali sebagai ketua Umum. Namun pada 19 Mei 1981, Hamka mengundurkan diri setelah terjadinya kasus fatwa tentang haramnya bagi umat Islam mengikuti perayaan Natal bersama. Terjadi ketegangan antara MUI dengan pemerintah, sehingga Hamka mengundurkan diri daripada menarik atau tidak memberlakukan fatwa tersebut.⁴⁴

Menariknya pengunduran Hamka ini disambut gembira oleh banyak kaum Muslim, terbukti dengan banyaknya surat-surat dukungan yang dikirim kepadanya. Seperti dikemukakan Hamka sendiri “Waktu saya diangkat dahulu tidak ada ucapan selamat, tetapi setelah saya berhenti, saya menerima ratusan telegram dan surat-surat mengucapkan selamat”.⁴⁵

⁴³ Irfan Hamka, *Ayah*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), hlm. 273

⁴⁴ Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani* (Bandung: Rosdakarya, 2000), hal. 67-68. Mengenai eksistensi MUI dengan pelbagai perannya di masa Hamka dan polemic Hamka dengan pemerintah tentang kasus fatwa pelarangan tersebut, lihat juga secara lebih detail dalam Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*, . . . hlm. 279-290.

⁴⁵ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*, . . . hlm. 290.

Hamka pernah menerima anugerah pada peringkat Nasional antar bangsa seperti anugerah kehormatan Doctor Honoris Causa, Universitas *al-Azhar*, 1958; Doctor Honoris causa, Universitas Kebangsaan Malaysia, 1974. Setelah meninggal dunia, Hamka mendapat Bintang Mahaputera dari pemerintah RI di tahun 1986. Dan pada tanggal 9 November 2011 Hamka dinyatakan sebagai Pahlawan Nasional Indonesia setelah dikeluarkannya Keppres No. 113/TK/Tahun 2011.⁴⁶ Hamka merupakan salah satu orang Indonesia yang paling banyak menulis dan menerbitkan buku. Oleh karenanya ia dijuluki sebagai Hamzah Fansuri di era modern.⁴⁷

4. Karya-karya Hamka

Sebagai seorang yang berpikiran maju, tidak hanya ia lakukan di mimbar melalui berbagai macam ceramah agama, tapi ia juga merefleksikan kemerdekaan berpikirnya melalui berbagai macam karyanya dalam bentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pemikiran pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqih, sastra dan tafsir. Bahkan, meskipun dalam waktu relatif singkat ia juga pernah terlihat dalam politik praktis. Melihat sepak terjangnya yang demikian dinamis, secara lugas Hadler mengungkapkan bahwa Hamka merupakan sosok multidimensi dan sekaligus terkadang kontroversial.⁴⁸

Selanjutnya Azyumardi menulis, Hamka merupakan salah satu orang Indonesia yang paling banyak menulis dan menerbitkan buku. Oleh karenanya ia dijuluki sebagai Hamzah Fansuri di era modern.

⁴⁶ Irfan Hamka, *Ayah*,... hlm. 290

⁴⁷ Muhammad Ahmad As-Sambaty, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hlm. 15.

⁴⁸ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*, . . . hlm. 260

Awal Hamka menulis pada tahun 1936, Hamka pindah ke Medan. Pada tahun 1936, Hamka bersama Yunan Nasution menerbitkan Majalah *Pedoman Masyarakat*. Pada masa-masa itulah lahir dari tangan beliau beberapa karya-karya nya.

Berikut diantara beberapa buku karangan Hamka:

1. *Tafsir al-Azhar* , Juz I sampai Juz XXX, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
2. *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, cet. 7, Jakarta: Balai Pustaka, 1957.
3. *Ayahku* (Riwayat Hidup Dr.H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya), Jakarta: Pustaka Wijaya, 1958.
4. *Khatib al-Ummah*, 3 Jilid, Padang Panjang, 1925.
5. *Kepentingan Melakukan Tabligh*, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929.
6. *Negara Islam*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui),
7. *Islam dan Demokrasi*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui),
8. *Revolusi Fikiran*, 1946 (tempat dan penerbit tidak diketahui),
9. *Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman*, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1946.
10. *Revolusi Agama*, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1946.
11. *Tinjauan Islam*
12. *K.H. A. Dahlan*, Jakarta: Sinar Pujangga, 1952.
13. *Kenang-Kenangan Hidup*, 4 Jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
14. *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*, Jakarta: Tintamas, 1965 (awalnya merupakan naskah yang disampakannya pada

orasi ilmiah sewaktu menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas *al-Azhar* Mesir, pada 21 Januari 1958).

15. *Gerakan Pembaruan Agama (Islam) di Minangkabau*, Padang: Minang Permai, 1969.
16. *Studi Islam, Aqidah, Syari'ah, Ibadah*, Jakarta: Yayasan Nurul Iman, 1976.
17. *Prinsip-prinsip dan Kebijakanaksanaan Dakwah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
18. *Mengembara di Lembah Nil*, Jakarta: NV. Gapura, 1951.
19. *Di Tepi Sungai Dajlah*, Jakarta: Tintamas, 1953.
20. *Mandi Cahaya di Tanah Suci*, Jakarta: Tintamas, 1953.
21. *Empat Bulan di Amerika*, 2 Jilid, Jakarta: Tintamas, 1954.
22. *Merantau ke Deli*, cet. 7, Jakarta: Bulan Bintang, 1977 (ditulis pada tahun 1939).

Masih banyak karya Hamka yang belum tertulis disini, karna keterbatasan diri penulis, belum sempat melacaknya lebih jauh.

B. Profil Tafsir *al-Azhar*

1. Latar Belakang Penulisan *Tafsir al-Azhar*

Kemunculan *Tafsir al-Azhar* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) telah menjadi tolak ukur bahwa umat Islam Indonesia ternyata tidak bisa dilihat sebelah mata. Kualitas tafsir ini tidak kalah jika dibandingkan dengan tafsir-tafsir yang pernah muncul dalam dunia Islam. Jika dilihat dari isinya, tafsir dari juz 1 sampai 30 juz (10 jilid) ini mempunyai keistimewaan yang luar biasa, diantaranya ; Pertama, dari sisi sajian redaksi kalimatnya yang kental nuansa sastra. Kedua, pola penafsirannya. Ketiga, kontekstualisasi penafsirannya dengan kondisi keindonesiaan.

Kehadiran tafsir ini dilatar belakangi oleh adanya kehidupan yang bervariasi di negara yang berpenduduk Muslim lebih besar jumlahnya dari penganut agama lainnya, sedangkan mereka hendak memahami kandungan yang ada dalam al-Qur'an secara lebih mendalam, maka Hamka berusaha memberikan jalan untuk sampai kepada tujuan tersebut. Dengan daya upaya dalam mendekati maksud ayat, menguraikan makna dari lafadz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, Hamka mensosialisasikannya dalam kitab tafsirnya yaitu *Tafsir al-Azhar*.⁴⁹

Nama *al-Azhar* diambil dari nama masjid tempat kuliah-kuliah tafsir yang disampaikan oleh Hamka sendiri, yakni masjid *al-Azhar*, Kebayoran Baru. Nama masjid *Al-Azhar* sendiri adalah pemberian dari Syaikh Mahmoud Syaltout (w. 1963), syaikh (rektor) Universitas *Al-Azhar*, yang pada bulan Desember 1960 datang ke Indonesia sebagai tamu agung dan mengadakan lawatan ke masjid tersebut yang waktu itu namanya masih Masjid Agung Kebayoran Baru.

Pengajian tafsir setelah shalat shubuh di masjid *Al-Azhar* telah terdengar di mana-mana, terutama sejak terbitnya majalah *Gema Islam*. Majalah ini selalu memuat kuliah tafsir ba'da shubuh tersebut. Hamka langsung memberi nama bagi kajian tafsir yang dimuat di majalah itu dengan *Tafsir al-Azhar*, sebab tafsir itu sebelum dimuat di majalah digelar di dalam masjid agung *Al-Azhar*.⁵⁰

Adapun Kitab Tafsir berbahasa Indonesia *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, terbitan Pustaka Panjimas, Jakarta, cetakan I, 1982, Sebelum betul-betul masuk dalam tafsir ayat Al-Qur'an, sang mufasir terlebih dahulu memberikan banyak pembukaan, yang terdiri dari:

⁴⁹ Yunus Amirhamzah, *Hamka Sebagai Pengarang Roman*, (Jakarta: CV Puspita Sari Indah, 1993), hlm. 40

⁵⁰ Lihat Mukaddimah *Tafsir al-Azhar*. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982) cet. I, hlm. 48.

Kata Pengantar, Pendahuluan, Al-Qur'an, *I'jâz* Al-Qur'an, Isi Mu'jizat Al-Qur'an, Al-Qur'an Lafaz dan Makna, Menafsirkan Al-Qur'an, Haluan Tafsir, Mengapa Dinamai "*Tafsir al-Azhar*", dan terakhir Hikmat Illahi.

Selanjutnya dalam *Kata Pengantar*, Hamka menyebut beberapa nama yang ia anggap berjasa bagi dirinya dalam pengembaraan dan pengembangan keilmuan keislaman yang ia jalani. Nama-nama yang disebutkan itu boleh jadi merupakan orang-orang pemberi motivasi untuk segala karya cipta dan dedikasinya terhadap pengembangan dan penyebarluasan ilmu-ilmu keislaman, tidak terkecuali karya tafsirnya.

Nama-nama tersebut selain disebut Hamka sebagai orang-orang tua dan saudara-saudaranya, juga disebutkan sebagai guru-gurunya. Nama-nama itu antara lain, ayahnya sendiri, Doktor Syaikh Abdul karim Amrullah (w. 1945 M), Syaikh Muhammad Amrullah (w. 1909 M)⁵¹, Ahmad Rasyid Sutan Mansur⁵² (w. 1985 M).⁵³

Di bawah *Pendahuluan* Hamka menytir beberapa patokan dan persyaratan yang mesti dimiliki oleh seseorang yang akan memasuki gelanggang tafsir. Ia menulis:

"Syarat-syarat itu memang berat dan patut. Kalau tidak ada syarat demikian tentu segala orang dapat berani saja menafsirkan Al-Qur'an. Ilmu-ilmu yang dijadikan syarat oleh ulama-ulama itu alhamdulillah telah penulis ketahui ala kadarnya, tetapi penulis tidaklah mengakui bahwa penulis sudah sangat alim dalam segala itu.....Maka kalau menurut syarat yang dikemukakan ulama tentang ilmu-ilmu itu, wajiblah ilmu sangat dalam benar lebih

⁵¹ Kakek Hamka

⁵² Kaka ipar Hamka

⁵³ Lihat "Kata Pengantar Penulis" dalam *Tafsir al-Azhar*, cet. I, juz` I, . . . hlm. 1.

*dahulu, tidaklah akan jadi 'Tafsir' ini dilaksanakan. Jangankan bahasa Arab dengan segala nahwu dan sharaf-nya, sedangkan bahasa Indoensia sendiri, tempat Al-Qur'an ini akan diterjemah dan ditafsirkan tidaklah penulis tafsir ini termasuk ahli yang sangat terkemuka.*⁵⁴

Intinya, dalam sub ini Hamka sadar betul akan pentingnya pemenuhan syarat-syarat tafsir bagi orang yang hendak menafsir. Hanya saja, patokan-patokan yang berat itu tidak harus menjadi kendala dan penghalang bagi lahirnya karya-karya baru tafsir, terutama bagi ia yang sudah memiliki standar minimal dalam pemenuhan syarat-syarat tersebut.

2. Corak, dan Metode *Tafsir al-Azhar*

a. Corak Tafsir

Kiranya lebih dari satu corak yang dapat kita tunjuk buat *Tafsir al-Azhar*, tergantung dari sudut mana kita meninjau. Dari sudut pandang mazhab yang dianut dapat kita sebut *Tafsir al-Azhar* bercorak *Salafi*. Dalam arti penulisnya menganut mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau serta ulama yang mengikuti jejak beliau. Ini seperti ia akui dalam *Haluan Tafsir*-nya:

“Mazhab yang dianut oleh Penafsir ini adalah *Mazhab Salaf*, yaitu mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau dan ulama-ulama yang mengikuti jejak beliau. Dalam hal akidah dan ibadah, semata-mata *taslim*, artinya menyerah dengan tidak banyak tanya lagi. Tetapi tidaklah semata-mata taqlid kepada pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk diikuti, dan meninggalkan mana yang jauh menyimpang. Meskipun penyimpangan

⁵⁴ Lihat “Kata Pengantar Penulis” dalam *Tafsir al-Azhar*, cet. I, juz` I, . . . hlm.3-4

yang jauh itu bukanlah atas suatu sengaja yang buruk dari yang mengeluarkan pendapat itu.”⁵⁵

Contoh nyata untuk menunjukkan ke-*salaf-an* *Tafsir al-Azhar* adalah ketika membahas huruf-huruf pembuka suatu surat (*fawâtiḥ al-suwar*). Dalam hal ini mufasir *al-Azhar* memilih menyerahkan pengertiannya semata kepada Allah. Sebab hal itu dinilainya lebih selamat, pula tidak bersentuhan langsung dengan tujuan pendalaman dan pengkajian Al-Qur’an. Hamka menulis:

“...mendalami Al-Qur’an tidaklah bergantung daripada mencari-cari arti dari huruf-huruf itu. Apatah lagi kalau sudah dibawa pula kepada arti rahasia-rahasia huruf, angka-angka dan tahun...sehingga telah membawa Al-Qur’an terlampau jauh dari pangkalan aslinya”.⁵⁶

Hingga di sini penulis hendak mengatakan bahwa *Tafsir al-Azhar* mempunyai corak *non-mazhabi*, dalam arti menghindari perselisihan kemazhaban, baik *fiqh* maupun *kalam*. Di sisi lain, ia juga, seperti diakuinya, banyak diwarnai (diberi corak) oleh tafsir ‘modern’ yang telah ada sebelumnya, seperti *Al-Manâr* dan *Fî Zhilâl Al-Qur’ân*.

Selama ini, dua tafsir tersebut dikenal bercorak *adab al-Ijtimâ`î*, dalam makna selalu mengaitkan pembahasan tafsir dengan persoalan-persoalan riil umat Islam. Warna-warna tafsir itu mempengaruhi *Tafsir al-Azhar* yang penulisnya jelas-jelas menyatakan kekaguman dan keterpengaruhannya. Dengan begitu, dapat dengan mudah kita katakan bahwa corak Tafsir yang sedang kita

⁵⁵ Lihat “Haluan Tafsir” dalam Mukaddimah *Tafsir al-Azhar*, . . . hlm. 41

⁵⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, . . . hlm. 122

kaji ini bercorak *Adab al-Ijtimâ`î*, dengan *setting* sosial-kemasyarakatan keindonesiaan sebagai objek sarasannya⁵⁷

Hal lain yang dimasukkan Hamka dalam sub ini adalah janjinya untuk menyuguhkan sebuah tafsir yang ‘tengah-tengah’. Dalam bahasa dia:

“...penafsiran tidak terlalu tinggi mendalam, sehingga yang dapat memahaminya tidak hanya semata-mata sesama ulama, dan tidak terlalu rendah, sehingga tidak menjemukan”.⁵⁸

Warna *ijtimâ`î Tafsir al-Azhar* juga dapat kita lihat ketika mufasirnya menjadikan pengalaman pribadi dalam bermasyarakat sebagai anasir pelengkap tafsirnya. Sekadar sampel, ketika sang mufasir membahas soal takwa ia katakan bahwa kebudayaan Islam adalah kebudayaan takwa.

Menandai sebuah karya tafsir sebagai bercorak *ijtimâ`î*, hampir dapat dipastikan akan membawa pada kesimpulan lain tentang corak tafsir tersebut, yaitu bahwa tafsir itu juga bercorak *hida`î*. Dikatakan demikian karena tafsir *ijtimâ`î* adalah tafsir yang banyak mengedepankan fenomena-fenomena sosial-kemasyarakatan dalam upayanya me-*landing*-kan pesan, kesan, tuntutan dan tuntunan Al-Qur’an. Upaya demikian tak lepas dari tujuan sang mufasir untuk

⁵⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, . . . hlm. 42 Di berbagai penafsiran ayatnya menyangkut ajaran keesaan Tuhan (Tauhid), Hamka tidak sekadar menjelaskan ayat, tetapi juga banyak mengecam praktek ziarah kubur, kepercayaan kepada keris, dan adat kebiasaan lain dalam masyarakat Indonesia. lihat *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* [Taufik Abdullah, ed.], (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve cet. I, vol. IV), hlm. 55.

⁵⁸ “Haluan Tafsir”, Mukaddimah *Tafsir al-Azhar*, . . . hlm. 42. Dalam penelitian Howard M. Federspiel, *Tafsir al-Azhar* termasuk tafsir yang mewakili tafsir-tafsir generasi ketiga. Tafsir-tafsir generasi ini bertujuan untuk memahami kandungan Al-Qur’an secara komprehensif dan, oleh karena itu berisi materi tentang teks dan metodologi dalam menganalisis tafsir. Tafsir-tafsir ini menekankan ajaran-ajaran Al-Qur’an dan konteksnya dalam bidang keislaman. lihat Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Al-Qur’an* [terj. Dr. Tajul Arifin, MA, *Kajian Al-Qur’an di Indonesia*], (Bandung: Mizan, cet. I, 1996), hlm. 137.

menjadikan Al-Qur'an benar-benar sebagai *sumber petunjuk* dan pedoman hidup setiap Muslim dalam memerankan fungsi *khilâfah*-nya di muka bumi ini.

Tafsir al-Azhar seperti diakui mufasirnya dalam *Haluan Tafsir* memanglah dirancang seperti itu. Yaitu bagaimana tafsir ini dapat menjadi obor penerang bagi sebanyak mungkin masyarakat Muslim dengan berbagai latar belakang pendidikan, jenis profesi dan beragam status sosial lainnya. Alasan Hamka, bayangan wajah-wajah jema'ah masjid sangat dipertimbangkan sehingga penafsiran dalam *Tafsir al-Azhar* tidak terlalu tinggi mendalam sehingga dapat dipahami secara umum, tidak hanya semata-mata bisa dipahami oleh sesama ulama saja, akan tetapi juga tidak terlalu rendah, sehingga menjemukan. Dengan pendekatan seperti ini *Tafsir al-Azhar* mudah dipahami dari berbagai lapisan masyarakat yang tidak bisa berbahasa Arab sekalipun.⁵⁹

Hingga titik ini, tidak keliru rupanya jika kita katakan bahwa *Tafsir al-Azhar* bercorak *hida`î*. Ke-*hida`î*-an *al-Azhar* juga nampak pada tipe paparan tafsir yang disuguhkan. Ia tidak terpancing memunculkan perselisihan pendapat (fikih dan teologi) yang memang

⁵⁹ Lebih jelasnya Ketika menyusun (tafsir) ini terbayanglah oleh penafsirnya corak ragam dari murid-murid dan anggota jamaah yang ma'mum di belakangnya sebagai imam. Ada mahasiswa-mahasiswa yang tengah tekun berstudi dan terdidik dalam keluarga Islam. Ada sarjana-sarjana yang bertitel SH, Insinyur, Dokter dan Profesor. Ada pula perwira-perwira tinggi yang berpangkat jenderal dan laksamana dan ada juga anak buah mereka yang masih berpangkat letnan, kapten, mayor dan para bawahan. Dan ada pula saudagar-sudagar besar, agen automobil dengan relasinya yang luas, importir dan exportir kawakan di samping saudagar perantara. Dan ada juga pelayan-pelayan dan tukang tukang pemelihara kebun dan pegawai negeri, di samping isteri mereka masing-masing. Semuanya bersatu membentuk masyarakat yang beriman, dipadukan oleh jamaah subuh, kasih-mengasihi dan harga menghargai. Bersatu di dalam shaf yang teratur, menghadapkan muka bersama, dengan khusyu' kepada Ilahi. i. Yunus Amir Hamzah, *Hamka Sebagai Pengarang Roman*, (Jakarta: Puspita Sari Indah, 1993), hlm.42 . Lihat juga "*Haluan Tafsir*" dalam *Tafsir al-Azhar*, . . . hlm. 41-42.

tidak menyentuh inti tafsir. Ia juga menghindari dari kajian kebahasaan, *qira'at* dan non-tafsir lainnya.

b. Metode Tafsir

Manhaj yang ditempuh *Tafsir al-Azhar* adalah *Tahlili* atau menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutannya dalam *mushhaf* serta menganalisis berupa hal-hal penting yang terkait langsung dengan ayat, baik dari segi makna atau aspek-aspek lain yang dapat memperkaya wawasan pembaca tafsirnya. Ketika membahas ayat pertama surat al-Baqarah, yang berupa huruf-huruf yakni *Alif Lâm Mîm*, misalnya, ia katakan bahwa dalam Al-Qur'an kita akan menemukan beberapa surat yang dimulai dengan huruf-huruf seperti: *Kâf Hâ Yâ 'Aîn Shâd*, *Alif Lâm Mîm Râ*, *Thâ Hâ* dan semacamnya.

Hamka juga menempuh *manhaj naqlî* (*tafsîr bi al-ma`tsûr/bi al-riwâyah*). Itu terlihat misalnya ketika ia menukil riwayat dari Abu Hurairah ra. tatkala membahas arti takwa dalam kerangka penafsiran ayat *huda li al-muttaqîn*. Tentang hal ini Hamka menulis:

“Pernah ditanyakan orang kepada sahabat Rasulullah Saw., Abu Hurairah ra., apa arti takwa? Beliau berkata: ‘Pernahkah engkau bertemu jalan yang banyak duri dan bagaimana tindakanmu waktu itu?’ Orang itu menjawab: ‘Apabila aku melihat duri, aku mengelak ke tempat yang tidak ada durinya atau aku langkahi, atau aku mundur.’ Abu Hurairah menjawab: ‘Itulah dia takwa!’ (Riwayat dari Ibnu Abi ad-Dunya).”⁶⁰ Kejadian serupa (menukil riwayat) juga kita dapati ketika Hamka menerangkan ciri-ciri orang yang takwa, yaitu

⁶⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, . . . hlm. 123.

orang-orang yang percaya bahwa di balik benda yang nampak ini, ada lagi hal-hal yang gaib. Kaum Muslimin yang telah hidup belasan abad sepeninggal Rasulullah Saw. dan keturunan-keturunan kita mendatang, bertambah lagi keimanan kepada yang gaib itu, karena kita tidak melihat wajah beliau. Itu pun termasuk iman kepada yang gaib. Tentang hal ini Hamka memperkuatnya dengan banyak riwayat, di antaranya dari Imam Ahmad, al-Baqawardi dan Ibu Qani di dalam Majma' al-Shahabah, juga Imam al-Bukhari di dalam Tarikh-nya, al-Tahbrani dan al-Hakim. Mereka meriwayatkan dari Abu Jum'ah.

3. Sistematika Penulisan Tafsir

Sejauh pengamatan penulis atas tafsir surat al-Baqarah , dapat kiranya penulis menyebut mekanisme kerja *Tafsir al-Azhar* sebagai berikut:

Pertama, menyebut nama surat dan artinya dalam bahasa Indonesia, nomor urut surat dalam susunan mushhaf, jumlah ayat dan tempat diturunkannya surat. Seperti berikut: Surat Al-Baqarah (Lembu Betina) Surat 2: 286 ayat. Diturunkan di Madinah, Kata Al-Baqarah yang menjadi nama surat ini. Komentar Hamka tentang kata ini hanya sedikit saja, seperti ini: “Surat yang kedua ini bernama surat Al-Baqarah yang berarti lembu betina, karena ada kisah tentang Bani Israil (yang) disuruh oleh Nabi Musa mencari seekor lembu betina (yang) akan disembelih, yang tersebut pada ayat 67 sampai 74. Adapun nama surat-surat al-Qur'an bukanlah sebagai judul dari satu rencana atau nama dari satu buku yang menerangkan suatu yang khas. (Ia) hanyalah sebagai tanda belaka dari surat yang dinamai itu, dan bukan karena nama itu lebih penting dari yang lain yang diuraikan di

dalamnya, karena semuanya penting. Yang menentukan nama-nama ini adalah Rasulullah Saw. sendiri dengan petunjuk Jibril as.⁶¹

Kedua, mengelompokkan ayat-ayat dalam satu surat menjadi beberapa kelompok sesuai tuntutan sub-tema dari keseluruhan tema surat. Kelompok pertama dari surat al-Baqarah terdiri dari lima ayat pertama (dari Alif Lâm Mîm sampai wa ulâ`ika hum al-muflihûn). Setiap kelompok ayat diberi nama sub-tema. Kelompok pertama, sebagai misal, diberi nama Takwa dan Iman. Pengelompokkan semacam itu pun bisa dibilang sebagai salah satu langkah para mufasir. Perbedaan antara mereka hanya terletak pada penentuan jumlah ayat yang berada dalam satu kelompok tertentu. *Tafsir Al-Marâghî* dan *Al-Manâr* misalnya, menjadikan kelompok pertama dari surat al-Baqarah hanya terdiri dari dua ayat saja: Alif Lâm Mîm (ayat 1) Dzâlik al-kitâb lâ raib fîh hudan li al-muttaqîn (ayat 2).⁶² Sementara itu Pak Quraish baru melakukan pengelompokkan pada ayat 3, 4 dan 5 (baca: ayat 3, 4 dan 5 menjadi satu kelompok), sedang ayat 1 dan 2 ditafsirkan secara terpisah.⁶³

Ketiga, memberi pendahuluan sebelum betul-betul masuk pada penafsiran atas ayat-ayat yang sudah dipenggal dalam satu kelompok ayat. Terlepas dari itu, pendahuluan tersebut berisikan antara lain arti nama surat, tiga front masyarakat yang dihadapi Rasulullah di Madinah, pembinaan masyarakat Muslim oleh Nabi saw., dan pembentukan jiwa kaum Mukminin di dalam memegang teguh agama, serta beberapa karakteristik ayat dalam surat al-Baqarah yang tergolong sebagai surat Madaniyah

⁶¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, . . . hlm. 117.

⁶² Lihat Rosyid Ridho, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dâr al-Ma`rifah), cet. II, vol. I hlm. 122 dan *Tafsir al-Maraghî*, (Kairo: Syirkah wa Mathba'ah Mushtafa al-Babi al-Halabi, 1969) cet. IV, vol. I, hlm. 39.

⁶³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000) cet. I, vol. I, hlm. 83-88.

dibanding ayat-ayat lain yang tergolong dalam kelompok surat-surat Makiyah.

Keempat, menafsirkan ayat perayat dari satu kelompok ayat. Misalnya, kelompok pertama dari surat al-Baqarah terdiri atas lima ayat (1-5), dalam tafsirnya Hamka menafsirkan ayat 1, kemudian ayat 2, lalu 3 dan begitu seterusnya hingga ayat 5. Tidak menafsirkan satu kelompok secara sekaligus.⁶⁴

Kelima memberikan butiran-butiran hikmah atas persoalan yang dianggapnya krusial, dalam bentuk pointers,

Keenam memperkuat penjelasan dengan ayat-ayat dan riwayat-riwayat yang sepadan kandungannya dengan ayat yang sedang ditafsirkan.⁶⁵

Ketujuh, menyuguhkan tafsir dalam kemasan bahasa yang mudah dipahami dengan sentuhan logika yang tidak sulit dicerna, serta dilengkapi dengan pendekatan sosio-kultural keindonesiaan. Semua ini penulis nilai sebagai upaya “membangkitkan al-Qur’an”.

⁶⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, . . . hlm. 120-128.

⁶⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, . . . hlm.123-125

BAB III

Gambaran Umum Pluralitas dan Pluralisme dalam Toleransi Agama

A. Pemahaman antara Pluralitas dan Pluralisme

Toleransi erat kaitannya dengan Pluralitas dan Pluralisme, kedua kata tersebut berasal dari kata “*Plural*” yang berarti jamak; atau lebih dari satu, sedangkan “*pluralis*” bersifat jamak (banyak),⁶⁶ secara etimologi kedua kata tersebut masing-masing merupakan terjemahan dari dua kata dalam Bahasa Inggris “*Plurality*” dan “*Pluralism*”. Kata “*Plurality*” (*Pluralitas*) dalam kamus berarti “Kondisi majemuk atau berbilang”. Sedangkan kata “*Pluralism*” (*Pluralisme*) bermakna ganda ; pertama, keberadaan kelompok-kelompok yang berbeda dari segi etnis, politik dan keyakinan agama dalam suatu masyarakat dan kedua, suatu prinsip atau pandangan yang menyatakan bahwa kelompok-kelompok yang berbeda tersebut dapat hidup dengan damai dalam suatu masyarakat.⁶⁷

⁶⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1195

⁶⁷ Jika dilihat dari makna asal (etimologis) kedua kata “pluralitas” dan “pluralisme” tampak tidak terdapat suatu permasalahan perbedaan mendasar. Kedua kata ini merujuk kepada sesuatu yang menyatakan dan mengakui adanya realitas kemajemukan dan keragaman unsur masyarakat yang hidup berdampingan dengan damai. Tidak berbeda dengan makna pluralisme yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “keadaan masyarakat yang majemuk dari sisi sistem sosial dan politiknya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), cet. IV, hal. 777.

Secara terminologi *pluralism* adalah:

*“in the social sciences, pluralism is a framework of interaction in which groups show sufficient respect and tolerance of each other, that they fruitfully coexist and interact without conflict or assimilation.”*⁶⁸

Atau dalam bahasa Indonesia: “suatu kerangka interaksi yang mana setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi (pembaruan atau pembiasaan).

Sedangkan Pluralisme menurut Cak Nur memiliki akar kata “Plural” berasal dari Bahasa Latin yang berarti “Beberapa, banyak, lebih dari satu”, dengan implikasi adanya perbedaan-perbedaan.⁶⁹ Sama juga menurut Nurcholis Madjid (w. 2005 M), “Plural” ini berasal dari Bahasa Latin yaitu “plura” atau “plures” yang berarti “beberapa, banyak, lebih dari satu, “dengan implikasi perbedaan.⁷⁰

Sepintas kedua kata tersebut memiliki kesamaan makna karena berasal dari bentukan kata yang sama yaitu Plural,⁷¹ namun meski mempunyai kesamaan asal kata artinya menjadi berbeda setelah ditambahkan kata agama setelahnya. Sebagaimana

⁶⁸ Rodiah, dkk, *Studi Alquran Metode dan Konsep*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), hlm. 335.

⁶⁹ Nurcholish Majid, “Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam”, dalam *Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF.* (ed.) *Passing Over Melintas Batas Agama*, (Jakarta: PT. Gramedia dan Yayasan Wakaf Paramadina, 1998), hlm. 184.

⁷⁰ Nurcholish Majid, “Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam”, . . . hlm. 184.

⁷¹ Hendar Riyadhi, *Melampaui Pluralisme, Etika Al-Qur’an tentang Keragaman Agama*, (Jakarta: RMbooks, 2007), hlm.59

pendapat Hendar Riyadhi, dalam tataran empirik kedua kata itu memiliki perbedaan yang sangat mendasar ketika ditambahkan kata agama dibelakangnya. Bila pluralitas agama dimaknai sebagai keragaman agama maka makna pluralisme agama berubah menjadi keseragaman agama sehingga menimbulkan polemik di Indonesia.⁷²

Sejarah pluralitas dan pluralisme agama juga tidak lepas dari konflik-konflik yang berkepanjangan, dan agaknya terus akan terjadi dimasa-masa yang akan datang, sebab memang konflik merupakan keadaan alami (*state of nature*) manusia, meskipun agama sendiri sebenarnya mengutuk keras segala bentuk konflik, apalagi yang bernuansa agama. Kalau secara doktrinal, agama sesungguhnya anti konflik, tetapi mengapa dalam kenyataan agama rentan terhadap konflik?⁷³

Melihat dari kaca mata sejarah, faham pluralisme muncul ketika Kristen Katolik yang semula mengikuti faham *eksklusifisme* menjadi *inklusifisme* kemudian lahirlah faham *pluralisme*. Terlepas dari semua itu ada tokoh yang mempengaruhi dalam perkembangan pluralisme tersebut yaitu Raimundo Panikkar (w. 2010 M), Karl Rahner (w. 1984 M), Paul F Knitter (w. 1939 M), Stanley Samartha. Pada saat itu Karl Rahner menghancurkan faham eksklusif tradisional dan mengemukakan pendapat bahwa

⁷² Hendar Riyadhi, *Melampaui pluralisme, Etika Al-Qur'an tentang keragaman Agama*, . . . hlm.59

⁷³ Simuh, dkk. *Islam Dan Hegemoni Sosial*, Khaeroni ed. (Jakarta: PT Mediacita, 2002) cet. 2, hlm. 65

keselamatan dari Tuhan menghendaki semua orang yang diselamatkan.⁷⁴

Berdasarkan sejarah tersebut Hamid Fahmy Zarkasy sentiment terhadap barat dan menolak pluralisme sebagai toleransi karena pluralisme merupakan doktrin peradaban barat, yang dalam pandangannya pluralisme berasal dari filsafat relativisme, yang berkembang kedalam diskursus teologi Kristen. Doktrin inilah yang mencoba membangun persamaan ditengah perbedaan dan bahkan cenderung menghilangkan atau melebur perbedaan tersebut.⁷⁵

Berbeda dengan Abdurrahman Wahid (w. 2009 M) yang memandang pluralisme sebagai toleransi, menurutnya apabila seseorang berfikir positif tentang pluralisme, maka otomatis di dalamnya sudah ada unsur-unsur yang menunjukkan sikap toleran terhadap keberbedaan. Disinilah letak pentingnya, agar tercipta kerukunan antar umat beragama,⁷⁶ karena pluralisme hadir dalam rangka membangun toleransi ditengah perbedaan dan keragaman tersebut.

Dengan perbedaan pada umumnya manusia lebih mungkin untuk berseteru antara satu komunitas dengan komunitas yang lain, karena itu, diperlukan pluralisme untuk menjadikan perbedaan

⁷⁴ Stevi I Lumintang, *Teologi Abu-abu : Pluralisme Agama, edisi revisi*, (Malang : Gandum Mas, 2004), hlm. 81-82

⁷⁵ <http://insists.id/islam-toleransi-tanpa-pluralisme/>

⁷⁶ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: Wahid Institut, 2006), hlm. 107

sebagai potensi toleransi, bahkan lebih dari itu untuk memajukan masyarakat dari keterbelakangan dan keterpurukan.⁷⁷

Selain itu pluralisme mengajak manusia agar lebih realistis bahwa hakikatnya agama-agama adalah berbeda. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari segi penghayatan terhadap agama dan yang lebih penting lagi adalah dimensi simbolik dan sosiologisnya. Kendatipun ada kesamaan dalam ranah ritual sekalipun, karena agama-agama ibarat sebuah rumah, tetapi tetap saja ada perbedaannya. Bagi kalangan yang menganut teologi inklusif (paham mengandaikan semua agama adalah benar) menghendaki titik temu agama-agama. Tetapi bagi penganut pluralisme, harus diakui sejak awal bahwa agama-agama pada hakikatnya berbeda antara satu agama dengan yang lain.⁷⁸

B. Pandangan Umum Pluralitas dan Pluralisme

Pluralitas agama (*Ta'addud ad-diyanaat : religious plurality*) merupakan sebuah fakta adanya heterogenisasi dalam kehidupan bermasyarakat, Mencuatnya kembali isu-isu kekerasan terkait doktrin keagamaan tidak terlepas dari semakin meningkatnya kasus-kasus intoleransi di Indonesia. Hal ini menjadikan perbincangan seputar pluralisme dan pluralitas agama juga kembali mengemuka.⁷⁹

⁷⁷ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi; Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007), cet. Ke-1, hlm.

⁷⁸ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi; Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, cet. Ke-1, . . . hlm. 11.

⁷⁹ Bagaimana dengan pluralitas agama? Pluralitas agama merupakan realitas tak terbantahkan. Terjadinya pluralitas agama dapat berawal dari

Dalam pandangan Komarudin Hidayat di dalam pengantar buku *Melampaui Pluralisme; Etika Al-Qur'an tentang Keragaman Agama*, menekankan pentingnya penjelasan awal terkait pengertian “*pluralisme agama*”.⁸⁰ Hal ini sangat penting karena perbedaan dalam memahami arti pluralisme itu telah menimbulkan pro-kontra di kalangan ilmuwan dan agamawan yang pada akhirnya juga akan melahirkan status hukum yang berbeda pula, hal tersebut bisa dipengaruhi oleh pemahamannya terhadap agama-agama lain.

Dalam konteks ini, terdapat dua kelompok pemikiran besar dalam merespon pluralisme agama tersebut. Kelompok pertama menganggap bahwa pluralisme agama sebagai sesuatu yang niscaya (*condition sin quanon*), sedangkan kelompok kedua

keinginan manusia untuk berkomunikasi dengan realitas diluar dirinya yang dipandang sakral yang ternyata baik medium yang digunakan, maupun apa yang dipandang sebagai yang sakral itu dalam beragama. Telaah antropologis dapat menjelaskan persoalan ini. Penyebab pluralitas lainnya adalah, karena agama yang diturunkan melalui proses pewahyuan (*revealed religions*), menempuh jalan evolutif dan diverensial yang disesuaikan dengan karakteristik antropologis, historis dan sosiologis manusia setempat, sehingga memberikan peluang muncul banyak agama seperti yang dapat dilihat pada agama yang dikategorikan dalam rumpun Semitik (*Semitic religions*), yaitu: Yahudi, Nasrani dan Islam. Ketiga agama ini sebenarnya sama-sama bertitik tumpu pada prinsip monoteisme yang sama, yaitu Ibrahim, karenanya ketiga agama tersebut disebut juga disebut dengan *Abrahamic religions*. Simuh, dkk. *Islam Dan Hegemoni Sosial*, Khaerani ed. cet. 2, . . . hlm. 64

⁸⁰ Sebagian kalangan membedakan antara pengertian ‘pluralitas’ dan ‘pluralisme’. Pluralitas dimaknai sebagai sebuah realitas antropologis, sedangkan pluralisme diartikan sebagai sebuah pandangan atau sikap hidup, bahwa kebenaran itu beragama dan memiliki kedudukan yang sama. Ada pula yang memahami kata ‘pluralisme’ sebagai sebuah sifat yang merujuk pada realitas sosial bahwa keberagaman itu memang plural. Lihat Hendar Riyadi, *Melampaui Pluralisme*, . . . hlm. xii.

menganggap bahwa pluralisme agama sebagai paham dan bukan hal yang niscaya.

Menurut kelompok yang menolak pluralisme agama berpendapat, bahwa "*pluralitas agama*" dan "*pluralisme agama*" merupakan dua hal yang berbeda. Pluralitas agama adalah kondisi di mana berbagai macam agama wujud secara bersamaan dalam suatu masyarakat atau negara. Sedangkan pluralisme agama adalah suatu paham yang menjadi tema penting dalam disiplin sosiologi, teologi dan filsafat agama yang berkembang di Barat dan merupakan agenda penting globalisasi. Oleh karena itu menganggap pluralisme agama sebagai *sunnatullah* adalah *claim* yang keliru dan berlebihan.⁸¹

Di Barat sendiri terdapat dua aliran besar terkait dengan hal di atas, yaitu paham yang dikenal dengan program teologi global (*global theology*) dan paham kesatuan agama-agama (*trancendent unity of religions*), atau dengan istilah lain, paham "modern" dan paham "tradisional". Munculnya kedua aliran di atas dilatarbelakangi oleh motif yang berbeda. Bagi aliran pertama (modern) yang pada umumnya diwarnai oleh perspektif sosiologis, motif utamanya adalah tuntutan modernisasi dan globalisasi. Atas dasar ini, maka agama harus dikaitkan dengan dua tuntutan dimaksud. Gagasan yang ditawarkan oleh kelompok ini adalah konsep dunia tanpa batas geografis, kultural, ideologis, teologis

⁸¹ Majalah *Islamiya* dalam Pengantar, Tahun I No. 3 (September-Nopember 2004), hlm. 5-6.

dan seterusnya. Artinya, semua identitas tersebut harus dilebur dengan zaman modern. Mereka yakin bahwa agama-agama itu berevolusi dan pada gilirannya akan saling mendekat, tidak ada perbedaan, alias "semua agama sama".⁸²

Sementara aliran kedua (tradisional) yang pada umumnya menggunakan pendekatan filosofis dan teologis, justru menolak dua tuntutan modernisasi dan globalisasi tersebut yang cenderung menyetepikan agama-agama. Kelompok ini berusaha mempertahankan eksistensi agama dan tradisi-tradisinya melalui pendekatan religius-filosofis. Agama tidak bisa begitu saja diubah sesuai tuntutan zaman, modernisasi atau globalisasi. Namun kelompok ini kemudian juga menawarkan konsep yang diambil secara paralel dari tradisi-tradisi agama. Salah satu konsep utamanya adalah "Sophia-Perrenis" (*al-hikmah al-khâlidah*), atau dalam Hindu disebut *Sanata Dharma*.⁸³

berdasarkan munculnya pluralisme agama di atas, Anis Malik Thoah mengungkap, bahwa pluralisme agama muncul dilatar belakangi oleh maraknya pemikiran liberalisme di bidang sosial politik yang menandai tatanan dunia abad modern. Agama harus mampu menyesuaikan diri dengan wacana-wacana modern-global, seperti: HAM, demokrasi, egalitarianisme, dan pluralisme. Jika proses liberalisasi politik di Barat telah melahirkan "pluralisme politik", maka liberalisasi agama juga melahirkan

⁸² Majalah *Islamiya*, . . . hlm. 6.

⁸³ Majalah *Islamiya*, . . . hlm. 7.

”pluralisme agama”, yaitu memposisikan semua agama sebagai sama benarnya.⁸⁴ Dengan demikian menurut Anis, pluralisme agama lahir dari rahim liberalisme politik. Di antara tokoh pengusung mazhab pluralisme agama ini adalah Ernst Troeltsch (w. 1923 M), seorang teolog Kristen liberal yang menganggap bahwa tidak ada kebenaran mutlak dalam semua agama, alias bersifat relatif. Lalu diikuti oleh tokoh lain seperti William E. Hocking (w. 1966 M) dan Arnold Toynbee (w. 1975 M).

Menurut Anis, pluralisme agama di dunia Islam masih merupakan wacana baru dan tidak memiliki akar ideologis atau teologis yang kuat. Ide pluralisme agama di dunia Islam adalah akibat dari pengaruh penetrasi Barat modern yang muncul pada masa perang dunia kedua, yaitu ketika para generasi muda Islam telah mengenyam pendidikan Barat. Dalam waktu yang sama, gagasan pluralisme agama menembus dan menyusup ke wawancara pemikiran Islam, antara lain melalui karya-karya pemikiran mistik barat seperti Rene Guenon (w. 1951 M)⁸⁵ dan Frithjof Schuon (w. 1998 M).⁸⁶ Karya-karya mereka ini, khususnya Schuon dengan bukunya *The Transcendent Unity of Religion*, sangat syarat dengan pemikiran-pemikiran dan tesis-tesis atau gagasan-gagasan yang menjadi inspirasi dasar bagi tumbuh kembangnya wacana pluralisme agama. Barangkali

⁸⁴ Anis Malik Thoha, “Wacana Kebenaran Agama dalam Perspektif Islam (Telaah Kritis Gagasan Pluralisme Agama)”, *Makalah* (Malang: UMM, 2005), hlm. 60-61.

⁸⁵ Setelah masuk Islam berganti nama Abdul Wahid Yahya.

⁸⁶ Setelah masuk Islam berganti nama Isa Nuruddin Ahmad.

Seyyed Hossein Nasr, seorang tokoh muslim syiah moderat, adalah tokoh yang paling bertanggung jawab dalam mempopulerkan gagasan pluralisme agama di kalangan “Islam tradisional”.

Keberhasilannya dalam mempopulerkan gagasan pluralisme agama tersebut mengantarkannya pada sebuah posisi ilmuwan kaliber dunia yang sangat bergengsi selevel nama besar seperti Ninian Smart (w. 2001 M), John Hick (w. 2012 M), Annemarie Schimmel (w. 2003 M). Nasr mencoba menuangkan tesisnya pada pluralisme agama dalam kemasannya *sophia perennis* atau *perennial wisdom (al-hikmat al-khalidah, atau kebenaran abadi)*, yaitu sebuah wacana menghidupkan kembali kesatuan metafisikal (*metaphysical unity*) yang tersembunyi dibalik ajaran dan tradisi-tradisi keagamaan yang pernah dikenal manusia semenjak Adam ‘*alaihis-salam*.

Menurut Nasr, memeluk atau menyakini satu agama dan melaksanakan ajarannya secara keseluruhan dan sungguh-sungguh, berarti juga memeluk seluruh agama, karena semuanya berporos kepada satu, yaitu kebenaran hakiki yang abadi. Perbedaan antar agama dan keyakinan, menurut Nasr, hanyalah pada simbol-simbol dan kulit luar. Inti dari agama yang satu. Dari sini dapat dilihat bahwa pendekatan Nasr ini sejatinya tidak jauh berbeda dengan pendekatan-pendekatan yang ada pada umumnya. Demikian penuturan Anis Malik Toha.⁸⁷

⁸⁷ Anis Malik Toha, “Seyyed Hossein Nasr mengusung ‘tradisionalisme’ Membangun Pluralisme Agama”, ISLAMIA, tahun I, No 3, September-November 2004. hlm. 26

Kritik Anis, bahwa pluralisme agama pada hakikatnya tidak lebih baik –kalau tidak malah lebih buruk– dari *claim-claim* sebelumnya, karena klaim pluralisme agama tidak saja merelatifkan *claim-claim* kebenaran agama yang ada, tetapi sebenarnya juga ingin menghegemoni *claim-claim* tersebut, sehingga hanya klaim pluralisme saja yang dianggap mutlak benar dan justru tidak toleran. Oleh sebab itu *claim* pluralisme ini sangat problematik dan berbahaya bagi kehidupan religius dan spiritual manusia, karena istilah pluralisme agama selama ini telah dipahami dan didesain dalam bingkai sekuler, liberal dan logika positivisme Barat. Akibatnya agama dianggap sebagai *human response* yang hanya bersifat sosiologis. Anis kemudian berkesimpulan, bahwa *claim* kebenaran pluralisme agama tidak saja *inconsistent*, tetapi malah *inaplicable*.⁸⁸

Di kalangan agamawan Indonesia, baik Islam maupun Kristen, pluralisme agama juga direspon dan dimaknai secara berbeda-beda (terdapat pro dan kontra). Bagi kelompok Islam *Radikal* seperti Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Front Pembela Islam (FPI), dengan tegas mereka menolak pluralisme agama. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Ismail Yusanto, juru bicara HTI, bahwa pluralisme agama adalah *absurd*. Senada dengan Anis, Ismail Yusanto menegaskan, bahwa pluralisme agama adalah paham dari Barat yang

⁸⁸ Anis Malik Thoha, “Wacana Kebenaran Agama dalam Perspektif Islam (Telaah Kritis Gagasan Pluralisme Agama)”, *Makalah*, . . . hlm. 67-68

dikembangkan dari teologi inklusif yang bertentangan dengan QS. 3: 85; “Barang siapa yang mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang merugi”. Berdasarkan ayat tersebut, Ismail Yusanto meyakini bahwa kebenaran hanyalah milik dan monopoli umat Islam.⁸⁹ Di kalangan Kristen, pandangan ini sudah dikenal lama bahkan sejak abad pertama, sehingga dikenal ungkapan *extra ecclesiam nulla salus* (tidak ada keselamatan di luar gereja). Tokohnya antara lain Karl Barth (w. 1968 M) dan Hendrick Kraemer (w. 1965 M) yang pada umumnya para teolog evangelis.⁹⁰

Sementara itu menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI), sebagaimana tertuang dalam hasil fatwanya bahwa maksud dari pluralisme agama adalah sebuah paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif. Oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar. Sementara pluralitas agama diartikan sebagai sebuah kenyataan bahwa di suatu negara atau daerah tertentu terdapat berbagai

⁸⁹ Sumbulah, “Islam Radikal dan Pluralisme Agama: Studi Konstruksi Sosial Aktivis Hizbut Tahrir dan Majlis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi”, *Disertasi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2006), hlm. 13.

⁹⁰ Budi Munawar Rahman, “Pluralisme dan Teologi Agama-Agama Kristen-Islam”, dalam Elga Sarapung dan Tri Widiyanto (ed). *Pluralisme, konflik dan pendidikan Agama Inonesia*, Yogyakarta: DIAN/interfidei, 200. hlm 171. Lebih detail pembahasan ini bisa dibaca dalam tulisan Coward, *Pluralisme dan Tantangan Agama-Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 31-86.

pemeluk agama yang hidup secara berdampingan.⁹¹ Dari dasar pengertian itulah MUI mengeluarkan fatwa mengenai keharaman pluralism.

Pluralisme agama, masih menurut MUI, tidak lagi dimaknai sebagai adanya kemajemukan agama, tetapi menyamakan semua agama. Pemaknaan seperti ini didasarkan pada hasil dialog antar umat beragama di Indonesia yang dipelopori oleh Mukti Ali tahun 1970-an (w. 2004 M), di mana paham pluralisme yang dipahami sebagai konsep ‘agree in disagreement’ (setuju untuk berbeda) serta adanya klaim kebenaran semua agama telah dibelokkan kepada paham sinkretisme⁹²

Sejalan dengan MUI, Frans Magnis Suseno juga tidak setuju dengan paham relativisme agama-agama ini. Akan tetapi menurut Suseno, pluralisme bukanlah relativisme dan bukan pula paham yang mengakui bahwa semua agama adalah sama benarnya, melainkan pluralisme adalah suatu realitas yang harus diterima

⁹¹ Fatwa ini tercetus dalam Munas MUI VII yang diselenggarakan padatanggal 25-29 Juli 2005 di Jakarta. Di antara 11 fatwa yang telah ditetapkandiantaranya fatwa tentang paham Pluralisme, Sekularisme, dan Liberalisme. Lihat Adian Husaini, *Pluralisme Agama: Haram; Fatwa MUI yang Tegas dan Tidak Kontroversial*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 2-3

⁹² Sinkretisme adalah suatu paham yang melakukan upaya untuk mempersatukan semua agama yang ada di dunia. Ensiklopedia Britannica menyebutkan bahwa “Religios syncretism is the fusion of diverse religious beliefs and practices (paham sinkretisme adalah penyatuan beberapa ajaran agama yang berbeda).” Upaya yang dilakukan penganut sinkretisme adalah selalu mencari titik temu dari perbedaan-perbedaan ajaran yang ada pada setiap agama. Perbedaan yang ingin disatukan tidak hanya dalam bidang muamalah, tetapi juga yang menyangkut prinsip dasar berakidah.

bahwa manusia hidup bersama dalam keberbedaan baik budaya maupun agama. Di sini Suseno meniscayakan “pluralisme”, tetapi tidak dalam pengertian “relativisme”.⁹³

Teologi inklusif dan pluralis dikembangkan untuk mendukung upaya dialog antar agama. Dari kalangan Kristen, nama-nama seperti Karl Rahner (w. 1984 M), Raimundo Panikkar (w. 2010 M), George Khodr dan Hans Kung dikenal sebagai tokoh-tokoh inklusif, sementara WC Smith (w. 2000 M), Paul Knitter dan John Hick (w. 2012 M) dianggap sebagai tokoh-tokoh pluralis. Di kalangan Islam, teologi inklusif dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh (w. 1905 M) (w. 1905 M) (w. 1905 M), *Rosyid Ridha* (w. 1935 M) (w. 1935 M), Thabathaba'i (w. 1903 M), dan Jawad Mughniyah. Mereka ini mendasarkan pandangannya pada QS al-Baqarah (2): 62 dan al-Maidah (5): 69, yakni ayat-ayat yang menjanjikan keselamatan kepada penganut agama Kristen, Yahudi dan Shabi'in. Sementara itu Frithjof Schuon (w. 1998 M), Seyyed Hossein Nasr dan Fazlurrahman (w. 1988 M) dianggap sebagai tokoh-tokoh yang mewakili pandangan pluralis. Sebagai contoh, Fazlurrahman yang berpegang pada semangat al-Qur'an surat al-Baqarah (2):148 dan al-Maidah (5):48 menegaskan tentang arti pentingnya perbedaan agama dan agar setiap pemeluk agama saling kompetitif untuk berbuat kebajikan bukan sebaliknya, saling bermusuhan, dan di akhirat kelak Tuhan

⁹³ Lihat Frans Magnis Suseno, “The Challenge of Pluralism” dalam Kamaruddin Amin et.al., *Quo Vadis Islamic Studies di Indonesia ?* (Diktis Depag RI bekerjasama dengan PPs UIN Alauddin Makassar, 2006), hlm. 13-26.

akan menjelaskan perbedaan-perbedaan itu.⁹⁴ Di kalangan Muslim Indonesia, yang tergolong inklusif misalnya Mukti Ali (w. 2004 M), Alwi Shihab dan Abdurrahman Wahid (w. 2009 M), sementara yang tergolong pluralis seperti Djohan Effendi dan Nurcholish Madjid (w. 2005 M).

Selain itu bagi sebagian ilmuwan menganggap bahwa pluralisme adalah toleransi sebagaimana dikemukakan Masykuri Abdillah, salah seorang dosen fakultas Syariah/Pascasarjana UIN Jakarta, mengatakan pluralisme memiliki dua pemahaman, yaitu 1) Suatu teori yang menentang kekuasaan monolitik; dan sebaliknya mendukung desentralisasi dan otonomi untuk organisasi-organisasi utama yang mewakili keterlibatan individu dalam masyarakat. Juga suatu keyakinan bahwa kekuasaan itu harus dibagi bersama-sama diantara sejumlah partai politik. 2) Toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan, dan sebagainya.⁹⁵

Hal ini senada dengan pandangan Farid Esack yang mendefinisikan pluralisme sebagai sebuah pengakuan dan bentuk penerimaan, bukan hanya sekedar toleransi terhadap adanya keberbedaan dan keragaman antara sesama atau terhadap penganut

⁹⁴ Nurcholish Madjid, *Fiqh Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis* (Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina bekerjasama dengan The Asia Foundation, 2004), hlm. 207. Bandingkan dengan Jamal al-Bana, *Al-Ta'addudiyah fi Mujtama Islamy* (Kairo: Dar al-Fikr al-Ismy, 2001), hlm. 27.

⁹⁵ Masykuri Abdillah, *Pluralitas Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, Nur Achmad, (ed.), (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2001), hlm. 12

agama lain.⁹⁶ Dengan toleransi seperti inilah, diharapkan terwujud suatu tatanan masyarakat tanpa memandang perbedaan sebagai bentuk hambatan dalam kerjasama kemasyarakatan.

Terlepas dari sejarah besar pluralisme dalam konteks keIndonesiaan menurut Amin Abdullah Kerukunan antar umat beragama sangat penting dan sangat dibutuhkan bagi bangsa yang majemuk dalam hal agama seperti halnya di Indonesia. Keanekaragaman (pluralisme) agama yang hidup di Indonesia termasuk di dalamnya keanekaragaman paham keagamaan yang ada di dalam tubuh intern umat beragama adalah merupakan kenyataan historis.⁹⁷

Apabila toleransi dalam beragama tidak ditegakkan, maka negara atau bangsa tersebut akan menghadapi berbagai konflik antar pemeluk masing-masing agama dan dapat menyebabkan disintegrasi. Untuk memberi perhatian khusus kepada masalah kerukunan antar umat beragama, harus diupayakan untuk memahami masalah yang sebenarnya dan dapat menemukan cara untuk menciptakan kerukunan itu (jika belum ada), atau menumbuhkan serta mengembangkan (jika telah ada). Ada beberapa ayat yang secara tegas mengatur pluralisme agama yang menyebutkannya dengan jelas. Selain ayat dalam al-Qur'an surat al-Kafirun, ada satu ayat lagi yang tegas-tegas menyatakan bahwa

⁹⁶ Farid Esack, *Al-Qur'an, Pluralisme, Liberalisme: Membebaskan yang tertindas*, terj. Watung A. Budiman, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 21

⁹⁷ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1999), hlm. 5.

agama tidak bisa dipaksakan kepada seseorang, yaitu al-Baqarah: 256 yang artinya: *“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang salah. Karena itu siapa yang ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang kuat yang tidak akan putus. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui”*.

C. Pandangan Mufasir

Al-Qur'an sebagai kitab suci (*kitabun muthahharah*) maupun sebagai pedoman hidup (*hudan linnas*) sangat menghargai adanya pluralitas. Pluralitas oleh al-Qur'an dipandang sebagai sebuah keharusan. Artinya bagaimanapun juga sesuai dengan *“sunatullah”*, pluralitas pasti ada dan dengan itulah manusia akan diuji oleh Tuhan untuk melihat sejauh mana kepatuhan mereka dan dapat berlomba-lomba dalam mewujudkan kebajikan. Selain itu teks al-Qur'an juga sangat terbuka untuk ditafsirkan (*Multi Interpretable*), dan masing-masing mufassir ketika menafsirkan al-Qur'an biasanya juga dipengaruhi kondisi sosio-kultural dimana ia tinggal, bahkan situasi politik yang melingkupinya juga sangat mempengaruhi, serta adanya kecendrungan dalam diri seorang mufassir untuk memahami al-Qur'an sesuai dengan disiplin ilmu yang ia tekuni, sehingga meskipun obyek kajiannya tunggal yaitu teks al-Qur'an, namun hasil penafsiran al-Qur'an tidaklah tunggal melainkan plural.

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang mengakui adanya pluralitas sebagai sesuatu yang alamiah bahkan dikehendaki oleh Tuhan itu sendiri, yaitu:

1. Surat al-Ma'idah: 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۗ
 فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۗ لِكُلِّ
 جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ
 فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ
 تَخْتَلِفُونَ

Artinya: “Dan Kami telah menurunkan Kitab (al-Qur’an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlombalah

berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang telah kamu perselisihkan.”⁹⁸ (QS. al-Ma’idah [5]: 48)

Berdasarkan ayat di atas, al-Qur’an jelas mengakui adanya pluralitas dalam agama. Dalam *Tafsir Al-Mu’minin*, Abdul Wadud Yusuf menafsirkan ayat tersebut dengan substantif, memang kehendak Allah manusia dijadikan menjadi umat yang bermacam-macam, seandainya Allah menghendaki manusia akan dijadikan satu umat saja dengan diberikan-Nya satu risalah dan di bawah satu kenabian, sangatlah mungkin. Akan tetapi Allah menghendaki manusia menjadi umat yang banyak dan Dia turunkan bagi setiap umat itu satu orang Rasul untuk menguji manusia, siapa yang benar-benar beriman dan siapa yang ingkar.⁹⁹ Hal senada juga dikemukakan oleh Syaikh Ahmad Al-Shawi Al-Maliki (w. 1241 H) dalam *Hasyiyah al-‘Allamah Al-Shawi* Juz 1 bahwa, Allah sengaja memecah manusia menjadi beberapa kelompok yang berbeda untuk menguji mereka dengan adanya syari’at yang berbeda-beda (*al-Syara’i al-Mukhtalifah*) untuk mengetahui yang taat dan yang membangkang.¹⁰⁰

⁹⁸ Tim penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, . . . hlm. 154

⁹⁹ Abdul Wadud Yusuf, *Tafsir al-Mu’minin*, (Beirut: Dar al-Fikr) hlm. 62

¹⁰⁰ Syaikh Ahmad Al-Shawi Al-Maliky, *Hasyiah Al-‘Allamah Al-Shawy ‘Ala Tafsir Al-Jalaluddin*, (Surabaya: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah), hlm. 287

Dalam ayat tersebut juga disebutkan, bahwa perbedaan tidak dapat diperdebatkan sekarang, yakni pada saat orang tidak sanggup keluar atau melepaskan diri dari apa yang diyakininya sebagai kebenaran, Allah yang nanti akan menentukan mana yang benar. Sikap yang seharusnya diambil adalah membiarkan masing-masing orang berbuat menurut apa yang diyakininya.

2. Surat An-Nahl: 93:

وَأَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ
وَلَسْنَا لَنْ نَعْمَأَنَّكُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan jika Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Tetapi kamu pasti akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.”(QS. An-Nahl [16]: 93)¹⁰¹

Ayat ini mempunyai substansi yang sama dengan ayat 48 surah al-Ma'idah tersebut di atas, yaitu mengemukakan kesengajaan Allah menciptakan perbedaan. Bahwa Tuhan tidak menjadikan manusia sebagai umat yang satu. Satu dalam pengertian, satu agama (*millatun wâhidatun*) sehingga tidak

¹⁰¹ Tim penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, . . . hlm. 378

berselisih paham dan berpecah-pecah seperti diungkapkan dalam tafsir *Shafwatul Bayan Li Ma'anil Qur'an* karya Syaikh Hasanain Muhammad Makhlouf.¹⁰²

3. Surat al-Baqarah: 148:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا ۗ
 إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Dan setiap umat mempunyai kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Dimana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu semua (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah maha kuasa atas segala sesuatu.”(QS. al-Baqarah [2]: 148)¹⁰³

Al-Qur'an seperti tersebut dalam ayat di atas mengakui bahwa masyarakat terdiri dari berbagai macam komunitas yang memiliki orientasi kehidupan sendiri-sendiri. Manusia harus menerima kenyataan keragaman budaya dan memberikan toleransi kepada masing-masing komunitas dalam menjalankan ibadahnya. Dengan keragaman dan perbedaan itu ditekankan perlunya masing-masing berlomba menuju kebaikan. Mereka

¹⁰² Syaikh Hasanain Muhammad Makhluf , *Shafwatul Bayan Li Ma'anil Qur'an*, (Cairo: Darul Basya'ir, 1994) hal. 277

¹⁰³ Tim penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, . . . hlm. 28

semua akan dikumpulkan oleh Allah pada hari akhir untuk memperoleh keputusan final. Dikatakan oleh Heru Nugroho sebagaimana pernah termuat dalam *Harian Kompas* edisi 17 Januari 1997 dan *Atas Nama Agama* bahwa rahasia kemajemukan hanya diketahui oleh Allah, dan tugas manusia adalah menerima, memahami dan menjalani.¹⁰⁴

4. Surat al-Hujaraat: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia! Sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, lagi Mahateliti.”
 (QS. al-Hujurat [49]: 13)¹⁰⁵

Ayat ini menegaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan, menjadikan mereka

¹⁰⁴ Heru Nugroho, *Atas Nama Agama*, (Bandung: Pustaka Hidayah, Cet. I, 1998) hal. 64.

¹⁰⁵ Tim penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, . . . hlm. 745

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku (etnis), dengan tujuan agar mereka saling mengenal dan menghargai. Kemajemukan dalam ayat ini menunjuk pada keanekaragaman budaya seperti; gender, ras, suku, dan bangsa dalam rangka mendatangkan kebaikan dan kediaman di muka bumi. Makna substansial dari ayat-ayat di atas adalah, bahwa umat manusia harus menerima kenyataan kemajemukan budaya, dari kemajemukan itu yang paling mulia di sisi Allah adalah mereka yang paling bertaqwa kepada-Nya.

Selain itu al-Qur'an juga mengakui adanya pluralisme agama sebagai sebuah fenomena, yang menganjurkan umat Islam untuk dapat menjaga hubungan baik dengan umat beragama lain. Di antara sikap al-Qur'an tersebut adalah tercermin sebagai berikut:

1. Ajakan berbuat damai

Seperti firman Allah SWT dalam al-Qur'an:

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ

يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: "Dan seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak di sebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong

(agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar maha kuat lagi maha perkasa” (Q.S. Al-Hajj [22]: 40).¹⁰⁶

Dalam ayat di atas jelas tidak menghendaki adanya perseteruan antar agama (*clash*). Dengan adanya agama sebagai pedoman hidup hendaknya menjadikan seseorang sebagai sosok yang mendambakan kedamaian dan cinta kasih. Bukan sebaliknya sebagai jiwa perusak, seperti fenomena umat beragama saat ini yang gemar melakukan perusakan tempat ibadah umat beragama lain.

Menurut Mahatma Gandhi (w. 1948 M) dalam *All Men Are Brothers: Life and Thoughts of Mahatma Gandhi As Told in His Own Words* (1958) yang dialih bahasakan dalam *Semua Manusia Bersaduaara* menyatakan:

“Jika kita percaya Tuhan, tidak hanya dengan kepandaian kita, tetapi dengan seluruh diri kita maka kita akan mencintai seluruh umat manusia tanpa membedakan ras atau kelas, bangsa atau pun agama, kita akan bekerja untuk kesatuan umat manusia. Semua kegiatan saya bersumber pada cinta kasih saya yang kekal kepada umat manusia. Saya tidak mengenal perbedaan antara kaum keluarga dan orang luar, orang sebangsa dengan orang asing, berkulit putih atau berwarna, orang Hindu atau orang

¹⁰⁶ Tim penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, . . . hlm. 469

*India beragama lain, orang Muslim, Parsi, Kristen, atau Yahudi. Saya dapat mengatakan bahwa jiwa saja tidak mampu membuat perbedaan-perbedaan semacam itu. Melalui suatu proses panjang melakukan disiplin keagamaan, saya telah berhenti membenci siapapun juga selama lebih dari empat puluh tahun ini”.*¹⁰⁷

Sungguh luhur pemahaman Mahatma Ghandi tersebut di atas, apalagi disandingkan dengan orang yang mengamalkan al-Qur’an mereka merupakan jiwa yang sangat mengagumkan dan dapat dikatakan sebagai manusia yang “*Qur’aniy*” apabila seseorang pemahamannya terhadap makna hidup beserta nilai-nilai kasih sayang dan perdamaian yang ada di dalamnya begitu tinggi.

Jika perbedaan jalan itu merupakan “*sunatullah*”, seharusnya perbedaan itu tidak menghalangi orang dalam kelompok tertentu menyampaikan “kebenaran” kepada kelompok lain, terutama hal-hal yang merupakan isu bersama. Mengenai ajakan untuk menuju perdamaian, dalam al-Qur’an disebutkan surat Ali Imran ayat 64 yang berbunyi:

¹⁰⁷ terdapat dalam kata pengantar, hal: xv. Mahatma Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara*, (Jakarta: Gramedia, 1998) hal. 15

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ۗ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَمَقُولُوا أَشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ.

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Wahai ahli kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu: bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri kepada Allah.”(QS. Ali-Imran [3]: 64)¹⁰⁸

2. Larangan adanya unsur paksaan

Al-Qur'an tidak pernah membenarkan adanya paksaan dalam memeluk suatu agama, karena itu berkaitan erat dengan hak-hak manusia yang perlu mendapatkan penghargaan setelah disampaikan pesan-pesan (*message*) al-Qur'an yang sesungguhnya. Dalam surah al-Baqarah ayat 256 berbunyi:

¹⁰⁸ Tim penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, . . . hlm. 72

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ.

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh ia telah berpegang (teguh) kepada tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.”(QS. al-Baqarah [2]: 256)¹⁰⁹

Ketidak adanya paksaan dalam beragama ini menurut Syaikh Nawawi (w.1987 M) yang terdapat dalam *Tafsir Marah Labid* jilid 1, karena pada dasarnya seseorang sudah diberi potensi untuk membedakan barang yang haq dan bathil, keimanan dan kekufuran, petunjuk dan kesesatan (melalui banyaknya petunjuk-petunjuk yang telah ada (*al-dalaa'il*) melalui ayat-ayat *Qouliyah* maupun *kauniyah*).¹¹⁰

Al-Qur'an hanya membenarkan adanya peringatan (mengingatkan), dalam surat al-Ghasyiah dinyatakan:

¹⁰⁹ Tim penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, . . . hlm. 53

¹¹⁰ Imam Nawawi, *Tafsir Marah Labid*, (Surabaya: Dar al-Ilmi) Jilid 1, 82

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ إِلَّا مَنْ تَوَلَّى وَكَفَرَ فَيُعَذِّبُهُ اللَّهُ
الْعَذَابَ الْأَكْبَرَ

Artinya: "... maka berilah peringatan, karena sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, kecuali (jika ada) orang yang berpaling dan kafir. Maka Allah akan mengazabnya dengan yang azab yang besar". (QS. al-Ghasyiyah [88]: 21)¹¹¹

Setelah peringatan-peringatan itu disampaikan dan ternyata tidak mau juga merambah jalan yang menuju kebenaran, maka keyakinan dan ritual-ritual yang mereka jalani menjadi urusan masing-masing dan tidak boleh ada perasaan permusuhan karena tertolaknya ajakan (surat al-Kaafirun). Keinginan untuk membawa orang lain mengikuti jalan kebenaran adalah sah menurut al-Qur'an, namun keputusan untuk ikut atau tidak diserahkan sepenuhnya kepada orang yang bersangkutan, bukan orang yang menginginkan.

Dalam sejarah secara nyata dipaparkan bagaimana pribadi seorang yang menjadi suri tauladan bagi umatnya, Muhammad utusan Allah tidak pernah melakukan pemaksaan. Karena

¹¹¹ Tim penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, . . . hlm. 890

disitulah letak ujian bagi seseorang. Terdapat dalam surat al-Kahfi:

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَى آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا إِنَّآ جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا.

Artinya: “Maka barangkali engkau (Muhammad) akan mencelakakan dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (al-Qur’an). Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapakah di antaranya yang terbaik perbuatannya”. (QS. al-Kahfi [18]: 6-7)¹¹²

3. Konsep Ukhuwah Islamiyyah

Ukhuwah sering diartikan sebagai sebuah bentuk atau hubungan persaudaraan antara seseorang dengan orang lainnya, yang paling populer di dengar adalah tentang *ukhuwah islamiyah*. *Ukhuwah* yang biasa diartikan sebagai “persaudaraan”, menurut M. Quraish Shihab dalam *Wawasan Al-Qur’an*, terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti “memperhatikan”. Maka asal kata ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara.¹¹³

¹¹² Tim penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, . . . hlm. 401

¹¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an : Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2007) cet. I., hlm. 486.

Dalam *Wawasan Al-Qur'an* konsep tentang “*ukhuwah islamiyah*” dibahas secara panjang lebar oleh M. Quraish Shihab. Menurutnya, istilah “*ukhuwah islamiyah*” ini perlu didudukkan maknanya, agar bahasan tentang “*ukhuwah*” tidak mengalami kerancuan. Untuk itu terlebih dahulu perlu dilakukan tinjauan kebahasaan untuk menetapkan kedudukan kata “*Islamiyah*” dalam istilah di atas.

Selama ini ada kesan bahwa istilah “*Islamiyah*” tersebut bermakna “persaudaraan yang dijalin oleh sesama muslim”, atau dengan kata lain, “persaudaraan antar sesama muslim”, sehingga dengan demikian, kata “*Islamiyah*” dijadikan pelaku *ukhuwah* itu. Pemahaman ini kurang tepat. Kata “*islamiyah*” yang dirangkaikan dengan kata *ukhuwah* lebih tepat dipahami sebagai “*adjektifa*”, sehingga “*ukhuwah islamiyah*” berarti “persaudaraan yang bersifat islami atau yang diajarkan oleh Islam”. Paling tidak, ada dua alasan untuk mendukung pendapat ini. *Pertama*, al-Qur'an dan al-Hadits memperkenalkan bermacam-macam persaudaraan seperti; saudara kandung (QS. An-Nisa [4]: 23), saudara dalam arti sebangsa (QS. al-A'raf [7]: 65), saudara semasyarakat, walaupun berselisih faham (QS. Shaad [38]: 23), persaudaraan seagama (QS. al-Hujurat [49]: 10), dan saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga (QS Thaha [20]: 29-30). *Kedua*, karena alasan kebahasaan.

Di dalam bahasa Arab, kata sifat selalu harus disesuaikan dengan yang disifatinya. Jika yang disifati berbentuk indefintif

maupun feminin, kata sifatnya pun harus demikian. Ini terlihat jelas pada saat kita berkata *Ukhuwah Islamiyah* dan *Al-Ukhuwah Al-Islamiyah*".

Dalam buku *Membumikan Al-Qur'an* M. Quraish Shihab dinyatakan bahwa faktor penunjang lahirnya persaudaraan dalam arti luas ataupun sempit adalah persamaan. Semakin banyak persamaan semakin kokoh pula persaudaraan. Persaudaraan dalam rasa dan cita merupakan faktor yang sangat dominan yang mendahului lahirnya persaudaraan hakiki dan yang pada akhirnya menjadikan seorang saudara merasakan derita saudaranya. Sebagai contoh adalah mengulurkan tangan bantuan kepada saudaranya sebelum diminta serta memperlakukannya bukan atas dasar *take and give* tetapi justru "*Mengutamakan orang lain walau dirinya sendiri kekurangan*".(Q.S. [59]: 9)¹¹⁴

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa al-qur'an benar-benar menghargai adanya pluralitas, pluralisme agama, hal itu menunjukkan betapa al-Qur'an berisi penuh ajaran-ajaran kasih dan sayang..

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, Cet. XI, 1995) hal. 359

D. Genealogi Tafsir Pluralitas (Akar Pluralitas Tafsir Al-Azhar)

Dalam pembahasan sebelumnya sudah di singgung bahwa yang mempengaruhi penafsiran al-Azhar salah satunya adalah tafsir *al-Manar* karya Rosyid Ridha (w. 1935 M) dan Sayyid Qutub (w. 1966 M) tafsir *Fi Zhilal al-Qur'an*, hal ini mengindikasikan bahwa benarkah adanya pluralitas dan pluralisme dalam tafsir al-Azhar ini dipengaruhi oleh al-Manar, agar dapat dipastikan bahwa memang Hamka bukanlah orang yang pertama dalam wacana pluralitas dan pluralisme tersebut.

Sejauh penelusuran penulis, bahwa penafsiran Hamka bukanlah yang pertama kali, hal ini terlihat dari penafsiran Rosyid Ridho tentang agama secara etimologi أَقُولُ: الدِّينُ فِي اللُّغَةِ: الْجَزَاءُ وَالطَّاعَةُ وَالْحُضُوعُ hal ini senada dengan penafsiran Hamka yang memahami agama itu tunduk, taat, dan pembalasan,¹¹⁵ sedangkan agama menurut rosyid ridho secara terminologi إِنَّ مَا يُكَلِّفُ اللَّهُ بِهِ الْعِبَادَ يُسَمَّى شَرْعًا Sesuatu yang dibebankan oleh Allah kepada hamba-Nya maka disebut syari'at.¹¹⁶ Sama dengan penafsiran Hamka yang menafsirkan agama secara etimologi yaitu segala perintah yang pikulkan itulah agama.¹¹⁷ Begitupula menurut Sayyid Qutub

¹¹⁵ Rosyid Ridho, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah), cet. II, vol. I, Juz III, hlm. 211

¹¹⁶ Rosyid Ridho, *Tafsir al-Manar*, . . . hlm. 212

¹¹⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid II, . . . hlm. 732

bahwa islam itu bukan hanya berdakwah, bendera (*symbol*), kalimat yang diucapkan oleh lisan, bukan hanya mengerjakan shalat, puasa dan haji, akan tetapi islam itu berserah diri (إنما الإسلام) (الاستسلام. الإسلام الطاعة والاتباع). namun inti dari islam itu adalah taat dan patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah dan apa yang dilarang oleh Allah.¹¹⁸

Dalam tafsir *al-Manar Rosyid Ridha* (w. 1935 M) dinyatakan bahwa predikat islam telah disandang oleh para nabi terdahulu itu membuktikan bahwa islam yang ada sekarang ini (yang dibawa Nabi Muhammad saw) merupakan agama yang benar,¹¹⁹ hal ini berdasarkan ayat surat al-imron ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْثًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Islam sebagai agama yang benar, menghendaki seorang Muslim itu taat, hingga mendapatkan predikat Muslim yang Hakiki. Muslim yang Hakiki menurut al-Qur'an adalah orang yang menyembah Allah dengan tulus tanpa adanya sebuah kemusyrikan dan mengamalkan syariat yang disertai dengan keimanan.¹²⁰ Inilah

¹¹⁸ Sayyid Qutub, *Fi Zhilal al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ihya al-Turath, 1967), jilid I, hlm. 380

¹¹⁹ J.J.G. Jansen, *The Interpretation of The Koran in Modem Egypt*, (Leiden:E.J.Brill, 1980), hlm. 20.

¹²⁰ Rosyid Ridho, *Tafsir al-Manar*, Juz III, . . . hlm. 212

yang dimaksudkan *وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ* . hal ini sesuai dengan pandangan Sayyid Qutub tentang ayat tersebut, bahwa Islam itu bukan hanya mengucapkan 2 syahadat, bukan juga hanya mengatakan dengan perkataan saja, tanpa mengikuti syahadat secara maknawi dan hakikatnya.¹²¹ dalam ayat lain Allah SWT berfirman dalam QS. al-Baqarah ayat 256:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Rosyid Ridho berpendapat bahwa Iman yang diridhoi oleh Allah s.w.t. adalah Iman seseorang yang membuat dirinya berlaku baik atau bermoral, sehingga dari Iman tersebut akan memunculkan pekerjaan-pekerjaan yang baik. Dan Imanpun mempunyai makna yang umum yaitu membenarkan terhadap agama, yakni beriman kepada Allah. karena Sesuatu yang dibawa Nabi adalah benar, tanpa adanya pendustaan terhadap Allah s.w.t, namun dari setiap keadaan tersebut ada sebagian kelompok dari agama samawi yang sesat atau melenceng.¹²² Dalam penyebutan umat-umat di atas, menurut Muhammad Abduh (w. 1905 M) merupakan bentuk keadilan Allah, dimana Ia tidak membedakan umat manusia berdasarkan nama agama atau kebangsaan,

¹²¹ Sayyid Qutub, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Juz 1, . . . , hlm. 381

¹²² Rosyid Ridho, *Tafsir al-Manar*, Juz I, . . . hlm. 278

akan tetapi berdasarkan pada keimanan juga amal perbuatan manusia itu sendiri.¹²³

Ayat itu menjelaskan tentang sunnatullah didalam muamalatnya umat-umat terdahulu, hal itu dibatasi dengan QS. an-Nisa ayat 123-124

لَيْسَ بِأَمَانَتِكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَى بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا
 نَصِيرًا (١٢٣) وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ
 وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا (١٢٤)

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa tidak ada kemusykilan terhadap orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, juga tidak ada kemusykilan di dalam tidak adanya persyaratan beriman terhadap Nabi Muhammad s.a.w. karena pembahasan tersebut dalam konteks beribadah kepada Allah bagi setiap kelompok atau umat yang beriman kepada Nabi dan wahyu yang telah ditentukannya.¹²⁴ Dari pemaparan di atas menunjukkan adanya pluralitas keragaman agama menurut rosyid ridho, Muhammad Abduh (w. 1905 M) dan sayyid qutub, dengan pluralisme yang dibawa *al-Manar* adalah siapapun (umat yang disebutkan ayat di atas) yang beramal shalih maka dia mendapat pahala, dan siapapun yang berbuat buruk maka akan dapat balasan dari Allah s.w.t.

Berkaitan dengan toleransi, Sayyid Qutub menekankan kebebasan beragama atau berkeyakinan itu adalah hak pertama

¹²³ Rosyid Ridho, *Tafsir al-Manar*, Juz I, . . . hlm. 280

¹²⁴ Rosyid Ridho, *Tafsir al-Manar*, Juz I, . . . hlm. 278

yang harus dijunjung tinggi bagi seluruh umat manusia, barang siapa yang meniadakan untuk memilih keyakinannya sama halnya menyembelih hak pertama manusia, dengan kata lain berkeyakinan dan beragama. Bersamaan dengan kebebasan beri'tikad maka bebas pula berdakwah untuk mengajak dalam satu akidah, karena yang namanya berdakwah harus aman dari cercaan dan sebuah fitnah, maka apabila dalam berdakwah itu tidak bebas bersamaan dengan memilih akidah dan berdakwah tidak bebas, maka Islam itu cuma hanya sebuah nama yang tidak ada petunjuk untuk kehidupan yang ada didunia ini. Firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah 256 :

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Sayyid Qutub menegaskan bahwa kebebasan untuk menganut sebuah keyakinan adalah hak paling mendasar yang dimiliki oleh manusia. Ketika hak kebebasan berakidah telah hilang dari seseorang, maka telah hilanglah martabat kemanusiaan orang tersebut, Islam adalah agama yang paling keras mengumandangkan kebebasan dalam berkeyakinan dengan sebuah deklarasi *laikraha fiddin*. Ungkapan tersebut disampaikan dengan menggunakan huruf *la nafiyyah al-jins* yang menunjukkan arti, tidak adanya paksaan dalam bentuk jenis apapun dalam beragama.

Ini artinya, pemaksaan berakidah dalam berbagai bentuknya, baik yang jelas maupun tersembunyi dilarang dalam beragama.¹²⁵

Ayat di atas memang menjadi landasan perimer tentang kebebasan dalam beragama. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan adanya sudut pandang berbeda. Misalnya al-Qurtubi berpendapat bahwa ketentuan ayat ini bisa saja ditakhsis bahkan dihapus (*naskh*) oleh QS. al-Taubah : 29 yang memerintahkan Nabi untuk memerangi orang-orang kafir dari Ahli Kitab hingga mereka membayar *jizyah*.¹²⁶

Dalam *Dar al-Islam*, non-Muslim yang sepakat hidup berdampingan secara damai dengan masyarakat sebagai ahl al-dzimmah, yakni warga negara pemerintahan Islam yang mendapatkan hak perlindungan dari pemerintah Islam dan masyarakat Muslim dari segala bentuk ancaman dan kezaliman, harta, kehormatan, serta akidah dan agama mereka sejauh tidak melanggar perjanjian yang disepakati dengan pemerintahan Islam, yaitu membayar *jizyah* dan menaati aturan-aturan Islam yang bersifat umum yang tidak berhubungan dengan urusan keagamaan.

Mengenai kewajiban *Jizyah* ini menurut sayyid Qutub sama sekali bukan ditujukan untuk memberikan perlakuan yang berbeda atas nama agama, melainkan sebagai bentuk kontribusi mereka terhadap negara dalam hal keamanan bersama. *Jizyah* adalah sebagai bentuk kepedulian bersama dalam hal pertahanan diri atas

¹²⁵ Sayyid Qutub, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Juz I, . . . hlm. 291

¹²⁶ Abdullah Muhammad al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), jil. III, hlm. 181.

warga yang berada di bawah naungan kaum Muslimin dari serangan orang yang hendak mengancamnya.¹²⁷ Dalam QS. an-Nahl Allah berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ صَلَّى عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Sayyid Qutub ketika menafsirkan surat an-Nahl 125 menurutnya kaum Muslim dilarang untuk melakukan dialog dengan orang-orang Ahli Kitab kecuali dengan cara-cara yang baik. Kecuali dengan orang-orang Ahli Kitab yang telah berbuat zalim (menyimpang) dari ajaran Allah, sehingga tidak ada lagi ruang untuk dialog dengan mereka sebagaimana firman Allah¹²⁸ QS. al-Ankabut 46

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ۚ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا
وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَالْهَذَا وَالَّذِي هُوَ أَحْسَنُ ۚ وَتَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ (العنكبوت : ٤٦)

Dalam ayat lain :

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ ۖ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا ۚ وَلَا
يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (ال عمران : ٦٤)

Menurut sayyid Qutb QS. ali Imran ayat 64 adalah anjuran untuk berdialog dan mengajak orang-orang Ahli Kitab yang mempertuhankan Nabi Isa menuju kepada satu titik kesamaan akidah (kalimatun sawa), yaitu hanya menyembah kepada Allah

¹²⁷ Sayyid Qutub, *Fi Zhilal al-Qur'an*, jilid I, . . . hlm. 336

¹²⁸ Sayyid Qutub, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Juz V, . . . hlm. 2717

dan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun, termasuk menjadikan sebagian manusia sebagai tuhan atas sebagian yang lain. Semua adalah Hamba Allah, hanya saja ada sebagian dari mereka yang terdiri dari para Nabi yang dipilih Allah sebagai pembawa risalah-Nya, bukan untuk dijadikan sebagai sekutu untuk disembah. Kalau mereka, tetap tidak mau menerima ajakan dan dialog tersebut maka sudah tidak ada urusan lagi dengan mereka, dan katakanlah kepada mereka kita adalah orang yang berserah diri kepada Allah s.w.t.¹²⁹

Hubungan masyarakat Muslim dengan non-Muslim secara umum telah digariskan dalam al-Qur'an atas dasar kebebasan bergaul, kebaikan, keadilan, toleransi, menghormati keyakinan dan segala sesuatu yang disakralkan, kebebasan beragama, serta tidak adanya perdebatan dalam masalah agama kecuali dengan cara yang baik.

Al-Qur'an memerintahkan kaum Muslimin untuk berbuat baik dan berlaku adil kepada non-Muslim yang ditegaskan al-Qur'an dalam ayat :

لَا يَنْهَاكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: *“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir*

¹²⁹ Sayyid Qutub, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Juz II, . . . hlm. 48

kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan mereka sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu dalam urusan agama dan mengusir kamu dari kampung halamanmu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barang siapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang yang zalim.” (QS. Al-Mumtahanah [60]: 8)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan manfaat dari kebebasan berkeyakinan atau beragama adalah sebagai fitrah manusia untuk menentukan jalan hidupnya, yang hasilnya tidak adanya paksaan, intimidasi, saling menghujat, dan lain-lain.

BAB IV

Hasil Analisis Pluralitas dalam Tafsir Al-Azhar

A. Kebenaran Islam (QS. Ali-Imran : 19)

Dalam berbagai agama banyak dibicarakan tentang hubungan antara manusia dengan Yang Maha Kuasa, Penyebutan istilah nama Tuhan pun berbeda, Sebagai contoh dalam agama samawi (Yahudi, Nasrani), Yang Kuasa itu disebut “*Tuhan Allah*” dan dalam Islam Tuhan disebut “*Allah*”.¹³⁰ Pada dasarnya setiap manusia itu mengakui adanya Tuhan, dengan mengakui adanya Tuhan, manusia itu disebut beragama. Dalam Islam Tuhan yang wajib disembah hanya Allah, Allah Subhanahu wata’ala berfirman:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : “*Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) Para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan. Tidak ada tuhan*

¹³⁰ Menurut hemat penulis di dalam al-kitab (Yahudi) menamai Tuhan dengan Elloh, Eloha, Ellia, secara plafalan bahasa, tulisan indonesia “A” dalam inggris vocal di bca “E” , 'El/Elohim' adalah pencipta langit dan bumi, manusia dan segala isinya. Sedangkan nasrani menamai tuhan dengan Allah (dengan vocal “A”) walaupun kemudian mereka menambahnya jadi trinitas, hal ini hampir mirip apabila dibandingkan dengan Islam lafadz Allah dengan vocal “O” Alloh.

selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.”

(QS. Ali-Imran [3] : 18)¹³¹

Allah SWT menunjukkan eksistensiNya bahwa memang tidak ada Tuhan yang wajib disembah selain Allah, dengan menegaskan bahwa para malaikat dan orang-orang yang berilmu juga bersyahadah, bersaksi, menyatakan supaya menghilangkan keraguan di dalam hatinya bahwa hanya Allah yang wajib disembah.

Dalam tafsir Al-Azhar Hamka menafsirkan lafadz Syahida dengan arti menjelaskan,¹³² hal ini menunjukkan bahwa Allah menjelaskan dengan segala ciptaanNya, dunia dan seisinya bahwa Dia yang Tuhan, hanya Dia yang mengatur. Maka segala yang ada ini adalah penjelasan atau Kesaksian dari Tuhan, sama dengan malaikat mereka ghaib dan mereka menyaksikan. Diantara malaikat itu ada Jibril yang diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW dan wahyu itu telah tercatat menjadi al-Qur'an, dan al-Qur'an telah terkumpul menjadi mushhaf.¹³³

Al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan petunjuk-petunjuk umat-umat sebelumnya sebagai penyempurna, karena Nabi Muhammad SAW adalah Nabi terakhir, maka turunlah ayat :

¹³¹ Tim penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, . . . hlm. 65

¹³² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid II, . . . hlm. 730

¹³³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid II, . . . hlm. 731

أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ

Artinya : “Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu.” (QS al-Ma‘idah [5]: 3)¹³⁴

Agama telah sempurna baik berkenaan dengan akidah, ataupun dengan cara beribadah, menegakkan syariat, muamalat dan munakahat, semuanya telah cukup, tidak akan ada tambahan lagi. Karena Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir, tidak ada Nabi lagi sesudahnya, karena agama telah cukup buat seluruh manusia.¹³⁵ Allah subhanahu wa ta’ala berfirman:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۚ وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

Artinya : “Sungguh Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggung jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.” (QS. Fathir [35]: 24)¹³⁶

Dalam tafsir *al-Azhar* dijelaskan bahwa Kebenaran adalah sesuatu yang dapat dipertanggung jawabkan oleh akal yang sehat,

¹³⁴ Tim penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, . . . hlm. 143

¹³⁵ Hamka *Tafsir al-Azhar*, jilid III, . . . hlm. 1611

¹³⁶ Tim penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, . . . hlm. 22

yang tidak dapat dirusak oleh pergeseran zaman, yang menolak segala yang salah, menentang yang bobrok, agak-agak dan angan-angan, dongeng-dongeng yang tidak berdasar.¹³⁷ Dari penjelasan Hamka disini terlihat bahwa memang penafsir pada saat itu menulis tafsir dalam penjara, kata “bobrok, agak-agak dan angan” suatu penjas bahwa politik pada saat itu sedang kacau, sebagai ungkapan rasa kecewa Hamka terhadap pemerintah. Kata “dongeng-dongeng yang tidak berdasar” terlihat bahwa Hamka seorang penulis karya sastra novel sehingga sedikit berpengaruh terhadap penafsiran Hamka, sehingga Hamka tahu betul kalo kebenaran itu bukan lahir dari sebuah fiksi.

Kebenaran ialah yang menimbulkan Thuma'ninah yaitu ketentraman di dalam batin orang yang menganutnya, dan menghilangkan keraguan tentang kebenaran dan kepercayaan (I'tikad) keesaan Allah, juga kebenaran tentang syari'at dan peraturan yang disampaikanNya. Karena itu Nabi Muhammad SAW diutus Allah ke dunia sebagai pembawa berita gembira dan peringatan.

Kebenaran yang dibawa Nabi Muhammad adalah Islam, Hamka dalam tafsirnya memberikan sebuah tema Hakikat Islam. sebelum menafsirkan surat al-imron ayat 19 memberikan munasabah :

¹³⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid I, . . . hlm. 284

“Di ayat 18 telah ditunjukkan bahwa orang berilmu pun mendapat syahadah dan memberikan pengakuan, memang Tidak ada Tuhan melainkan Allah, setelah menilik kesaksian dan penjelasan Allah sendiri pada ciptaanNya. Kalau telah dapat mengenal dan menyaksikan Tuhan dengan melihat bekas ciptaanNya, dengan sendiri akan timbul penyerahan diri kepada Allah, tunduk kepada Allah, mengakui kebesaran Allah, mengakui berdiriNya dengan keadilan. Pengakuan ini timbul dari lubuk hati dan keinsafan, timbul damai dalam jiwa, sebab telah mendapat hakikat yang sebenarnya.¹³⁸ Kalau suasana itu telah dicapai, itulah dia ISLAM”.

Oleh karena itu semua agama yang diajarkan Nabi-nabi yang terdahulu, sejak Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad, termasuk Nabi Musa dan Nabi Isa, tidak lain adalah Islam. Beliau-beliau mengajak manusia supaya Islam; menyerah diri dengan tulus-ikhlas kepada Allah, percaya kepada-Nya, hanya kepada Allah saja. Itulah Islam, dan sekalian manusia yang telah berserah diri kepada Allah yang Tunggal, tidak bersekutu dengan yang lain, walaupun dia memeluk agama apa saja, dengan sendirinya dia telah mencapai Islam. Syariat Nabi-nabi bisa berubah karena zaman dan tempat, namun hakikat agama yang mereka bawa hanya satu; Islam. Sebab maksud agama adalah dua perkara:

¹³⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid II, . . . hlm 732

1. Membersihkan jiwa dan akal dari kepercayaan akan kekuatan ghaib, yang mengatur alam ini, yaitu percaya hanya kepada Allah dan berbakti, memuja dan beribadat kepadaNya.
2. Membersihkan hati dan membersihkan tujuan dalam segala gerak-gerik dan usaha, niat ikhlas kepada Allah. Itulah yang dimaksud dengan kata-kata ISLAM.¹³⁹

Maka dari itu Allah berfirman dalam surat al-Imron ayat 19 :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا

جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْيَا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya : “*Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang diberi Kitab (kitab-kitab sebelum al-Qur’an), kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian diantara mereka. Barangsiapa inkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh Allah sangat cepat perhitungan-Nya.*” (QS. Ali-Imran [3]: 19)¹⁴⁰

Hamka menafsirkan kata ad-Din ialah diartikan ke dalam Bahasa Indonesia dengan Agama, Ada yang menyebut agama dan ada juga menyebut igama (Hindu). Sedang arti ad-Din itu menurut asli Arabnya ialah taat, tunduk, dan balasan. Sebab itu

¹³⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid II, . . . hlm. 733

¹⁴⁰ Tim penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, . . . hlm. 65

maka Yaumud-Din, berarti hari pembalasan. Maka dari dalam ta'rif syariat segala perintah yang pikulkan oleh Syara' kepada Hamba yang telah baligh tapi berakal (mukallaf), itulah dia agama. Terkadang disebut juga dengan kata lain, yaitu millah, yang berarti agama juga, dengan memakai kata millah atau millat, maka cakupan ad-Din itu menjadi luas lagi, mencakup sekalian peraturan hidup, bukan saja ibadat, bahkan juga mengatur negara. Itu sebabnya maka di Iran, Turki dan Pakistan kata-kata millah itu dipakai juga untuk kenegaraan. Almarhum Liaquat Ali Khan, Perdana Menteri Pakistan yang syahid terbunuh diberi mereka gelar Quaidi Millah (Pemimpin Negara) sebagai Ali Jinnah diberi gelar Quaidi Azam (Pemimpin Agung).

Kata Islam adalah mashdar, kalau telah menjadi fi'il madhi (perbuatan) dia menjadi aslama, yang artinya menyerah diri. Pokok asal kata Islam adalah "*salima*" dalam huruf arab adalah hubungan tiga huruf S-L-M (س ل م) yang artinya selamat sejahtera, atau bisa juga menyerah, damai dan bersih dari segala sesuatu. Kalau disebut dalam Bahasa Arab salaman li-rajulin, artinya ialah sesuatu kepunyaan seorang laki-laki yang tidak berserikat dengan yang lain. Maka setelah memahami arti dari kata ad-Din dan al-Islam sebagaimana diutarakan di atas, dapatlah dipahami maksud dari ayat ini adalah: "*Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam.*" Atau dapat ditegaskan bahwa yang benar-benar agama pada sisi Allah hanyalah semata

menyerahkan diri kepadaNya saja. Kalau bukan begitu, bukanlah agama.¹⁴¹

Dalam tafsir *al-Azhar* ayat ini diterangkan bahwa bagi siapa saja, meskipun dia mengaku sebagai orang Islam, keturunan Islam, ibu bapa Islam, tinggal di negara Islam, kalau akal dan hatinya tidak bersih dari pengaruh lain, selain Allah, maka tidak sesuai dengan nama yang dipakai dengan Hakikat yang sebenarnya. Hamka memberikan sebuah contoh perumpamaan

“orang bergelar “Datuk Raja dilangit”, padahal dibumi pun dia tidak jadi raja. Dia mengaku Islam, tetapi tempatnya menyerahkan dirinya ialah gurunya; dia taqlid saja kepada guru itu. Dia tidak memakai perlingungannya sendiri. Atau dia mengaku Islam, tetapi kuburan yang dikatakannya keramat lebih diramaikannya daripada masjid tempat menyembah Allah. Dia lebih banyak meminta dan memohon kepada yang mengisi kubur itu, atau mereka itu dijadikan perantara buat menyampaikan permohonannya kepada Allah.”

Menurut Hamka orang semacam ini semuanya mungkin telah termasuk golongan Islam di dalam perhitungan (statistik) dan dalam geografi (ilmu bumi), tetapi belum tentu bahwa jiwanya sendiri adalah Muslim, yang menyerah bulat kepada

¹⁴¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid II, . . . hlm. 732

Allah Subhanahu wa Ta'ala.¹⁴² Hamka memberikan ketegasan bahwa yang dimaksud dengan Islam itu adalah hanya percaya kepada Allah, Hamka sebagai seorang ulama dikenal tegas dan gigih membela akidah Islam, hal ini tercermin dalam sikapnya ketika menyikapi toleransi yang sudah menyangkut masalah keimanan. Menurut Hamka tidak ada toleransi dalam masalah yang menyangkut keimanan.

Dalam ayat lain Allah berfirman surat al-baqarah ayat 62:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabi'in, siapa saja (diantara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan amal kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.*” (QS. al-Baqarah [2]: 62)¹⁴³

Sebelum menafsirkan ayat di atas Hamka memberikan keterangan yaitu yang dimaksud dengan orang-orang beriman di sini ialah orang yang memeluk Agama Islam, pertama yaitu bagi

¹⁴² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid II, . . . hlm. 733

¹⁴³ Tim penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, . . . hlm. 12

orang yang telah menyatakan percaya kepada Nabi Muhammad SAW dan akan tetap menjadi pengikutnya sampai Hari Kiamat. Kemudian bagi orang yang Yahudi, Nasrani dan Shabi'in, yang percaya kepada Tuhan, beriman kepada Allah, mengakui adanya Allah yang Maha Esa dengan sebenar-benar pengakuan, mengikuti perintah-Nya, menjauhi laranganNya, percaya kepada hari akhir, dan kemudian beramal shalih. Hamka mempertegas hal tersebut, haruslah dibuktikan dengan mempertinggi mutu diri mereka. Maka untuk mereka ganjaran di sisi Tuhan mereka".¹⁴⁴

Inilah janji yang adil dari Tuhan kepada seluruh manusia, tidak pandang dalam agama yang mana mereka hidup, atau merk apa yang diletakkan kepada diri mereka, namun mereka masing-masing akan mendapat ganjaran atau pahala di sisi Tuhan, sepadan dengan iman dan amal shalih yang telah mereka kerjakan itu. Dan tidak ada ketakutan atas mereka dan tidaklah mereka akan berduka cita.

Berdasarkan ayat tersebut di atas terdapat nama dari empat golongan:

1. Orang-orang yang beriman.
2. Orang-orang yang jadi Yahudi.
3. Orang-orang Nasrani.
4. Orang-orang Shabi'in.
 - a) Golongan yang pertama, yang disebut beriman ialah orang-orang yang telah terlebih dahulu menyatakan

¹⁴⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid I, . . . hlm. 203

percaya kepada segala ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yaitu mereka-mereka yang telah berjuang karena imannya, berdiri rapat disekeliling Rasul SAW sama-sama menegakkan ajaran agama seketika beliau hidup. Di dalam ayat ini mereka dimasukkan dalam kedudukan yang pertama dan utama.

- b) Yang kedua ialah orang-orang yang jadi Yahudi, atau pemeluk agama Yahudi. Sebagaimana kita ketahui, Nama Yahudi itu dibangsakan atau diambil dari nama Yahuda, yaitu anak tertua atau anak kedua dari Nabi Ya'kub. Oleh sebab itu mereka pun disebut juga Bani Israil. Dengan jalan demikian, maka nama agama Yahudi lebih merupakan agama “keluarga” daripada agama untuk manusia pada umumnya.
- c) Yang ketiga, yaitu Nashara, dan lebih banyak lagi disebut Nasrani. Dibangsakan kepada desa tempat Nabi Isa AlMasih dilahirkan, yaitu desa Nazaret (dalam bahasa Ibrani) atau Nashirah (dalam bahasa Arab). Menurut riwayat Ibnu Jarir, Qatadah berpendapat bahwa Nasrani itu memang diambil dari nama desa Nashirah. Ibnu Abbas pun mentafsirkan demikian.
- d) Yang keempat shabi'in; kalau menurut asal artikata maknanya, ialah orang yang keluar dari agamanya

yang asal, dan masuk ke agama yang lain, sama juga dengan arti asalnya ialah murtad. Sebab itu ketika Nabi Muhammad meluruskan agama nenek-moyangnya yang menyembah berhala, lalu menegakkan agama Tauhid, oleh orang Quraisy Nabi Muhammad SAW dituduh telah shabi' dari agama nenek moyangnya. Menurut riwayat ahli-ahli tafsir, golongan Shabi'in itu memanglah satu golongan dari orang-orang yang pada mulanya memeluk agama Nasrani, lalu mendirikan agama sendiri. Mereka berpegang teguh pada ajaran Almasih tapi mulai menyembah malaikat, percaya akan pengaruh bintang-bintang, dan lain-lain.¹⁴⁵

Di dalam ayat ini mengisyaratkan adanya pluralitas agama, dengan kesan yang dibawa ayat ini ialah perdamaian dan hidup berdampingan. Problem yang bisa saja timbul dari ayat ini adalah apabila ada diantara pemeluk agama yang fanatik, yang terkadang saking fanatiknya, imannya berubah dengan cemburu, bahkan orang yang tidak seagama dianggap sebagai musuh. Kemudian ada pula yang bersikap agresif, menyerang, menghina, dan menyiarkan propaganda agama dan kepercayaan yang tidak sesuai ke dalam sebuah negeri yang telah memeluk suatu agama.

Ayat ini menganjurkan persatuan agama, bukan agama mempertahankan suatu golongan, melainkan hendaklah selalu

¹⁴⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid I, . . . hlm. 204

menyiapkan jiwa mencari dengan otak dingin, manakah dia hakikat kebenaran. Iman kepada Allah dan Hari Akhirat, diikuti dengan amal yang Shalih.

Al-Qur'an memberikan toleransi dengan penuh lapang dada, karena amat perlu di zaman modern ini banyak nafsu dan ego manusia yang timbul sehingga menyebabkan perang-perang besar dan konflik berkepanjangan, sehingga kaum agama hendaknya menciptakan perdamaian dengan mencari dasar kepercayaan kepada Allah dan Hari Akhirat, serta membuktikannya dengan amal yang shalih. Bukan amal yang merusak.

Hamka memandang ayat ini diperkuat oleh surat ali-imron ayat 85 yang berbunyi:

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

Artinya: *“Dan barangsiapa yang mencari agama selain Islam, sekali-kali tidaklah akan diterima. Dan dia di Hari Akhirat akan termasuk orang-orang yang rugi.”* (QS. Ali-Imran [3]: 85)¹⁴⁶

Ayat ini bukanlah menghapuskan (nasikh) surat al-baqarah ayat 62, melainkan memperkuatnya, sebab hakikat Islam ialah percaya kepada Allah dan hari Akhir. Percaya kepada Allah, artinya percaya kepada segala firman-Nya, segala Rasul-Nya dengan tidak terkecuali. Termasuk percaya kepada Nabi

¹⁴⁶ Tim penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, . . . hlm. 76

Muhammad SAW dan hendaklah iman itu diikuti dengan amal yang shalih.¹⁴⁷

Keyakinan bahwa Islam sebagai satu-satunya agama yang benar tidak lantas menafikan eksistensi agama yang lain. Mengakui eksistensi agama-agama di luar Islam bukan berarti mengakui kebenarannya, hal ini berbeda dan tidak boleh dicampur adukkan. Keimanan dan kekufuran adalah sebuah pilihan. Allah berfirman:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

Artinya : *“Dan katakanlah (Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir.”*¹⁴⁸ (QS. al-Kahfi [18]: 29)

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan toleransi yang dibawa Hamka tentang kebenaran Islam terdapat pada QS. al-Imran ayat 19, yaitu Agama disisi Allah ialah Islam, hal ini terlihat dari penafsirannya yang sangat toleran terhadap keberagaman namun dengan batas-batas yang ketat. Secara tegas Islam memegang teguh akidah sesuai firman Allah :

¹⁴⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid I, . . .hlm. 209

¹⁴⁸ Tim penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, . . . hlm. 406

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ
 (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي
 دِينِ (٦)

Artinya : Katakanlah: "Wahai orang-orang kafir! aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku".¹⁴⁹

Selain itu pluralisme yang dibawa Hamka cenderung inklusif, yakni agama-agama lain adalah bentuk inflisit dari agama Islam. karna Islam itu Rahmatal lil'Alamiin, siapapun yang mengaku adanya satu Tuhan dia beragama, akan tetapi apabila seseorang itu dibarengi dengan Islam yang sesungguhnya, yaitu percaya kepada Allah dan hari Akhir, artinya percaya kepada segala firman-Nya, segala Rasul-Nya, termasuk percaya kepada Nabi Muhammad SAW dan hendaklah iman itu diikuti dengan amal yang shalih. Dalam hal ini Ittiba'. Seorang harus berupaya untuk beribadah sesuai yang

¹⁴⁹ Tim penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, . . . hlm. 919

dicontohkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.
Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : *Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” (QS Ali Imran [3]: 31)

B. Tidak Ada Paksaan Memasuki Agama Islam (QS. al-Baqarah : 256)

Nabi Muhammad sebagai sang pembawa risalah dalam hal ini Islam, juga yang meyakini bahwa Islamlah agama yang benar, beliau tidak pernah memaksakan orang lain menjadi umatnya. Seperti yang dicontohkan Nabi pada perang Badar, ketika berhasil manaklukan tentara kafir Quraisy dan menawan sebagian di antara mereka, Nabi Muhammad tidak memaksa mereka untuk masuk ke dalam Islam, akan tetapi kepada mereka Nabi hanya mengenakan kewajiban membayar tebusan, sementara keyakinan mereka tak diusik sama sekali.

Pada saat membebaskan Kota Mekah (Fathu Makkah) Nabi Muhammad juga melaksanakan hal serupa, tidak mengusik

keyakinan kaum musyrik Mekah. Bahkan pada peristiwa tersebut Nabi membebaskan mereka tanpa syarat tebusan.¹⁵⁰

Keimanan yang lahir dari sebuah paksaan hanya akan mengantarkan pada kemunafikan seperti dicontohkan oleh Abdullah bin Ubai bin Salul. Ia adalah pembesar kabilah Khazraj, satu diantara dua kabilah besar di Madinah, dan pemimpin masa depannya. Dia batal menjadi pemimpin di Madinah karena Nabi Muhammad s.a.w. berhijrah dan menyatukan dua kabilah besar yang dulunya selalu bertikai tersebut, yaitu Aws dan Khazraj. Abdullah menganggap Nabi Muhammad telah merebut kekuasaan yang seharusnya jatuh ketangannya. Akan tetapi, karena mayoritas penduduk madinah beriman kepada Muhammad, dia memilih untuk beriman secara nifaq. Ia masuk Islam karena terpaksa oleh sebuah keadaan, dan dengan itu dia menjadi seorang munafiq.¹⁵¹

Di masa lampau, orang Eropa yang disebut sebagai ahli pengetahuan atau orientalis menuduh orang islam disiarkan dengan kekerasan dan paksaan, namun pada akhirnya ilmu pengetahuan sejarah yang membuat orang barat terbuka dan menepis argument itu sendiri, kemudian dari negara-negara islam dan para pemudanya tertarik untuk belajar ke sekolah-sekolah tinggi di barat. Mereka menerima palajaran berpikir seperti orang

¹⁵⁰ Tim penterjemah Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Kebinekaan*, Muchlis M. Hanafi ed. (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), hlm. 74

¹⁵¹ Tim penterjemah Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Kebinekaan*, . . . hlm. 72-73

barat berpikir, pada akhirnya mereka sama-sama mencari kebenaran dan dapat pula mempertahankan kebenaran, dengan sendirinya hilanglah tuduhan tersebut dan terbukti bahwa dibelakang tuduhan itulah ada pertentangan agama, yang timbul dari fanatisme dan kebencian, membuat propaganda yang bukan-bukan.¹⁵²

Semua manusia diberikan kebebasan oleh Allah SWT untuk memeluk agama apapun tanpa adanya paksaan. Hal ini sebagaimana firman Allah QS. Al-Baqarah (2) : 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan kesesatan. Maka barangsiapa yang menolak segala pelanggaran besar dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya telah berpeganglah dia dengan tali yang amat teguh, yang tidak akan putus selama-lamanya. Dan Allah adalah Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui.” (QS. al-Baqarah [2]: 256)¹⁵³

¹⁵² Hamka, *Keadilan Sosial dalam ISLAM*, (Jakarta : Gema Insani, 2015), hlm. 160

¹⁵³ Tim penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, . . . hlm. 53

Dalam *Tafsir al-Azhar* dijelaskan bahwa ayat ini adalah suatu tantangan kepada manusia, karena Islam adalah benar. Orang tidak bisa dipaksa untuk memeluk suatu agama, tetapi orang bisa diajak untuk berfikir. Asalkan dia berfikir sehat, dia pasti akan sampai kepada Islam. Tetapi kalau ada paksaan, pastilah timbul pemaksaan pemikiran dan mesti timbul taqlid. Ayat ini adalah dasar teguh dari Islam. Musuh-musuh Islam membuat berbagai macam fitnah yang dikatakan ilmiah bahwa Islam disebarkan dengan pedang. Islam dituduh memaksa manusia untuk memeluk agamanya. Padahal kalau memang mereka benar-benar ingin mencari data yang ilmiah hendaknya mereka melihat langsung dari al-Qur'an yaitu seperti terdapat dalam surat al-Baqarah 256 tersebut, bahwa dalam hal agama tidak boleh ada paksaan.¹⁵⁴

Asbabun Nuzul dari ayat ini menurut riwayat dari Abu Daud dan An-Nasa'I, dan Ibnul Mundzir dan Ibnu Jarir dan Ibnu Hatim dan Ibnu Hibban dan Ibnu Mardawaihi dan al-Baihaqi dari Ibnu Abbas adalah adanya sebagian penduduk Madinah sebelum memeluk Islam mereka menyerahkan anak-anaknya kepada orang-orang Yahudi Bani Nadhir untuk dirawat dan dididik. Setelah besar, anak-anak itu menjadi Yahudi. Setelah penduduk Madinah memeluk Islam dan terjadi pengusiran terhadap Bani Nadhir mereka menginginkan agar anak-anak mereka yang telah menjadi Yahudi supaya ditarik kembali masuk Islam dan bila

¹⁵⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid I, . . . hlm. 622

perlu dengan dipaksa. Tetapi Rasulullah tidak menyetujui permintaan ini. Anak-anak itu diberi kebebasan untuk memilih apakah tetap menjadi Yahudi dan diusir keluar Madinah atau kembali kepada orang tuanya menjadi muslim dan tinggal di Madinah.¹⁵⁵

Adanya larangan pemaksaan dalam agama, karena agama menempati struktur terdalam batin manusia yang sulit dikuasai, bukan hal yang artifisial dan mudah diubah-ubah.¹⁵⁶ Pemaksaan hanya akan memperbanyak korban namun tidak menunjukkan sikap yang bijaksana. Paksaan hanya dapat dilakukan oleh golongan yang berkuasa, yang hati kecilnya sendiripun tidak yakin bahwa dia dipihak yang benar. Oleh karena itu, sesuai dengan kandungan yang terdapat dalam QS AlKahfi Ayat 29, bahwa keimanan itu adalah pilihan merdeka, atas persetujuan hati nurani dan akal sendiri, bukan merupakan paksaan dari luar. Pilihan keimanan adalah pilihan atas kebenaran yang berasal dari Tuhan.

Begitupun juga menurut Sayyid Qutub (w. 1966 M) dalam menafsirkan surat al-baqarah ayat 256

¹⁵⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid I, . . . hlm. 623

¹⁵⁶ Mukhlis, *Inklusifisme Tafsir Al - Azhar*. (Mataram: IAIN Mataram, 2004). hlm. 111.

وإذا كان هذا الدين لا يواجه الحس البشري بالحارقة المادية القاهرة، فهو من باب أولى لا يواجهه بالقوة والإكراه ليعتنق هذا الدين تحت تأثير التهديد أو مزاولة الضغط القاهر والإكراه بلا بيان ولا إقناع ولا اقتناع.

Apabila agama ini tidak berhadapan pada lahir manusia dengan kekuatan inderawi maka lebih tidak bisa disentuh dengan kekuatan dan paksaan untuk memeluk agama islam di bawah pengaruh ancaman atau menghilangkan kesempatan yang memaksa tanpa keterangan, bujukan dan tidak terbujuk.¹⁵⁷

Maksudnya Agama itu tidak bisa memaksakan kehendak manusia, maka dari itu lebih kuat untuk tidak bisa disentuh (dipaksa dengan agama) dengan kekuatan dan paksaan, karena agama itu tempatnya adalah hati atau batin manusia, dan urusan hati tidak bisa dipaksa.

Imam Fakhruddin al-Razi (w. 606 H) menakwil “tidak ada paksaan dalam agama” dengan tiga pendapat:

1. Tuhan telah menggaris bawahi sebuah landasan, bahwa keimanan tidak dibangun di atas paksaan, melainkan atas dasar pengetahuan dan pertimbangan matang untuk memilih agama tertentu. Di samping dunia merupakan tempat ujian dan cobaan yang mana memberikan kebebasan kepada orang

¹⁵⁷ Sayyid Qutub, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Juz I, . . . hlm. 291

lain sekali pun untuk menentukan pilihan. Pentingnya ajaran tidak ada paksaan dalam agama juga diperkuat oleh ayat yang lain yang berbunyi, *Jikalau Tuhanmu berkehendak, niscaya seluruh penduduk bumi akan beriman semua. Apakah kamu akan memaksa manusia hingga mereka beriman* (QS. Yunus: 99). Ayat ini secara eksplisit memperkuat dan meneguhkan larangan paksaan dalam agama, karena tidak sesuai dengan kehendak Tuhan yang memberikan kebebasan dalam iman.

2. Kedua, larangan paksaan dalam agama terkait dengan kesepakatan yang dilakukan oleh orang-orang Muslim dengan orang-orang non-Muslim yang disebut *Ahlul Kitab*. Pada awalnya ada semacam kebiasaan dalam dakwah, bahwa bila seseorang telah beriman, ia akan selamat. Sebaliknya, bila memilih kafir, maka ia akan dibunuh. Tapi kebiasaan tersebut kemudian dibatalkan tatkala muncul kesepakatan bahwa orang-orang *Ahlul Kitab* telah membayar pajak. Ayat ini sesungguhnya berlaku untuk orang-orang *Ahlul Kitab* yang membayar pajak.
3. Ketiga, ayat tersebut terkait dengan mereka yang memeluk Islam setelah peperangan. Maksudnya, bahwa mereka memeluk Islam bukan di bawah paksaan maupun tekanan. Tidak mungkin seseorang memeluk Islam pasca-peristiwa

perang atas dasar paksaan. Karena itu, tidak layak bila kepemelukan mereka atas Islam disebut sebagai paksaan.¹⁵⁸

Dari sekian takwil yang diajukan al-Razi, yang paling penting digarisbawahi, bahwa persoalan keimanan seseorang tidak bisa dilakukan dengan paksaan, apalagi dengan pedang. Keberimanan tidak hanya milik Muslim saja, melainkan juga milik umat-umat yang lain. Diperlukan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap keragaman dalam keberimanan. Tuhan sendiri yang menciptakan keragaman sehingga seluruh makhluk-Nya dapat menjaganya dengan baik, tanpa paksaan dan kekerasan.¹⁵⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Agama itu adanya di hati, Islam mengajarkan tentang larangan memaksa agama, dalam beragama Hamka mengajak untuk berpikir mencari kebenaran, karena Tuhan sendiri telah memberikan pilihan yang benar dan yang sesat. Hamka dikenal sebagai pribadi yang tegas memberikan batasan dalam Islam, tidak ada toleransi dalam akidah. tentang perayaan Natal bersama yang digulirkan oleh pemerintah Orde Baru pada waktu itu dengan tujuan menjaga kerukunan antar umat beragama.

Hamka yang ketika itu masih menduduki jabatan sebagai ketua umum MUI kemudian memfatwakan haram bagi kaum

¹⁵⁸ Imam Fakhrudin al-Razi, *Tafsîr al-kabîr wa mafâtîh al-Ghayb*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1993) Jilid I, hlm. 175

¹⁵⁹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Fitrah, 2007), hlm. 253-254.

Muslim ikut merayakan Natal Bersama. Akibatnya, karena berbeda pendapat dengan pemerintah, Hamka kemudian lebih memilih untuk melepaskan jabatannya sebagai ketua umum MUI setelah menjabat hanya kurang dari dua bulan, karena mempertahankan prinsipnya itu dengan tidak mau mencabut kembali fatwanya tentang haramnya merayakan Natal bersama bagi kaum Muslim. Hamka mengharamkan umat Islam merayakan Natal, karena Natal adalah kepercayaan orang Kristen yang memperingati hari lahir anak Tuhan. Itu adalah akidah mereka. Kalau ada orang Islam yang turut menghadirinya, berarti dia melakukan perbuatan yang tergolong musyrik, terang Hamka, “*Ingat dan katakan pada kawan yang tak hadir di sini, itulah akidah kita!*”¹⁶⁰ dalam hal ini sebagaimana firman Allah:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣)
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ
(٦)

C. Perbedaan Itu Sunnatullah (QS. Hud : 118)

Dalam rangka menyelenggarakan kehidupan masyarakat yang majemuk dan penuh toleransi sebagaimana diperintahkan oleh Islam serta membumikan titah cipta Tuhan sebagaimana secara eksplisit difirmankan dalam surah Hud :

¹⁶⁰ Nasir Tamara, Buntaran Sanusi, Vincent Jauhari. *HAMKA di mata Hati umat*, (Jakarta : Sinar Agape Press, 1984), cet. II, hlm. 159

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

Artinya: “Dan Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat).”¹⁶¹ (QS. Hud [11]: 118)

Syekh asy-Sya’rawi dan Rasyid Rida menjelaskan bahwa manusia berbeda dari para malaikat yang secara naluri dan tabiatnya selalu menyembah dan taat kepada Allah yang Haqq, dan juga berbeda dari benda-benda kauniyah yang selalu tunduk pada hukum alam yang ditetapkan oleh Allah, serta hewan-hewan yang dalam kehidupan bermasyarakatnya selalu mengikuti jalan kehidupan yang telah digariskan oleh sang Penciptanya. Manusia memiliki pilihan-pilihan dan bertindak secara beragam sesuai pilihan masing-masing. Diantara mereka ada golongan yang beriman dan berjalan di jalan yang lurus, dan ada banyak pula yang berada di jalan yang sesat. Selalu begitu hingga akhir hari kelak.¹⁶² Hal ini senada dengan pemikiran Sayyid Qutub:

¹⁶¹ Tim penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, . . . hlm. 315

¹⁶² Muhammad Mutawalli asy-say’rawi, *Tafsir asy-Sya’rawi*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), jilid. 11, hlm. 6765; Muhammad Rasyid Rida, *Tafsir al-Manar*, (Kairo: al-Hai’ah al-Masriyyah al-‘Ammah lil Kitab, 1990), jilid. 12, hlm. 160

وكشف عن سنة الله في كون الناس مختلفين في مناهجهم واتجاهاتهم. ولو شاء ربك لجعل الناس أمة واحدة. ولكن إرادته اقتضت إعطاء البشر قدراً من الاختيار: «وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً، وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ. إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ، وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ، وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ» .

Secara sunnatullah manusia itu berbeda dalam gerak dan pola pikir, maka perbedaan sudah menjadi kewajiban dalam ayat tersebut Allah menyatakan, seandainya Allah menginginkan manusia menjadi umat yang satu tentunya bisa, tetapi Allah menghendaki untuk memberi manusia sebuah ikhtiar, sehingga sangat wajar terjadi ikhtiar yang berbeda-beda diantara manusia.¹⁶³

Kalau Allah menghendaki, bisa saja manusia itu bersatu, akur semua tidak ada perkelahian, sama rata semua, akur dalam berketurunan, damai, atau diam saja. Mustahil bagi Allah tidak sanggup mentakdirkan manusia seperti demikian.

Dalam tafsir *al-Azhar* dituliskan sebuah perumpamaan (*amtsal*) kehidupan lebah yang menciptakan madu atau semut membuat sarang, mereka akur semuanya tidak ada selisih. Ada satu orang tuanya yaitu perempuan dan yang lain hanya ikut saja, kalau Tuhan mau manusia pun bisa dibuat-Nya sebagai semut,

¹⁶³ Sayyid Qutub, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid IV. . . hlm. 1931

akan tetapi Allah telah mentakdirkan lain. Manusia tetap dibuat berselisihan atau berlainan, Ada yang jadi Fir'aun, ada yang jadi Musa, Ada yang jadi Abu Jahal, Ada jadi Muhammad. Atau lebih jauh lagi, ada orang-orang yang berpikiran besar dan agung, tetapi ada yang berpikiran sederhana saja. Ada manusia yang diberi kecerdasan pikiran, sehingga dapat mengetahui rahasia alam. Lalu dari hasil renungannya itu keluarlah listrik, radio, televisi, pesawat Apollo buat naik ke bulan. Tetapi disamping itu adapula manusia yang hanya sanggup mengail ikan di tepi sungai, ada yang lingkungan pikirannya berusaha keras, keluar keringat, berhabis tenaga dan umur, yang dapat hanya seliter beras buat satu hari makan.¹⁶⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia itu senantiasa berselisih, walaupun ada manusia yang ingin supaya manusia ini disama ratakan didunia ini bersatu padu, semua sama pintar pergi ke bulan, semua sama pintar menyelami laut, dan semua sama pintar menciptakan mobil dan televisi, apakah manusia pada waktu itu? Bisa jadi tidak jelas kehidupannya. Orang yang sempit jiwanya akan kecewa dengan kehidupan yang tidak sama, tetapi orang yang mengerti apa artinya perikemanusiaan itu menjadi kagum akan kekayaan Allah, bahwasanya karena pendapat manusia, kecerdasan manusia tidak sama, ramailah hidup ini. Masing-masing hidup berkembang menurut bakat yang

¹⁶⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid V, . . .hlm. 3571

dicurahkan Tuhan buat dirinya. Kemudian Allah berfirman pada ayat selanjutnya:

إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ ۗ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ
وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya : *“Kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhanmu telah tetap, “Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.” (QS. Hud [11]: 119)¹⁶⁵*

Pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa manusia itu senantiasa berselisih, kemudian ayat ini menjelaskan bahwa orang yang diberi Rahmat oleh Allah tidak akan celaka karena perselisihan itu, bagi mereka perselisihan adalah rahmat. Berselisih pendapat, berlainan pikiran dan penilaian atas sesuatu. Karena Berlainan lingkungan dan iklim tidak akan menambah mundur manusia, melainkan menambah majunya sebagai khalifah di muka bumi, karena Tuhan memberikan keistimewaan kepada manusia dengan akalanya, maka apabila ada perselisihan jalan tengahnya adalah akal. Dalam al-Qur’an juga Allah

¹⁶⁵ Tim penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, . . . hlm. 316

mengajarkan Adam yaitu nama-nama benda semuanya (seperti dalam surat al-baqarah ayat 31).`

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ

كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : *“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para Malaikat, seraya berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!.” (QS. al-Baqarah [2]: 31)*¹⁶⁶

Ayat ini mengindikasikan adanya perikemanusiaan, yang semuanya diberikan Tuhan kepada manusia ilmu atau nama-nama itu. Manusia berlomba-lomba mencari nama-nama itu dan terkadang atau pasti mereka akan berselisih, karena cara pandang manusia tidak sama. Timbullah pergumullan dengan berbagai rintangan, semuanya menghasilkan kemajuan hidup manusia. Itulah dia Rahmat! Dengan tegas Hamka mengatakan. *“Dan lantaran itulah Dia menjadikan mereka.” Untuk berselisih pikiran, untuk berlain pendapat, untuk menilai sesuatu menurut kesanggupan, lalu perikemanusiaan mendapat rahmat. Untuk itulah manusia dijadikan. “Dan untuk itulah mereka dijadikan.”*¹⁶⁷

¹⁶⁶ Tim penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, . . . hlm. 6

¹⁶⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid V, . . . hlm. 3571

Allah menjadikan manusia berlainan pikiran, memberikan pilihan atas pekerjaan dan usaha yang sesuai dengan bakatnya, agar mereka semua terus menghadapi suatu persoalan dan bekerja, dengan demikian mereka ikut serta membangun susunan di alam ini supaya teratur dalam pembagian kehidupan dan mereka terdorong dengan pembagian rezeki. Apapun yang menjadi sumber usaha, akan tersusun tertib kehidupan dunia, sebagaimana golongan yang diberi rahmat, usaha dan kegiatannya yang dapat memperlihatkan kesanggupan dan kesempurnaan. Allah pun memperlihatkan kekuasaannya dengan dijadikan manusia tempat memperlihatkan hikmat, pengetahuan, dan rahasiaNya.¹⁶⁸

Kesimpulannya adalah pertikaian pikiran dan perselisihan pendapat sangatlah penting, untuk itulah manusia dijadikan supaya kehidupan di dunia ini lebih maju, karena ini merupakan keputusan dan ketentuan Allah. Tidak ada lagi yang lebih baik dari itu, jangan sampai derajat manusia diturunkan menjadi lebah atau semut, yang hidup dengan instink belaka, tidak ada perselisihan.

Kalau manusia ditakdirkan hidup sebagai semut dan lebah atau berbondong laksana ikan dilaut, tidak akan ada rahmat dalam alam ini dan tidak pula sempurna nikmat. Malahan manusia yang sombong hendak mencoba menegakkan kekuasaannya menjadi raja, atau menjadi kepala negara dengan

¹⁶⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid V, . . . hlm. 3572

sikap Diktator. Orang disuruh bersatu menurut pikirannya semua, jangan ada bising-bising, jangan berkelahi, namun akhirnya keruntuhan jugalah yang mereka hadapi. Sebab yang dia paksa bersatu itu manusia, bukan semut, bukan lebah.

Perselisihan adalah rahmat dan nikmat, kalau manusia pandai membawakannya akan menjadikan kemajuan, karena ada juga sebagian manusia berselisih menumbuhkan hasad dan dengki, ribut dan perang. Dia hendak memonopoli dunia untuk kepentingan dirinya sendiri. Oleh karena itu hendaklah dipertinggi kecerdasan dan kesadaran beragama, sehingga perselisihan dan pertikaian benar-benar menguntungkan bagi manusia itu sendiri.

D. Etika Berdialog Antara Muslim-Non Muslim (QS. al-Ankabut : 46)

Dalam hidup kaum Muslimin pasti akan berjumpa dan bergaul dengan pemeluk agama lain terutama di Indonesia, khususnya yang dinamai ahlul-kitab, yaitu umat Yahudi dan Nasrani. Maka Islam sebagai agama yang baik, memberikan rambu-rambu terhadap pergaulan dan dialog terhadap pemeluk agama lain khususnya ahlul kitab. Sebagaimana firman Allah :

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ۖ وَقُولُوا

آمَنَّا بِالَّذِي آُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِهْتَمُوا بِلَهُمْ وَإِحْسَنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: *“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik,*

kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri." (QS. Al-'Ankabut [29]: 46)¹⁶⁹

Dalam tafsir *al-Azhar* Menurut Hamka Ayat ini merupakan suatu tuntunan, bagi orang yang mengaku beriman kepada Allah. Ajaran Islam yang memakai dasar Keadilan dan Kebenaran tidaklah memungkiri adanya Umat Yahudi dan Nasrani, karena pada asalnya pun mereka menerima Kitab Suci dari Tuhan.¹⁷⁰

Di dalam ayat ini diberikan tuntunan kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya, bahwa jika terpaksa bertukar pikiran dengan ahlul-kitab, berdebat atau berdiskusi, maka bertukar pikiran dengan cara yang paling baik. Yakni mempertimbangkan akal yang murni, bukan menurutkan kemurkaan hati, apabila berbeda pendapat maka ajak mereka bertukar pikiran dengan akal yang sehat, sadarkanlah mereka. Sadarkan yang dimaksud disini adalah puncak kepercayaan bersama hanyalah satu, percaya kepada Satu Tuhan Pencipta Alam ini. Satu nenek-moyang, karena inti ajaran Nabi dan Rasul

¹⁶⁹ Tim penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, . . . hlm. 566

¹⁷⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid VII, . . . hlm. 5444

hanya satu yaitu mengingatkan asal-usul manusia, bahwa mereka datang dari tempat yang satu yaitu Surga *Jannatun 'Adn*.

Dalam tafsir *al-Azhar* pula dijelaskan bahwa Manusia adalah satu, meskipun berlainan kulit, ada yang putih atau hitam, merah atau kuning, hal ini bukanlah karena berlainan keturunan, melainkan hanya karena perbedaan iklim tempat dilahirkan setelah manusia berkembang di muka bumi ini. Tidak ada makhluk yang diutamakan Allah dari yang lain, kecuali hanya karena takwa kepada Allah. Dan Rasul-rasul Allah datang dari satu jurusan dan datang dengan satu maksud, yaitu menyadarkan manusia agar insaf, bahwa mereka mestilah berserah diri kepada Allah dengan segenap kerelaan. Berserah diri itulah yang dinamai dalam bahasa Arab dengan ISLAM.¹⁷¹

Larangan yang dimaksud ayat ini adalah janganlah berdialog atau bertukar pikiran dengan orang yang tidak mau menempuh jalan lurus, tidak mau menerima kebenaran, tidak mau bertukar pikiran dengan jujur, meskipun sudah diajak berdialog dengan baik, namun mereka masih tetap menentang dan memusuhi, maka mereka disebut orang dzalim. Seperti contoh kaum Yahudi bani Nadhir, bani Qainuqa', dan Bani Quraizhah di Madinah. Hamka menggolongkan orang yang seperti ini susah diajak berdialog karena akan tetap mencari 1001 alasan dan dalih untuk menikam Islam dengan cara yang curang, contoh seperti yang masih dilakukan oleh kaum Zending dan

¹⁷¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid VII, . . . hlm. 5445

Missi, dengan bertopengkan Pengetahuan “Orientalisme” mereka memberikan penafsiran tentang ajaran Islam menurut Hawa nafsu dan kebencian mereka.¹⁷²

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa janganlah berdebat dengan non-Muslim yang tidak mau mau menerima kebenaran, tidak mau menerima kenyataan bahwa agama Yahudi dan Nasrani itu percaya kepada Satu Tuhan, bukan hanya percaya kepadaNya saja, tetapi haruslah berserah diri, mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi laranganNya, semua dilakukan dengan penuh penyerahan.

Mengenai interaksi antara Muslim dan non-Muslim, al-Qur'an secara jelas memperbolehkan bergaul baik dengan muslim sendiri maupun non-Muslim seperti firman Allah dalam al-Qur'an :

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي
الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِينَ

Artinya: “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak

¹⁷² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid VII, . . . hlm. 5445

mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Al-Mumtahanah [60]: 8)¹⁷³

Allah tidak melarang manusia (pemeluk agama Islam), pengikut Muhammad SAW berbuat baik, bergaul dengan cara yang baik, berlaku adil dan jujur dengan golongan lain, baik mereka itu Yahudi, Nasrani atau pun Musyrik, selama mereka tidak memerangi, tidak memusuhi dan mengusir dari kampung halaman sendiri. Maka dari itu hendaknya disisihkan diantara perbedaan kepercayaan dengan pergaulan sehari-hari.¹⁷⁴

Menurut sebuah hadis yang dirawikan oleh Abu Daud, setelah terjadi perdamaian di antara Rasulullah SAW dengan kaum Quraisy sehabis perjanjian Hudaibiyah ada orang-orang dari Makkah datang menemui keluarganya yang telah hijrah ke Madinah. Diantaranya ialah Qutailah, bekas isteri dari Abu Bakar Shiddiq yang telah beliau ceraikan di zaman Jahiliyah. Dia adalah ibu dari anak beliau Asma' binti Abu Bakar. Dia datang ke Madinah karena rindu hendak menemui anak perempuannya itu dan dibawakannya berbagai hadiah. Tetapi Asma' masih ragu-ragu hendak menerima hadiah dari ibu kandungnya itu, sebab dia masih jahiliyah, lalu dia datang bertanya kepada Rasulullah SAW maka turunlah ayat ini, bahwa tidak ada larangan berbaik dengan

¹⁷³ Tim penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, . . . hlm. 803

¹⁷⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid IX, . . . hlm. 7303

berlaku adil dengan orang yang tidak memusuhi kamu dan tidak mengusir kamu dari negeri kamu. Niscaya tidaklah ibu Asma' yang bernama Qutailah itu tergolongkan orang yang turut mengusir Nabi dan memusuhi kaum Muslimin. Sekadar terbuka baginya hidayat Tuhan.¹⁷⁵

Hamka menjadikan ayat di atas sebagai pedoman bagi umat Islam untuk bergaul dan berinteraksi sehari-hari dengan komunitas lain di luar Islam. Umat Islam diperbolehkan untuk bergaul dengan akrab, bertetangga, saling tolong-menolong, bersikap adil dan jujur kepada pemeluk agama lain. Tetapi jika ada bukti bahwa pemeluk agama lain itu hendak memusuhi, memerangi dan mengusir umat Islam, maka semua yang diperbolehkan itu menjadi terlarang.

Dalam surat al-Mumtahanah 8 terdapat kalimat *يُقَاتِلُوكُمْ فِي*

الدِّينِ tidak melarang bergaul dengan orang yang tidak memerangi

dalam urusan agama, namun dalam ayat lain Allah berfirman :

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: “Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak

¹⁷⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid IX, . . . hlm. 7303-7304

menyukai orang-orang yang melampaui batas”. (QS. Al-Baqarah [1]: 190)¹⁷⁶

Didalam ayat ini Allah memerintahkan umat Islam agar senantiasa bersiaga, bersiap untuk menyerang jika memang diperangi, juga membatasi dalam berperang supaya tidak melampaui batas.

Adapun batasan perang yang diperingatkan dalam ayat ini, janganlah memulai terlebih dahulu, jikalau perang terjadi jangan membunuh orang tua, perempuan dan anak-anak, juga dilarang merusak tempat beribadat. Selain itu dalam larangan melampaui batas yaitu membunuh orang yang telah menyerah, mencincang orang yang telah mati.¹⁷⁷ Dalam ayat lain Allah berfirman:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

Artinya: *“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu,”* (QS. Al-Hajj [22] : 39)¹⁷⁸

¹⁷⁶ Tim penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, . . . hlm. 36

¹⁷⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid I, . . . hlm. 134

¹⁷⁸ Tim penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, . . . hlm. 469

Isi dari ayat ini adalah Diizinkan berperang jikalau kaum Muslimin dianiaya, karena melihat dari sebuah riwayat asbabun nuzul dari ayat ini diturunkan dikota mekah, ketika itu kaum Muslimin hendak berhijrah ke Madinah dan mendapat persetujuan dari kaum Anshar yang telah menyediakan lahan kota Madinah buat perpindahan orang-orang yang telah diusir dari kampung halamannya karena keyakinan agama mereka itu.¹⁷⁹

Mengenai penafsiran QS. Al-Mumtahanah pernah disampaikan langsung oleh Hamka selaku ketua MUI kepada Presiden Soeharto pada tanggal 17 September 1975. Hal ini berkaitan dengan peliknya hubungan antar agama di Indonesia pada saat itu terutama antara Islam dan Kristen.¹⁸⁰ Di samping harus bergaul, tolong-menolong dan berbuat baik kepada umat agama lain, menurut Hamka umat Islam juga tetap diminta untuk selalu waspada terhadap golongan Yahudi dan Nasrani karena dalam hal ini Allah sendiri telah menjelaskan di dalam QS. al-Baqarah (2) : 120.

¹⁷⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid I, . . . hlm. 135.

¹⁸⁰ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, PT Mizan Publika, (Jakarta Selatan : Januari, 2017) cet.1, hlm. 17

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ
 الْهُدَىٰ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ
 وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Artinya: “Dan Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela kepadamu (Muhammad) sebelum engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah: “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya)”. Dan sesungguhnya jika Engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai datang kepadamu, tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah.” (QS. al-Baqarah [2]: 120)¹⁸¹

Menurut Hamka, ayat ini mengandung pesan dan pedoman bagi kita sampai hari kiamat, bahwasanya di dalam dunia ini akan tetap terus ada perlombaan merebut pengaruh dan menanamkan kekuasaan agama. Ayat ini juga telah memberikan peringatan bagi kita bahwa tidak begitu penting bagi orang Yahudi dan Nasrani menasranikan menyahudikan orang yang dan belum beragama, tetapi yang lebih penting adalah meyahudikan dan menasranikan pengikut Nabi

¹⁸¹ Tim penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, . . . hlm. 22

Muhammad sendiri yaitu umat Islam, maka hendaklah berhati-hati.¹⁸²

Selain itu umat Islam juga dilarang mencaci-maki sesembahan yang disembah oleh orang Kafir karena itu akan menyebabkan mereka akan balik memaki Allah dengan tanpa ilmu. Lebih baik ditunjukkan kepada mereka alasan yang masuk akal bagaimana keburukan menyembah berhala atau tuhan selain Allah.¹⁸³ Seperti dalam firman Allah :

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu memaki sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-An’am [6]: 108)¹⁸⁴

Dari ayat di atas telah jelas bahwa memusuhi bukan berarti harus memaki, karena non Muslim bisa jadi tidak tahu keagungan

¹⁸² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid I, . . . hlm. 286

¹⁸³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid III, . . . hlm. 2134

¹⁸⁴ Tim penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, . . . hlm. 190

dan kebesaran Allah SWT apabila kita menghendaki mereka mengetahui kebenaran, maka serulah sesuai tuntunan al-Qur'an sebagaimana firman Allah QS. An-Nahl 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِبْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl [16] : 125)¹⁸⁵

Ayat ini mengandung ajaran kepada Nabi Muhammad dan umatnya tentang cara berdakwah, atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan di atas Jalan Allah (Sabilillah). Sabilillah atau Shiratal Mustaqim, atau ad-Dinul Haqqu, agama yang benar. kepadanya dituntunkan oleh Tuhan bahwa di dalam dakwah hendaklah memakai tiga macam cara yaitu

- a. Hikmah (kebijaksanaan), dengan kebijaksanaan, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih

¹⁸⁵ Tim penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, . . . hlm. 383

akan menarik perhatian orang kepada agama, atau kepercayaan terhadap Tuhan.

- b. Al-Mauizhatul Hasanah, pengajaran yang baik, pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat.
- c. Apabila kemudian terjadi pertukaran hadapi dengan “*Jâdilhum billatî hiya ahsan*”, bantahlah mereka dengan cara yang baik, kalau terpaksa timbul pertikaian dan bantahan pemikiran.¹⁸⁶

Ketiga pokok cara melakukan dakwah ini amatlah perlu karena ayat ini merupakan pedoman perjuangan, menegakkan Iman dan Islam ditengah berbagai ragamnya masyarakat pada masa lalu itu, yang kedatangan Islam membuat orang tertarik, bukan mengusir dan mengenyahkan orang. Sehingga sampai sekarang, ketiga pokok ini masih tetap terpakai, menurut perkembangan zaman modern.

E. Relasi Muslim Dan Non Muslim (QS. al-Hujurat : 13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia! Sesungguhnya telah Kami ciptakan kamu itu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan kami telah jadikan kamu berbangsa-

¹⁸⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid V, . . . hlm. 3989

bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu kenal-mengenal. Sesungguhnya kaum yang paling mulia di sisi Tuhan ialah yang paling takawa kepadaNya. Sesungguhnya Allah itu adalah Maha Tahu, dan Maha Mengerti.” (al-Hujurat [49]:13).

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa tidak ada larangan berbuat baik dengan tetangga yang memeluk agama lain. Berdasarkan ayat di atas, Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku (etnis), dengan tujuan agar mereka saling mengenal dan menghargai. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya relasi Muslim dan non-Muslim, Rasulullah SAW memberikan contoh dalam hubungannya dengan tetangga yahudi, yakni beliau pernah menggadaikan perisainya kepada tetangga yang Yahudi buat pembeli gandum. Beliau pernah menyembelih kambing untuk makanan sendiri, lalu khadamnya disuruhnya segera menghantarkan sebagian daging kambing yang disembelih tersebut ke rumah tetangganya yang Yahudi.

Mengenai relasi Muslim-non Muslim, orang Islam laki-laki boleh menikah dengan perempuan *Ahlul-Kitab*,¹⁸⁷ meskipun perempuan itu memeluk agama Islam terlebih dahulu. Karena pimpinan rumah tangga ada ditangan suami, bukan ditangan isteri, akan tetapi ahli Fiqih Islam berpendapat bahwa laki-laki Islam yang hanya tinggal nama saja, tidak boleh kawin dengan perempuan pemeluk agama lain, “*karena pancing bisa dilarikan*

¹⁸⁷ Ahlul Kitab disini adalah orang (Yahudi dan Nasrani)

ikan". Sedangkan perempuan Islam dilarang menikah dengan laki-laki pemeluk agama lain, hanya boleh kalau laki-laki itu memeluk Islam terlebih dahulu..¹⁸⁸ dalam masalah pernikahan ini pada tanggal 1 Juni 1980 Hamka yang saat itu menjabat sebagai ketua MUI menfatwakan bahwa haram pernikahan antara wanita Muslimah dengan laki-laki non-Muslim.¹⁸⁹ Allah SWT berfirman:

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوْدَّةً ۗ وَاللَّهُ قَدِيرٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ

رَحِيمٌ

Artinya: “Mudah-mudahan Allah akan menimbulkan kasih sayang antara kamu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka itu; dan Allah adalah Maha Kuasa; dan Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. al-Mumtahanah [60] :7)

Dalam ayat ini memberikan penjelasan bahwa tidak ada yang mustahil bagi Allah suatu permusuhan itu akan mereda, sebagaimana yang terjadi permusuhan yang mendalam di antara Nabi SAW dan pengikutnya dengan kaum Quraisy. Karena yang paling utama menurut Hamka, diantara kaum yang telah meyakini Islam dan yang menantanginya itu masih ada pertalian

¹⁸⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid III, . . . hlm. 1765

¹⁸⁹ Suhadi, *Kawin Lintas agama: perspektif kritik nalar Islam*, ed. Arif Fahrudin (Yogyakarta:Lkis, 2006) hlm. 130

darah, oleh sebab itu semua bergantung pada budi pekerti Rasulullah itu sendiri.

Dalam perjuangan yang begitu hebatnya menegakkan akidah dan melawan kekafiran, Rasulullah tidak memaki-maki mengenai pribadi seseorang. Seperti contoh kisah seseorang yang memusuhinya, yaitu Abu Sufyan yang memimpin peperangan untuk menyerbu Madinah dalam perang Uhud, beliau lunakkan sikap orang yang ingin kemegahan itu dengan menikahi anak perempuannya. Yaitu Ummi Habibah yang nama kecilnya Ramlah, beliau telah dinikahi Nabi, ketika itu Ramlah hijrah ke Habasyah (Abisinie) dan yang jadi wakil wali nikahnya ialah Najasyi, yaitu Raja Besar Habsyi yang telah Islam, dengan maskawin 400 dinar, bukan main bangga Abu Sufyan, meskipun Nabi memusuhinya.¹⁹⁰

Inti dari ayat ini adalah bahwa bagi Allah segalanya mudah, apalagi mengganti kebencian menjadi hubungan kasih sayang yang baik; “*Dan Allah itu Maha Kuasa,*” merubah keadaan dari keruh ke jernih, dari kusut ke selesai sangatlah mudah, akan tetapi semua itu kembali bergantung pada ketulusan hati manusia itu sendiri. “*Dan Allah itu Maha Pengampun.*” Orang yang tadinya jadi musuh besar, bisa jadi teman akrab dan dosanya diampuni oleh Tuhan; dan Maha Penyayang.” Di tunjukinya jalan, dibimbingnya jiwa, diberinya petunjuk menuju kebenaran.¹⁹¹

¹⁹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid IX, . . . hal. 7299

¹⁹¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid IX, . . . hlm. 7300

Selain itu berkaitan dengan relasi Muslim-non Muslim Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin; sebagian dari mereka adalah pemimpin-pemimpin dari yang sebagian. Dan barangsiapa yang menjadikan mereka pemimpin di antara kamu, maka sesungguhnya dia itu telah tergolong dari mereka. Sesungguhnya Allah tidaklah akan memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.” (QS. Al-Maidah [5]: 51)¹⁹²

Sebelum menafsirkan ayat ini Hamka memberi penjelasan relasi antara muslim dan non muslim seperti yang penulis kutip “Untuk memperteguh disiplin, menyisihkan mana kawan mana lawan, maka kepada orang yang beriman diperingatkan: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengambil orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin.””¹⁹³

Berdasarkan uraian diatas, ayat ini menegaskan larangan menjadikan non-Muslim menjadi pemimpin, akan tetapi

¹⁹² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid II, . . . hlm. 1760

¹⁹³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid III, . . . hlm. 1761

pergaulan diantara manusia yang sadar akan diri tidaklah dilarang. Seperti contoh negeri-negeri ummat Islam telah merdeka, pasti akan berhubungan dalam hal ekonomi sehingga cenderung tidak akan mengisolasi diri.¹⁹⁴ Hal ini menunjukkan toleransi Hamka terhadap relasi dan hubungan antara Muslim-non Muslim namun dengan batas-batas tertentu.

F. Relasi Agama Dengan Negara (QS. al-Baqarah : 30)

Islam adalah agama dan sekaligus kekuasaan. Implikasi dari hubungan ini,¹⁹⁵ antara agama dan negara, antara aspek ritual dan politik, sangat erat kaitannya, bahkan tidak bisa dipisahkan. Aspek hukum menyentuh ke semua aspek sosial politik. Sejak Nabi Muhammad sampai sekarang masih terkenang, kenangan tentang Madinah tempat dimana Nabi mulai memetik kesuksesan dalam dakwah dan membangun masyarakatnya yang sangat kuat.¹⁹⁶

Hamka selain seorang pendakwah, beliau juga pernah terjun didunia politik kenegaraan, maka pentingnya penelusuran penafsiran atau pemikiran Hamka terhadap negara Indonesia agar diketahui relasi agama (Islam) dan Negara.

Muslim di Indonesia, termasuk golongan terbesar, menurut Hamka haruslah berpuas hati menerima dasar negara yaitu

¹⁹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid III, . . . hlm. 1765

¹⁹⁵ Dale F. Eickelman & James Piscatori, *Ekspresi Politik Muslim*, terj. Rofik Suhud, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 71-72.

¹⁹⁶ Komaruddin Hidayat, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi*, (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 93, 101-102.

Pancasila. Sumber dari Pancasila itu ialah sila pertama “KeTuhanan Yang Maha Esa”, juga merupakan sumber sila dari yang empat setelahnya. Dengan dasar pertama ini kehidupan agama di negeri ini telah terjamin, Islam menilai bahwa keTuhanan Yang Maha Esa adalah I’tikad dan kepercayaan, pegangan umat islam untuk hidup dan mati, dunia dan akhirat. Yang Maha Esa menurut kepercayaan Islam adalah tidak bersekutu dengan yang lain, yang tidak beranak dan tidak diperanakkan.¹⁹⁷

Ketuhanan Yang Maha Esa menurut Hamka adalah dasar hidup umat manusia yang pertama, baik dalam beragama maupun dalam bernegara. Karena apabila Ketuhanan Yang Maha Esa itu sudah diimani (percaya) sungguh-sungguh, dengan sendirinya dalam hati pasti akan tumbuh satu demi satu sila-sila yang lain. Secara logis sila kedua yaitu perikemanusiaan, dalam Islam diajarkan bahwa seluruh manusia adalah umat yang satu, “*Kânan-nâsu ummatan wâhidatan*”¹⁹⁸

Hamka berpendapat Bangsa Indonesia bukanlah *chauvinism* (membenci bangsa lain), karena membenci bangsa lain berlawanan dengan dasar kedua dan melanggar dasar pertama percaya kepada Tuhan. Maka di dalam haruslah tertanam

¹⁹⁷ Hamka, *Dari Hati ke Hati*, (Jakarta : Gema Insani, 2016), cet. 1. Hal. 177

¹⁹⁸ Hamka, *Dari Hati ke Hati*, . . . hlm. 243

rasa kebangsaan karena Tuhan-pun mengakui di dalam firmanNya :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai manusia! Sesungguhnya telah Kami ciptakan kamu itu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan kami telah jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu kenal-mengenal. Sesungguhnya kaum yang paling mulia di sisi Tuhan ialah yang paling takawa kepadaNya. Sesungguhnya Allah itu adalah Maha Tahu, dan Maha Mengerti.”*(al-Hujurat [49]:13).

Dari sila yang pertama akan tumbuh dan timbul musyawarah, mufakat, yang terkadang disebut demokrasi atau terkadang disebut kedaulatan rakyat, dalam hal ini Allah berfirman :

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

Artinya: *“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan*

sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.” (QS. Asy-Syura [42] :38)

Tuhan telah memberikan kepercayaan nya kepada Manusia, bagaimanapun mengatur tehnik musyawarah, demokrasi, kedaulatan rakyat tidak dicampuri oleh Tuhan. Kalau Tuhan campur sampai pada detail yang kecil, pasti manusia jadi bodoh. Padahal manusia telah diangkat Allah menjadi Khalifah di bumi.

Bagi Hamka ajaran islam yang berpangkal (berdasar) pada tauhid ini, yang berpokok pada keTuhanan Yang Maha Esa, menumbuhkan dalam jiwa kita satu kelapangan dada (*Tasammuh*) dan rasa hormat kepada pemeluk agama lain seperti dalam surat al-baqarah 256 . Pedoman hidup islam ialah al-Qur’an maka al-Qur’anlah yang mewajibkan kita berlapang dada.¹⁹⁹

Kalau orang Islam berkuasa, kalau orang Islam mayoritas disuatu negeri atau negara, hendaklah ia memperkuat dan mengokohkan pertahanan negara tersebut untuk membela segala agama. Sesuai firman Allah surat al-Hajj ayat 40.

¹⁹⁹ Hamka, *Dari hati Ke hati*, . . . hal. 245

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ
بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفُتِنَتِ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ
كَثِيرًا ۗ وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang diusir dari kampong halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami ialah Allah.” Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah ibadah orang Yahudi dan Masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Maha Kuat, Maha Perkasa.” (QS. al-Hajj [22]: 40)²⁰⁰

Menurut ajaran Islam, sebagaimana tertera dalam ayat tersebut. Perkuat, perkokohlah pertahanan keamanan negara, dan jadikan yang utama dan pertama guna mempertahankan biara-biara, gereja, kuil, kelenteng, guna mempertahankan masjid. Sebab di dalam tempat-tempat ibadah tersebut itulah orang-orang menyerukan nama Tuhan sebanyak-banyaknya. Kalau disuatu

²⁰⁰ Tim penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, . . . hlm. 469

negeri kepercayaan kepada Tuhan telah kabur, maka negara tersebut akan binasa.

Pada dasarnya tugas manusia dibumi ini adalah menjadi khalifah, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Dalam ayat ini Allah menyatakan maksudnya kepada malaikat, bahwa Allah hendak menjadikan khalifah di bumi, sehingga Allah menciptakan Adam sebagai manusia pertama. Menurut Hamka Khalifah adalah orang yang diserahi tanggung jawab untuk melanjutkan kehendak orang yang mengkhalifahinya.²⁰¹ disinilah letak tanggung jawab manusia dibumi.

Khalifatullah inilah yang menumbuhkan keyakinan dalam hati kaum Muslimin bahwa urusan negara dengan agama tidaklah pernah terpisah. Urusan kerja usaha, jiwa dan badan, ruhani dan jasmani tidak bisa terpisah. Apalagi telah Allah jelaskan dalam firman-Nya surat an-Nur 55.

²⁰¹ Hamka, *Keadilan Sosial dalam ISLAM*, (Jakarta : Gema Insani, 2015), hlm. 17

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا
 اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ
 مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ
 فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Dijelaskan juga untuk meneguhkan iman kepercayaan manusia diayat sesudahnya, bahwa mereka tidak boleh putus asa jika melihat orang kafir memperoleh kekuasaan dibumi.

Bentuk pemerintahan disuatu negara atau wilayah ialah menurut bentuk pertumbuhan, kecerdasan manusia itu sendiri. Manusia adalah khalifah. Sebab itu Allah membiarkan khalifah itu tumbuh sendiri. Setelah Rasulullah wafat, beliaupun tidak suka menentukan siapa yang akan menjadi penggantinya. Melainkan diserahkan kepada yang tinggal, sehingga memilih sendiri bentuk pemerintahan yang disukai. Hamka dalam hal ini memandang yang terpenting itu menjaga prinsip dengan syura.²⁰²

Selain itu Relasi agama islam dengan Negara terlihat dalam hal ini siasat harta/ politik keuangan, menurut Hamka islam mengatur keuangan masyarakat ini dalam bentuk baitul maal, baitul maal adalah rumah simpanan harta benda dimana disanalah dipusatkan harta benda umum. Pada dasarnya harta itu kepunyaan Allah, untuk kemaslahatan bersama dalam hal ini

²⁰² Hamka, *Keadilan Sosial dalam ISLAM*, . . . hlm. 22.

masyarakat ataupun negara, islam mengatur keperluan bersama dijamin oleh harta bersama, itu sebabnya didirikan Baitul Maal.²⁰³

Sumber Baitul Mall

1. Zakat

Dari emas perak, hasil perniagaan, hasil pertanian, atau hasil peternakan dan lain-lain, termasuk juga zakat yang dipungut dari orang yang mendapat harta terpendam (rikaaz).

2. Hasil Jizyah

Orang yang bukan pemeluk agama Islam dalam negara Islam tidak dikenakan zakat, sebab zakat termasuk ibadah kaum Muslimin. Mengambil zakat sama dengan memaksa mereka shalat dan puasa, padahal tidak ada paksaan dalam agama. karena itu, sebagai upaya mereka ikut bertanggung jawab dalam perbelanjaan negara, mereka diwajibkan membayar jizyah pada setiap negeri dizaman dulu, ditentukan oleh konsolidasi pemerintah dengan yang dikenakan jizyah menurut kemampuan mereka. Kadang-kadang kecil, bahkan kadang-kadang lebih kecil daripada zakat yang dipungut dari kaum Muslimin.

3. Tanah yang ditundukkan

Yaitu daerah-daerah yang ditundukkan. Sebagaimana telah teradat dalam seluruh negara dunia, tanah taklukan menjadi

²⁰³ Hamka, *Keadilan Sosial dalam ISLAM*. . . . hlm. 141

kekuasaan pemerintah Islam. Tanah itu adalah kepunyaan Allah dan Rasul, dan bagi kepentingan keluarga, anak yatim dan Ibnu Sabil.

4. Ghanimah (Rampasan peperangan)

Harta benda rampasan yang didapat kaum Muslimin karena peperangan. Empat perlima boleh dibagikan di antara tentara-tentara yang berperangan. Setiap orang dibagi menurut tarafnya, dibagikan dengan adil. Sementara itu, yang seperlima wajib dimasukkan ke dalam baitul Maal.

5. Al-Khiraaj (Pajak Tanah)

Yaitu sewa tanah yang didiami oleh kaum yang bukan Islam, yang telah ditaklukkan. Tanah itu mulanya sebagai fai artinya rampasan. Tetapi dizaman Umar bin Khatab ditetapkan hukum baru, bahwa penduduk negeri itu tetap tinggal disana, dan mereka membayar pajak tahunan. Setelah kekuasaan Islam, Khiraaj inilah sumber kekayaan yang melimpah di Baitul Maal pusat.

6. Tirkah

Harta waris orang yang telah meninggal tetapi orang yang akan mewarisi telah meninggal.

7. Dan lain-lain

Perbelanjaan negara dikeluarkan dari Baitul Maal, menurut timbangan pemerintah, dengan jalan syura. Dari sanalah dikeluarkan perbelanjaan perang, tentara, dan pegawai, dan

pemberian bagi yang berjasa dan muslihat-muslihat umum.²⁰⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Hamka memasukan ajarannya dengan menghubungkan keterkaitan agama dengan Negara yang sangat erat, Pancasila yang merupakan dasar negara disandingkan dengan ajaran Islam yang bersumber dari ajaran Tauhid (Esa), karena yang dimaksud hamka dalam Pancasila yang pertama adalah Allah yang satu, Hamka menekankan pentingnya Persatuan yang kuat. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah berfirman:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai.” (QS Ali Imran [3]: 103)²⁰⁵

²⁰⁴ Hamka, *Keadilan Sosial dalam ISLAM*, . . . hlm. 142.

²⁰⁵ Tim penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, . . . hlm.79

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari apa yang penulis paparkan diatas dan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa toleransi agama perspektif Hamka adalah :

Pertama berdasarkan al-Qur'an surat al-Imran ayat 19 tentang kebenaran Islam, bahwa Agama disisi Allah ialah Islam, siapapun yang mengakui adanya satu Tuhan dialah Islam, selain itu pluralisme dalam penafsiran Hamka adalah cenderung inklusif yakni memahami semua agama yang dibawa Nabi-nabi sebelumnya sebelum Nabi Muhammad adalah Islam karena berasal dari Tuhan yang satu. kemudian Hamka menjelaskan adanya pluralitas dalam al-Qur'an berdasarkan surat al-Baqarah ayat 62, Hamka menegaskan surat al-Baqarah ayat 62 diperkuat oleh surat ali-Imran ayat 85, bahwa siapapun yang mencari agama selain Islam maka tidak akan diterima oleh Allah.

Kedua toleransi yang dibawa Hamka adalah bagi siapapun Muslim-non Muslim hendaknya menciptakan perdamaian dengan mencari dasar kepercayaan kepada Tuhan dan Hari Akhirat, karena Agama itu adanya di Hati. Islam mengajarkan tentang larangan memaksa agama, seperti dalam surat al-Baqarah ayat 256. Dalam beragama hamka mengajak untuk berpikir mencari kebenaran,

karena Tuhan sendiri telah memberikan pilihan yang benar dan yang sesat, meskipun Tuhan sendiri menghendaki pada kebenaran.

Ketiga dalam Islam pluralitas agama merupakan sunnatullah, sebuah realitas yang tidak mungkin dihindari. Sehingga dalam kehidupan bermasyarakat yang sangat heterogen diperlukan sikap toleransi yang tinggi. Oleh karena itu, al-Qur'an pun memperbolehkan umat Islam mengadakan kerjasama dengan pemeluk agama lain dalam kaitan interaksi sosial (*mu'amalah*). Melalui penafsiran Hamka dapat diketahui bahwa rambu-rambu, batasan-batasan terhadap pola interaksi Muslim-non Muslim, seperti Etika berdialog berdasarkan surat al-'Ankabut ayat 46, dilarang mencaci sesembahan non-Muslim berdasarkan surat al-An'am 108, maupun menyeru non-Muslim dengan cara yang baik berdasarkan surat An-Nahl ayat 125. Dalam hal ini islam menjunjung tinggi toleransi berkaitan dengan Mu'amalah, hubungan sosial, namun berkaitan dengan aqidah tidak dapat ditolelir berdasarkan surat al-kafirun ayat 1-6.

B. Saran - saran

Untuk penelitian selanjutnya terhadap para praktisi, aktivis keagamaan, dan mahasiswa dengan melihat keragaman sosial, budaya, dan agama dimasyarakat pada masa sekarang ini, maka ada beberapa saran yang bisa diajukan sebagai berikut :

1. Wacana toleransi, pluralitas agama masih begitu penting dan krusial, karena terkait dengan hal penting dan sensitive,

yaitu masalah teologis. Oleh karena itu perlu pengkajian yang lebih mendalam tentang wacana ini secara lebih obyektif dan bertanggung jawab.

2. Untuk pemecahan atas segala sikap destruktif antar para ahli yang peduli terhadap kerukunan antar umat beragama harus berupaya menciptakan dialog antar umat beragama dengan bijak, santun dan konstruktif.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan, dan terhadap kesalahan teknis dan penulisan, penulis sangat mengharapkan masukan dan kritikan yang membangun. Selanjutnya, hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri. *Wallâhu a'lam bi al-shawâb.*

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Masykuri. *Pluralitas Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, Nur Achmad, (ed.), (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2001).

Abdullah, Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1999)

Al-Bana, Jamal. *Al-Ta'addudiyah fi Mujtama Islamy* (Kairo: Dar al-Fikr al-Ismay, 2001).

Al-Maliky, Syaikh Ahmad Al-Shawi. *Hasyiah Al-'Allamah Al-Shawy 'Ala Tafsir Al-Jalaluddin*, (Surabaya: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah).

Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. *Tafsir al-Maraghî*, (Kairo: Syirkah wa Mathba'ah Mushtafa al-Babi al-Halabi, 1969) cet. IV , vol. I.

Al-Qurtubi, Abdullah Muhammad. *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), jil. III.

Al-Razi, Imam Fakhruddin. *Tafsîr al-kabîr wa mafâtîh al-Ghayb*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1993) Jilid I.

Amirhamzah, Yunus. *Hamka Sebagai Pengarang Roman*, (Jakarta: CV Puspita Sari Indah, 1993).

Amstrong, *A history of Gad*, (New York: Ballantine Book, 1993).

As-Sambaty, Muhammad Ahmad. *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).

As-Shabuni, Ali. *At-Tibyan fi Ulumul Qur'an*, (Jakarta : Dar Ihya Kutub al-Arabiyyah, 1985).

Asy-say'rawi, Muhammad Mutawalli. *Tafsir asy-Sya'rawi*, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), jilid. 11.

Azra, Azyumardi *Historiografi Islam Kontemporer*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002).

Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani* (Bandung: Rosdakarya, 2000).

Coward, *Pluralisme dan Tantangan Agama-Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989).

Damami, Mohammad *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), cet. IV.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008),

Eickelman, Dale F. & James Piscatori, *Ekspresi Politik Muslim*, terj. Rofik Suhud, (Bandung: Mizan, 1998).

Elha, Ahmad Munif Sabtiawan. *Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Azhar*, (Semarang : UIN Walisongo, 2015).

Ensiklopedi Islam, PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, (Jakarta, 1993).

Ensiklopedi Tematis Dunia Islam [Taufik Abdullah, ed.], (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve cet. I, vol. IV).

Esack, Farid. *Al-Qur'an, Pluralisme, Liberalisme: Membebaskan yang tertindas*, terj. Watung A. Budiman, (Bandung: Mizan, 2000).

Federspiel, Howard M. *Popular Indonesian Literature of the Al-Qur'an* [terj. Dr. Tajul Arifin, MA, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*], (Bandung: Mizan, cet. I, 1996).

Gunawan, Hendri *Toleransi Beragama Menurut Pandangan Hamka Dan Nurcholis Madjid*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid I (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).

Hamka, *Ayahku* (Jakarta: Umminda, 1982).

Hamka, *Ayahku Riwayat Hidup Dr. Haji Abdul Karim Amrullah dan perjuangannya*, (Jakarta: Pustaka Wijaya, 1958).

Hamka, *Dari Hati ke Hati*, (Jakarta : Gema Insani, 2016), cet. 1.

Hamka, Irfan. *Ayah*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2013).

Hamka, *Keadilan Sosial dalam ISLAM*, (Jakarta : Gema Insani, 2015).

Hamka, *Kenang-kenangan Hidup Jilid III* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).

Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, PT Mizan Publika, (Jakarta Selatan : Januari, 2017) cet.1.

Hamka, Rusydi. *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).

Hamka, *Tafsir al-Azhar* , (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1982) cet. I,

Hamka, *Tafsir al-Azhar* , (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, Cet. I, 1966).

Hamzah, Yunus Amir. *Hamka Sebagai Pengarang Roman*, (Jakarta: Puspita Sari Indah, 1993).

Hidayat, Komaruddin. *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi*, (Jakarta: Paramadina, 2003).

[Http://insists.id/islam-toleransi-tanpa-pluralisme/](http://insists.id/islam-toleransi-tanpa-pluralisme/)

[Http://insists.id/islam-toleransi-tanpa-pluralisme/](http://insists.id/islam-toleransi-tanpa-pluralisme/)

[Https://www.hidayatullah.com/kolom/catatan-akhir-pekan/read/2014/12/27/35852/makna-natal-bagi-kristen-indonesia.html](https://www.hidayatullah.com/kolom/catatan-akhir-pekan/read/2014/12/27/35852/makna-natal-bagi-kristen-indonesia.html)

Husaini, Adian. *Pluralisme Agama: Haram; Fatwa MUI yang Tegas dan Tidak Kontroversial*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005).

Jansen, J.J.G. *The Interpretation of The Koran in Modern Egypt*, (Leiden: E.J. Brill, 1980).

Lumintang, Stevi I. *Teologi Abu-abu : Pluralisme Agama, edisi revisi*, (Malang : Gandum Mas, 2004).

Madjid, Nurcholis *Mencari Akar-Akar Islam Bagi Pluralisme Modern: Pengalaman Indonesia, Dalam Jalan Baru Islam*, editor Mark R, Woodward, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 102.

Madjid, Nurcholish. “*Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam*”, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF. (ed.) *Passing Over Melintasi batas Agama*, (Jakarta: PT. Gramedia bekerja sama dengan Yayasan Wakaf Paramadina, 1998).

Madjid, Nurcholish. *Fiqh Lintas Agama: Membangun Maysrakat Inklusif-Pluralis* (Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina bekerjasama dengan The Asia Foundation, 2004).

Majalah *Islamiya* dalam Pengantar, Tahun I No. 3 (September-Nopember 2004).

Majid, Nurcholis *Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam, dalam Melintasi batas Agama*, Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus EF (ed.), (Jakarta : Gramedia, 1998).

Majid, Nurcholish. “*Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam*”, dalam komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF. (ed.) *Passing Over Melintas Batas Agama*, (Jakarta: PT. Gramedia dan Yayasan Wakaf Paramadina, 1998).

Makhluf, Syaikh Hasanain Muhammad. *Shafwatul Bayan Li Ma'anil Qur'an*, (Cairo: Darul Basya'ir, 1994)

Misrawi, Zuhairi *Al-Qur'an Kitab Toleransi; Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007), cet. Ke-1.

Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Fitrah, 2007).

Muhammad, Herry. dkk, *Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh pada abad 20*,(Jakarta: Gema Insani, 2006).

Mukhlis, *Inklusifisme Tafsir Al - Azhar*. (Mataram: IAIN Mataram, 2004).

Nasution, Harun *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 2000).

Nasution, Harun. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 2000).

Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988)

Nizar, Samsul *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran HAMKA tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008).

Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2008).

Panjimas, *Perjalanan Terakhir Buya Hamka* (Jakarta: Panji Masyarakat, 1981).

Qutub, Sayyid, *Fi Zhilal al-Qur'an*, (Beirut: Dar Ihya al-Turath, 1967).

Rahman, Budi Munawar. “*Pluralisme dan Teologi Agama-Agama Kristen-Islam*” dalam Elga Sarapung dan Tri Widiyanto (ed). *Pluralisme, konflik dan pendidikan Agama Inodnesia*, Yogyakarta: DIAN/interfidei, 2005

Ridho, Rosyid. Muhammad. *Tafsir al-Manar*, (Kairo: al-Hai'ah al-Masriyyah al-'Ammah lil Kitab, 1990), jilid. 12.

Riyadhi, Hendar. *Melampaui pluralisme, Etika Al-Qur'an tentang keragaman Agama*, (Jakarta: RMbooks, 2007).

Rodiah, dkk, *Studi Alquran Metode dan Konsep*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010).

Rosyid Ridho, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah), cet. II, vol. I,

Shihab, Alwi, *Islam Inklusif*, (Jakarta: Mizan, 1999).

Shihab, M. Quraish *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000) cet. I, vol. I.

Shihab, M. Quraish *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung : Mizan Pustaka, 2007) cet. I.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994).

Shobahussurur, *Mengenang 100 Tahun Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)*, (Jakarta.Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar . 2008).

Simuh, dkk. *Islam dan Hegemoni Sosial*, ed. Khaeroni (Jakarta: PT. Mediacita, 2002).

Sodik, *Studi Tafsir Al-Azhar Analisis Hamka Terhadap Ayat-ayat Tentang Zuhud*, (Jakarta:Institut PTIQ Jakarta, 2014).

Suhadi, *Kawin Lintas agama: perspektif kritik nalar Islam*, ed. Arif Fahrudin (Yogyakarta:Lkis, 2006).

Sumbulah, “Islam Radikal dan Pluralisme Agama: Studi Konstruksi Sosial Aktivis Hizbut Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi”, *Disertasi* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2006).

Susanto, Ahmad *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Amzah, 2010).

Suseno, Magnis. “The Challenge of Pluralism” dalam Kamaruddin Amin et.al., *Quo Vadis Islamic Studies di Indonesia ?* (Diktis Depag RI bekerjasama dengan PPs UIN Alauddin Makassar, 2006).

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), Cet. 30.

Tamara, Nasir. Buntaran Sanusi, dan Vincent Djauhari ed. *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1996), cet. III.

Thoha, Anis Malik “*Seyyed Hossein Nasr mengusung ‘tradisionalisme’ Membangun Pluralisme Agama*”, ISLAMIA, tahun I, No 3, September-November 2004.

Thoha, Anis Malik “Wacana Kebenaran Agama dalam Perspektif Islam (Telaah Kritis Gagasan Pluralisme Agama)”, *Makalah* (Malang: UMM, 2005).

Tim penterjemah Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : PT Sinergi Pustaka Indonesia, 12 Maret 2012).

Wahid, Abdurrahman *Benarkah Buya Hamka Seorang Besar? Sebuah Pengantar*. ed. Tamara Natsir, (Jakarta: Sinar Harapan, 1996)

Wahid, Abdurrahman *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: Wahid Institut, 2006).

Yati Yuningsih, *Pluralisme Agama Dalam Pandangan Hamka Dan M. Quraish Shihab Studi Atas Penafsiran Qs. Al-Baqarah: 62 Dan Al-Maidah: 69*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010),

Yusuf, Abdul Wadud. *Tafsir al-Mu'minin*, (Beirut: Dar al-Fikr).

Yusuf, M. Yunan *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar* . (Jakarta: Pena madani, 2003).

Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



Rifqi Hasani, lahir di Majalengka, 17 Januari 1995 adalah anak semata wayang dari bapak Abdul Syukur dan ibu Ade Rohaeni, yang beralamat di Blok Kemis, RT. 004/RW. 001. Desa Burujulwetan Kec. Jatiwangi, Kab. Majalengka.

Mengawali pendidikan formalnya di SDN Burujul Wetan V tahun 2001-2007, kemudian dilanjutkan Mts NU Putra 1 Buntet Pesantren Cirebon tahun 2007-2010. Sempat mengenyam pendidikan non formal di Pondok Pesantren Hidaayatul Muhtadiin al-Ina'aroh 2 Buntet Pesantren Cirebon tahun 2007-2010, dan melanjutkan sekolah formal di MAN Jatiwangi tahun 2010-2013. Hingga masuk ke perguruan tinggi fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ Jakarta tahun 2013-2017. Selama kuliah aktif di dalam kepengurusan Masjid at-Taqwa Bukit Pamulang Indah 5 (BPI V).